PAKAIAN ADAT TRADISIONAL DAERAH SUMATERA BARAT

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

PAKAIAN ADAT TRADISIONAL
DAERAH SUMATERA BARAT

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT MUSEUM

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT MUSEUM
TANGGAL : 23 Des 1986
ASAL - USUL No: 291/1.12 Hk

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

PAKAIAN ADAT TRADISIONAL DAERAH SUMATERA BARAT

Peneliti/Penulis :

Ketua : Drs. Anwar Ibrahim
Anggota : H. Djafri Dt. Lubuk Sati
Bafirman
Drs. M. Yanis
Drs. Alimunar
Drs. Muslim Ilyas
Drs. Razali Akbar

Penyempurna/Editor : 1. Dra. Nurana
2. Drs. H. Ahmad Yunus

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
1985/1986

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT MUSEUM

PRAKATA

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sumatera Barat, baru dimulai tahun 1979/1980 yang lalu. Tujuan pembangunan dari proyek ini adalah melaksanakan inventarisasi dan dokumentasi aspek-aspek kebudayaan daerah yang mengandung nilai-nilai luhur bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila, untuk terciptanya ketahanan nasional di bidang sosial budaya.

Sasaran proyek tahun anggaran 1986/1987 ini antara lain adalah untuk menghasilkan 3 (tiga) judul naskah dan menerbitkan 5 (lima) judul naskah kebudayaan daerah sebagaimana dicantumkan dalam surat pengesahan Daftar Isian Proyek (DIP) tahun anggaran 1986/1987 nomor 443/XXIII/3/1986 tanggal I Maret 1986 dari Menteri Keuangan Republik Indonesia dengan kode program 09.3.04. dan kode proyek 09.3.04.584283.23.06.08.

Sesuai dengan petunjuk Pimpinan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (Pusat) Jakarta, naskah yang akan dicetak tahun ini antara lain adalah Pakaian Adat Tradisional Daerah Sumatera Barat yang merupakan hasil Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sumatera Barat tahun 1985/1986.

Berhasilnya proyek ini dalam mencapai sasarannya adalah berkat bimbingan dan bantuan yang diberikan oleh Pimpinan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (Pusat) Jakarta, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Pimpinan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sumatera Barat, Pemerintah Daerah Tingkat I dan II Provinsi Sumatera Barat, Bappeda Tingkat I Sumatera Barat, Pimpinan Perguruan Tinggi yang ada di daerah ini dan pihak-pihak lainnya baik dari instansi pemerintah maupun badan-badan swasta. Atas bimbingan dan bantuan tersebut kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sedalam-dalamnya.

Mudah-mudahan buku ini dapat memberikan sumbangan bagi memperkaya kebudayaan nasional dan ada manfaatnya terhadap bangsa dan negara.

Padang, September 1986

Pemimpin Proyek Inventarisasi dan
Dokumentasi Kebudayaan Daerah
Sumatera Barat

Moechtar M. SH.
NIP. 130365358

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah Kebudayaan Daerah diantaranya ialah naskah Pakaian Adat Tradisional Daerah Sumatera Barat tahun 1985/1986.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Tenaga akhli perorangan, dan para peneliti/penulis.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terimakasih.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, September 1986
Pemimpin Proyek,

Drs. H. Ahmad Yunus
NIP. 130146112

KATA SAMBUTAN

Sejak tahun anggaran 1981/1982 yang lalu Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sumatera Barat telah mendapat kepercayaan dari Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (Pusat) Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia untuk mencetak di daerah naskah hasil penelitian yang pernah dilakukan pada tahun-tahun sebelumnya.

Untuk tahun anggaran 1986/1987 judul yang akan dicetak antara lain adalah Pakaian Adat Tradisional Daerah Sumatera Barat yang merupakan hasil inventarisasi dan dokumentasi tahun 1985/1986 dan yang telah disempurnakan oleh tim penyempurnaan naskah di pusat sehingga dapat diterbitkan dalam bentuk yang sekarang ini.

Atas kepercayaan, bimbingan dan petunjuk yang diberikan oleh Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (Pusat) dan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia naskah ini dapat diterbitkan sesuai dengan rencana yang telah digariskan. Di samping itu berkat adanya kerja sama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama Bappeda Tk. I Sumatera Barat, Perguruan Tinggi (Universitas Andalas dan IKIP Padang), Pemerintah Daerah, dan Lembaga-lembaga Pemerintah lainnya serta badan-badan Swasta yang ada hubungannya dengan pengembangan kebudayaan nasional.

Kiranya naskah ini akan bermanfaat bagi semua pihak dalam rangka pelestarian, pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional baik di tingkat daerah maupun di tingkat nasional. Selain dari itu penerbitan ini semoga merupakan sumbangan dalam peningkatan usaha-usaha dibidang perbukuan dan perpustakaan.

Akhirnya kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Padang, Oktober 1986
Kepala Kantor Wilayah Depdikbud
Provinsi Sumatera Barat.

Drs. Lukman Ali
Nip. 130054915

DAFTAR ISI

Halaman

Prakata V
Pengantar VII
Kata Sambutan IX
Daftar Isi XI

BAB.

I. PENDAHULUAN .....
A. Tujuan Inventarisasi 1
B. Latar Belakang dan Masalah 1
C. Ruang Lingkup 3
D. Metode Penelitian 5

II. IDENTIFIKASI DAERAH PENELITIAN 11
A. L o k a s i 11
B. P e n d u d u k 13
C. Latar Belakang Sosial Budaya 15

III. PAKAIAN PERHIASAN DAN KELENGKAPAN TRADISIONAL 25
A. P e n g a n t a r 25
B. Pakaian Adat Tradisional Suku Bangsa Minangkabau 26
C. Pakaian Adat Tradisional Suku Bangsa Mentawai 179

IV. P E N U T U P 193

DAFTAR PUSTAKA 197
DAFTAR ISTILAH 199
LAMPIRAN
— P e t a 201
— Daftar informan 203
— Daftar Slide 211

DAFTAR GAMBAR

Gambar — Halaman

1. Pakaian adat penghulu di daerah Batipuh X Koto, Kabupaten Tanah Datar. 30
2. Ilustrasi pakaian adat penghulu di daerah Batipuh Kabupaten Tanah Datar 32
3. Pakaian adat Bunda Kandung di daerah Batipuh X Koto Kabupaten Tanah Datar. 34
4. Ilustrasi pakaian adat Bunda Kandung di daerah Batipuh Kabupaten Tanah Datar. 36
5. Pakaian penghulu di daerah Padang Magek Kabupaten Tanah Datar dengan mamakai destar berkerut (berkatak). 39
6. Pakaian penghulu di daerah Padang Magek Kabupaten Tanah Datar dengan memakai "Saluak Batimbo. 40
7. Pakaian penghulu di daerah Padang Magek Kabupaten Tanah Datar. 42
8. Pakaian penghulu di daerah Padang Magek Kabupaten Tanah Datar. 43
9. Pakaian adat "Bunda Kandung" di daerah Padang Magek Kabupaten Tanah Datar. 45
10. Pakaian Bunda Kandung di daerah Padang Magek Kabupaten Tanah Datar. 47
11. Pakaian penghulu di daerah Lintau Kabupaten Tanah Datar. 49
12. Ilustrasi pakaian penghulu di daerah Lintau Kabupaten Tanah Datar. 52
13. Pakaian adat Bunda Kandung di daerah Lintau Kabupaten Tanah Datar. 54
14. Ilustrasi pakaian adat Bunda Kandung di daerah Lintau Kabupaten Tanah Datar. 56
15. Pakaian adat penghulu di daerah Sungayang Kabupaten Tanah Datar. 58
16. Ilustrasi pakaian penghulu di daerah Sungayang Kabupaten Tanah Datar. 60
17. Pakaian adat Bunda Kandung di daerah Sungayang Kabupaten Tanah Datar. 62
18. Ilustrasi pakaian Bunda Kandung di daerah Sungayang Kabupaten Tanah Datar. 64
19. Pakaian adat Bunda Kandung dengan tengkuluk Bugis di daerah Sungayang Kabupaten Tanah Datar. 66

20. Ilustrasi pakaian Bunda Kandung di daerah Sungayang Kabupaten Tanah Datar. 67
21. Pakaian penghulu di daerah Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota. 71
22. Ilustrasi pakaian penghulu di Kabupaten Lima Puluh Kota. 74
23. Pakaian adat trasidional Bunda Kandung di daerah Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota. 77
24. Pakaian Bunda Kandung di daerah Kabupaten Lima Puluh Kota. 78
25. Pakaian adat penghulu di daerah Kabupaten Agam. 80
26. Ilustrasi pakaian penghulu di daerah Kabupaten Agam. 81
27. Pakaian adat Bunda Kandung di daerah Luhak Agam. 83
28. Ilustrasi pakaian Bunda Kandung Kabupaten Agam. 84
29. Pakaian adat penghulu di daerah Pesisir Barat Minangkabau. 87
30. Ilustrasi pakaian penghulu di daerah Pesisir Barat di Minangkabau. 90
31. Pakaian adat Bunda Kandung di daerah Pesisir Barat Minangkabau. 92
32. Ilustrasi pakaian Bunda Kandung di Pesisir Barat. 93
33. Pakaian adat penghulu di daerah Solok. 97
34. Ilustrasi pakaian adat penghulu di daerah Solok. 98
35. Pakaian adat Bunda Kandung di daerah Solok. 100
36. Ilustrasi pakaian Bunda Kandung di daerah Solok. 101
37. Pakaian adat orang tua di Minangkabau. 103
38. Ilustrasi pakaian adat orang tua wanita Minangkabau. 104
39. Pakaian orang tua di Kabupaten Lima Puluh Kota. 106
40. Ilustrasi pakaian orang tua di Kabupaten Lima Puluh Kota. 107
41. Pakaian adat orang tua di Kabupaten Agam. 109
42. Ilustrasi pakaian orang tua di Kabupaten Agam. 110
43. Pakaian adat orang muda di daerah Lintau Kabupaten Tanah Datar. 112
44. Ilustrasi pakaian adat orang muda di daerah Lintau Kabupaten Tanah Datar. 113
45. Pakaian harian wanita muda di daerah Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota. 115
46. Ilustrasi pakaian harian wanita Kabupaten Lima Puluh Kota. 116
47. Pakaian adat harian wanita muda di daerah Solok. 118
48. Ilustrasi pakaian wanita muda di Kabupaten Solok. 119
49. Pakaian wanita muda untuk menerima tamu di Kabupaten Solok. 120

50. Pakaian wanita muda di Kabupaten Solok untuk menerima tamu. 121
51. Pakaian adat pergi ''menyirih'' di daerah Lintau Kabupaten Tanah Datar. 123
52. Ilustrasi pakaian adat pergi menyirih di daerah Lintau Kabupaten Tanah Datar. 125
53. Pakaian adat upacara khitanan. 128
54. Ilustrasi pakaian Sunat Rasul (khitanan). 129
55. Pakaian adat tradisional dalam upacara kekah. 131
56. Ilustrasi pakaian anak waktu kekah. 132
57. Pakaian adat anak perempuan dalam upacara kekah. 134
58. Ilustrasi pakaian adat kekah anak perempuan. 135
59. Pakaian adat khatam Qur'an. 137
60. Ilustrasi pakaian adat khatam Qur'an anak laki-laki Minangkabau. 138
61. Pakaian adat anak wanita dalam mengikuti khatam Qur'an. 140
62. Ilustrasi pakaian adat khatam Qur'an anak wanita. 141
63. Pakaian adat penghulu pergi melayat (takziah). 143
64. Ilustrasi pakaian adat ninik mamak untuk melayat (takziah) jika yang meninggal juga ninik mamak di daerah Lintau Kabupaten Tanah Datar. 144
65. Pakaian melayat di Kotamadya Padang. 146
66. Ilustrasi pakaian melayat di Kotamadya Padang. 147
67. Pakaian adat pencak silat tradisional Minangkabau. 149
68. Ilustrasi pakaian adat pencak silat di Minangkabau. 150
69. Sebuah tenunan indah Pandai Sikat Padang Panjang. 157
70. Ilustrasi tenunan indah Pandai Sikat Padang Panjang. 158
71. Seperangkat alat tenun di daerah Kubang Payakumbuh. 160
72. Ilustrasi tenunan indah songket Kubang Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota. 160
73. Sulaman indah di daerah Sungayang Kabupaten Tanah Datar. 162
74. Sulaman indah di daerah Koto Gadang Bukittinggi. 163
75. Sulaman indah di daerah Naras Pariaman. 163
76. Ilustrasi sulaman indah Sungayang Kabupaten Tanah Datar. 165
77. Ilustrasi sulaman indah Koto Gadang Bukittinggi. 166
78. Ilustrasi sulaman indah Naras Kabupaten Padang Pariaman. 167
79. ''Rendo bangku'' sulaman indah di daerah Koto Gadang Bukittinggi. 168
80. Ilustrasi rendo bangku Koto Gadang Bukittinggi. 169

81. Pengrajin pakaian tradisional pakaian adat Minangkabau di Koto Gadang Bukittinggi. 170
82. Ilustrasi tempat pengrajin perhiasan indah Koto Gadang. 171
83. Kalung pinyaram dan kalung kaban. 172
84. Kalung gadang dan kalung kuda. 173
85. Gelang bapahek, gelang ular dan gelang gadang. 173
86. Keris biasa, keris emas, tongkat ujung tanduk kepala perak, tongkat biasa yang dipakai oleh penghulu. 174
87. Ikat pinggang yang dipakai oleh penghulu. 174
88. Ilustrasi perhiasan bunda kandung. 175
89. Ilustrasi kalung gadang di daerah Solok Selatan perhiasan bunda kandung di daerah Solok. 176
90. Ilustrasi kalung kuda perhiasan bunda kandung di daerah Batipuh Agam. 176
91. Ilustrasi perhiasan Bunda Kandung di Minangkabau. 177
92. Ilustrasi perlengkapan pakaian penghulu/ninik mamak. 178
93. Pakaian pesta/penerima tamu masyarakat Mentawai. 183
94. Ilustrasi pakaian pesta biasa/menyambut tamu. 184
95. Pakaian kerei waktu melaksanakan upacara keagamaan (punen) di Mentawai. 186
96. Ilustrasi pakaian sikerei (dukun) waktu akan mengadakan muheri (pedukunan). 188
97. Perlengkapan pakaian adat tradisional masyarakat di daerah kepulauan Mentawai di Sumatera Barat. 190
98. Ilustrasi perlengkapan pakaian adat tradisional masyarakat di kepulauan Mentawai di Sumatera Barat. 192

BAB I
PENDAHULUAN

A. TUJUAN INVENTARISASI

1. Tujuan Umum

Untuk memperkaya khasanah "Pakaian Adat Tradisional Daerah", agar Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional mampu menyediakan data dan informasi sejarah dan kebudayaan bagi keperluan kebijaksanaan kebudayaan, pendidikan dan masyarakat.

2. Tujuan Khusus

a. Mengumpulkan data dan informasi tentang pakaian adat, perhiasan dan kelengkapannya serta menyusun buku "Pakaian Adat Tradisional Daerah Provinsi Sumatera Barat"

b. Mengumpulkan data dan informasi tentang macam ragam pakaian adat tradisional daerah Provinsi Sumatera Barat.

c. Untuk mengetahui macam ragam perhiasan dan kelengkapan pakaian adat tradisional daerah Sumatera Barat.

d. Untuk mengetahui pengrajin pakaian, perhiasan dan kelengkapan pakaian adat tradisional daerah Provinsi Sumatera Barat.

e. Untuk mengetahui bahan dan proses pembuatan pakaian adat tradisional Provinsi Sumatera Barat.

f. Untuk mengetahui ragam hias dan arti simbolik pakaian, perhiasan dan kelengkapan pakaian adat tradisional daerah Sumatera Barat.

g. Untuk mengetahui fungsi pakaian, perhiasan dan kelengkapan pakaian adat tradisional daerah Sumatera Barat.

B. LATAR BELAKANG DAN MASALAH

Dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) dinyatakan bahwa : "Nilai Budaya Indonesia yang mencerminkan nilai luhur bangsa, harus dibina dan dikembangkan guna memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila, memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri dan kebanggaan nasional serta memperkokoh jiwa kesatuan (GBHN 1983 : 88).

1. Pakaian Adat

Hal ini berarti bahwa pemerintah dan masyarakat Indonesia harus mampu menggali, dan membina serta mengembangkan nilai-nilai budaya bangsa yang mencerminkan kepribadian, rasa harga diri dan kebanggaan nasional dalam usaha memperkokoh jiwa kesatuan untuk memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila.

Bangsa Indonesia yang terdiri atas bermacam-macam suku bangsa memiliki bermacam kebudayaan daerah yang mengandung nilai-nilai budaya yang cukup tinggi dan dapat dibanggakan. Salah satu unsur kebudayaan daerah dimaksud adalah ''pakaian adat tradisional daerah''.

Di daerah Sumatera Barat, pakaian adat tradisional ini sangat memegang peranan dalam upacara-upacara tertentu. Melalui pakaian adat tersebut tergambar pesan-pesan nilai budaya yang terkandung di dalamnya, serta berkaitan pula dengan aspek-aspek lain dari kebudayaan seperti ekonomi, sosial, politik dan keagamaan. Berkenaan dengan pesan-pesan nilai budaya yang disampaikan maka pemahamannya dapat dilakukan melalui berbagai simbol dalam ragam rias pakaian adat tradisional tersebut. Lambang-lambang yang diungkapkan dalam pakaian adat tradisional, perhiasan serta kelengkapannya merupakan pencerminan dan corak kebudayaan dalam arti nilai-nilai yang menjadi pola tingkah laku masyarakat didaerah Sumatera Barat.

Pemakaian pakaian adat di daerah Sumatera Barat mempunyai aturan tertentu. Kapan suatu jenis pakaian adat dipergunakan, siapa yang harus memakainya dan bagaimana cara memakainya harus mengikuti aturan-aturan tertentu, sesuai dengan ketetapan adat di daerah ini.

Pada umumnya pengetahuan tentang pemakaian dan pembuatan pakaian adat beserta kelengkapannya di Sumatera Barat diajarkan secara lisan atau dengan cara menirukan dan berlangsung turun temurun. Pengetahuan itu hanya dicatat dalam ingatan dan berulangkali dipraktekkan setiap dibutuhkan oleh keluarga yang akan mengikuti upacara-upacara yang bersangkutan. Oleh karena semuanya tidak tertulis dan hanya ada dalam ingatan saja, maka tradisi pakaian adat serta perhiasan dan kelengkapannya itu mudah mengalami perubahan, sehingga timbullah versi-versi baru dalam pakaian adat tradisional yang sulit dilacak versi mana yang paling tua. Seandainya ada buku pegangan, maka perubahan tidak akan mudah terjadi karena semuanya akan berpedoman pada isi buku tersebut.

Masalah yang cukup besar yang kita hadapi sekarang adalah semakin langkanya orang-orang tua yang mengelola pakaian adat tradisional di daerah Sumatera Barat. Di samping itu, saat ini secara hipotesis pakaian adat tradisional sudah mulai dilupakan orang, bahkan sudah tidak digemari lagi oleh generasi penerus. Sedangkan kalangan orang tua tidak mengenal tradisi mencatat pengetahuan tentang pakaian adat tradisional, perhiasan dan kelengkapannya, dan hanya mencatat dalam ingatan mereka, yang kebanyakan telah berusia lanjut. Dengan demikian dalam waktu singkat akan hilanglah pengetahuan tentang pakaian adat tradisional, perhiasan dan kelengkapannya di Sumatera Barat.

Apa yang dapat kita kerjakan adalah memperkenalkan sebanyak mungkin macam ragam pakaian adat tradisional, perhiasan dan kelengkapannya yang ada di Sumatera Barat, untuk selanjutnya ditawarkan sebagai alternatif dan kemudian masyarakatlah yang akan menentukan pilihan. Langkah yang perlu ditempuh sebelumnya adalah melaksanakan inventarisasi dan mendokomentasikan pakaian adat tradisional, perhiasan dan kelengkapannya di daerah Sumatera Barat.

C. RUANG LINGKUP

Penelitian/penginventarisasian : "Pakaian Adat Tradisional" daerah Sumatera Barat ini meliputi ruang lingkup sebagai berikut :

1. Daerah Penelitian/Penginventarisasian

Penginventarisasian "Pakaian Adat Tradisional Daerah ini, meliputi daerah administratif Provinsi Sumatera Barat. Daerah ini terletak di sepanjang pantai barat pulau Sumatera bagian tengah yang membujur dari barat ke tenggara. Provinsi ini sebelah barat berbatas dengan Samudera Indonesia, sebelah timur dengan Provinsi Riau dan Jambi, sebelah selatan dengan Provinsi Bengkulu dan Jambi, dan sebelah utara dengan Provinsi Sumatera Utara.

Daerah Provinsi Sumatera Barat terdiri dari daratan pulau Sumatera dan pulau-pulau yang terletak di depan daratan itu. Pulau-pulau dimaksud terutama adalah kepulauan Mentawai yang didiami oleh suku bangsa Mentawai yang berbeda-beda dengan suku bangsa yang mendiami daratan Sumatera Barat.

Daratan Sumatera Barat didiami oleh mayoritas suku bangsa Minangkabau yang termasuk golongan Deutro Melayu, sedangkan kepulauan Mentawai didiami oleh suku bangsa Mentawai yang tergolong

ke dalam suku bangsa Proto Melayu. Mereka mempunyai kebudayaan tersendiri yang sangat berbeda dengan kebudayaan suku bangsa Minangkabau. Di samping itu kebudayaan suku bangsa Mentawai masih sangat sederhana dan terbelakang serta memiliki keadaan alam yang agak sukar dilalui.

Pada waktu terakhir ini daerah kepulauan Mentawai telah mulai di garap oleh pemerintah, penduduk telah dimukimkan dan telah banyak sekolah-sekolah dibangun untuk melaksanakan pendidikan anak-anak Mentawai.

Secara administratif Provinsi Sumatera Barat meliputi enam buah kotamadya dan delapan buah kabupaten dengan perincian sebagai berikut :

a. Kotamadya Bukittinggi
b. Kotamadya Padang
c. Kotamadya Padang Panjang
d. Kotamadya Solok
e. Kotamadya Sawah Lunto
f. Kotamadya Payakumbuh
g. Kabupaten Tanah Datar
h. Kabupaten Agam
i. Kabupaten Lima Puluh Kota
j. Kabupaten Padang Pariaman
k. Kabupaten Pesisir Selatan
l. Kabupaten Solok
m. Kabupaten Sawahlunto Sijunjung
n. Kabupaten Pasaman

Kepulauan Mentawai termasuk ke dalam daerah Kabupaten Padang Pariaman. Selanjutnya penelitian ini akan meliputi seluruh daerah yang dikemukakan di atas, khususnya mengenai pakaian adat suku bangsa Minangkabau dan suku bangsa Mentawai.

2. **Materi**

Penelitian/inventarisasi : "Pakaian Adat Tradisional Daerah Sumatera Barat" ini meliputi materi sebagai berikut :

a. Pakaian
b. Perhiasan dan kelengkapan pakaian tradisional
c. Pengrajin pakaian tradisional yang mencakup :
   1). Proses pembuatan pakaian tradisional
   2). Pemasaran dan keadaan usahanya.

D. METODE PENELITIAN

1. Persiapan Inventarisasi Pakaian Adat Tradisional

Sebelum turun ke lapangan, terlebih dahulu dilakukan persiapan-persiapan sebagai berikut :

a. Studi Kepustakaan

Untuk dapat melaksanakan inventarisasi pakaian adat tradisional dengan cermat dan menyeluruh, maka sebelum turun ke lapangan terlebih dahulu dilakukan studi kepustakaan yang ada kaitannya dengan daerah Sumatera Barat, terutama yang berhubungan dengan suku bangsa Minangkabau dan Mentawai. Buku-buku yang berkaitan dengan adat istiadat suku bangsa Minangkabau dan Mentawai, penyebaran penduduk dan faktor geografis serta pembagian daerah secara administratif dan penyebaran kebudayaan secara historis dirasa perlu untuk menunjang pelaksanaan inventarisasi di lapangan.

Di samping itu, studi kepustakaan ini akan dapat membantu untuk mengetahui sampai sejauh mana penulisan-penulisan yang pernah dilakukan terhadap pakaian adat tradisional di daerah Sumatera Barat pada masa yang lalu. Hal ini dimaksudkan untuk dapat dijadikan bahan atau perbandingan dengan kenyataan yang ditemui di lapangan.

b. Instrumen Penelitian

Dalam rangka pelaksanaan inventarisasi pakaian adat tradisional yang dibutuhkan, maka terlebih dahulu dipersiapkan instrumen yang merupakan interview guide (pedoman wawancara) dan alat-alat yang dipergunakan di lapangan.
Instrumen dan peralatan dimaksud adalah :

1). Daftar isian untuk mengetahui latar belakang pribadi informan.
2). Daftar isian yang merupakan pedoman dalam urutan pelaksanaan wawancara, sesuai dengan data-data yang dibutuhkan.
3). Petunjuk cara/bagian-bagian pakaian adat yang harus di foto/slide, baik pakaian pria dan pakaian wanita.
4). Alat rekaman auditif dan visual.

c. **Studi Pendahuluan Lapangan**

Sebelum turun ke lapangan terlebih dahulu diadakan studi pendahuluan dan penjajakan tokoh-tokoh yang akan dijadikan informan dalam inventarisasi ini. Di samping itu dilakukan pula uji coba instrumen yang telah disiapkan untuk dapat mengetahui sampai dimana keampuahannya dalam menjaring data yang diperlukan dalam inventarisasi ini.

2. **Informan**

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, ternyata bahwa di dalam kondisi kebudayaan dan sosial daerah Sumatera Barat, ditemui beberapa jenis informan untuk pakaian adat tradisional, antara lain adalah :

a. Penghulu (ahli adat) atau ninik mamak yaitu datuk yang memimpin suku atau suatu kaum di daerahnya.

b. Tokoh-tokoh masyarakat, yaitu orang-orang cerdik pandai atau terkemuka di desanya.

c. Pengrajin pakaian adat, perhiasan dan kelengkapannya.

Dalam penelitian ini, ketiga jenis tokoh tersebut akan dijadikan sebagai informan, dengan ketentuan diusahakan bahwa mereka sekurang-kurangnya telah berumur 40 tahun, sering terlibat atau memakai pakaian adat dan atau pengrajin dari pakaian adat, perhiasan serta perlengkapannya.

3. **Pelaksanaan Inventarisasi**

Dalam uraian terdahulu telah dijelaskan bahwa daerah Sumatera Barat terdiri dari enam kotamadya dan delapan kabupaten termasuk kepulauan Mentawai.

Pelaksanaan inventarisasi ini dilakukan di daerah Propinsi Sumatera Barat yang meliputi pakaian adat, perhiasan dan kelengkapannya dari suku bangsa Minangkabau dan suku bangsa di kepulauan Mentawai.

Untuk mendapatkan data yang diperlukan tentang pakaian adat tradisional ini, maka tim peneliti yang terdiri dari lima orang turun ke tiap lokasi yang telah ditetapkan semula. Pengumpulan data dan informasi dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung di lapangan dan sejauh mungkin diusahakan dengan pengamatan terlibat

(participant abservation). Waktu pengamatan secara langsung tersebut maka dilakukan pemotretan-pemotretan seperlunya untuk dapat dijadikan sebagai pedoman dan dokumentasi.

Selesai pemotretan-pemotretan, maka untuk mengecek kebenaran pengamatan, dilakukan wawancara secara mendalam dengan informan (penghulu atau ahli adat, pemuka masyarakat, pengrajin) setempat yang mendukung pakaian adat tersebut. Informan diwawancarai dengan mempedomani pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Sedangkan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada informan tersebut disesuaikan dengan situasi dan kondisi informan pada waktu melakukan wawancara. Di samping itu, sewaktu wawancara berlangsung, bila perlu dilakukan perekaman untuk dokumentasi hasil wawancara.

Setelah selesai pelaksanaan wawancara dan perekaman, maka tim peniliti berusaha mencari informasi tentang pakaian adat tersebut di desa lainnya di daerah tersebut. Kiranya diperoleh informasi bahwa di desa lain terdapat pakaian adat yang berbeda dengan yang telah diinventarisasi, maka tim peneliti akan melakukan pula penelitian ke desa dimaksud. Dengan cara demikian, diharapkan segala jenis pakaian adat tradisional yang berbeda cara pelaksanaannya akan dapat terjaring dalam penelitian ini.

4. **Prosedur Pengolahan**

Data pakaian adat tradisional yang telah terkumpul, baik dalam bentuk foto-foto maupun dalam bentuk hasil wawancara dideskripsikan ke dalam bahasa Indonesia sesuai dengan ejaan yang disempurnakan tanpa mengubah materi yang disajikan.

Tiap-tiap data dikelompokkan menurut lokasi pengambilannya, dan menurut kelompok data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Selanjutnya tiap lambang-lambang yang dipergunakan dalam pakaian adat tradisional tersebut diartikan dan dijelaskan fungsinya dalam menanamkan nilai-nilai budaya masyarakat.

5. **Penemuan dan Laporan Inventarisasi**

a. Daerah dan hasil penelitian

Dalam uraian telah dikemukakan bahwa penelitian ini dilaksanakan di seluruh daerah Provinsi Sumatera Barat yang meliputi pakaian adat suku bangsa Minangkabau dan suku bangsa Mentawai.

Hasil yang dapat dikumpulkan di daerah daratan Sumatera Barat adalah tentang pakaian adat tradisional suku bangsa Minangkabau, sedangkan di daerah kepulauan Mentawai tentang pakaian adat suku bangsa Mentawai. Kenyataannya pakaian adat suku bangsa Minangkabau mempunyai beberapa variasi antara beberapa daerah (Luhak), kendatipun pada mulanya merupakan bentuk yang sama.

b. Materi Inventarisasi

Kenyataan yang ditemui di lapangan tentang materi pakaian adat tradisional suku bangsa Minangkabau mempunyai bermacam-macam variasi sesuai dengan perkembangan suku bangsa Minangkabau itu sendiri. Namun demikian variasi-variasi itu masih banyak menunjukkan kesamaan-kesamaan antara macam-macam pakaian.

Di daerah kepulauan tidak banyak materi pakaian adat tradisional yang diperoleh. Hal ini sesuai dengan perkembangan masyarakatnya yang masih agak terbelakang. Namun demikian dalam laporan ini dapat ditampilkan beberapa jenis pakaian adat yang wajib dipakai dalam upacara-upacara tertentu oleh suku bangsa di kepulauan Mentawai.

6. **Sistematika Laporan**

Laporan hasil penelitian/inventarisasi "Pakaian Adat Tradisional Daerah Propinsi Sumatera Barat" ini, dilaporkan berbentuk sebuah naskah dalam bahasa Indonesia yang tebalnya diperkirakan ± 150 halaman.

Isi dari laporan ini dibagi atas empat bab yang mengandung isi sebagai berikut :

Dalam bab pertama yang merupakan bab pendahuluan, dikemukakan hal-hal yang berkaitan dengan tujuan inventarisasi, masalah, ruang lingkup dan metode penelitian.

Selanjutnya dalam bab kedua dibahas masalah-masalah yang berkaitan dengan identifikasi daerah penelitian. Dalam bagian ini diuraikan lebih terperinci tentang lokasi penelitian, penduduk dan latar belakang sosial budaya yang berkaitan dengan suku bangsa Minangkabau dan Mentawai.

Dalam bab ketiga yang merupakan inti dari laporan ini akan dikemukakan tentang : "Pakaian Adat Tradisional daerah Propinsi Sumatera Barat". Hal ini akan mencakup materi : Jenis pakaian ada

perhiasan dan kelengkapannya, pengrajinan, bahan dan proses pembuatannya serta ragam hias dan arti simbolik serta fungsinya.

Akhirnya dalam bab keempat yang merupakan bagian terakhir dari laporan ini, akan dikemukakan beberapa kesimpulan tentang pakaian adat tradisional daerah Provinsi Sumatera Barat.

Selanjutnya akan ditampilkan lampiran-lampiran seperti peta Provinsi Sumatera Barat, daftar informan dan daftar foto atau illustrasi.

BAB II

IDENTIFIKASI DAERAH PENELITIAN

A. LOKASI

Dalam bab pendahuluan telah dikemukakan bahwa penelitian ini akan dilaksanakan di daerah Provinsi Sumatera Barat, dengan kata lain meliputi seluruh daerah daratan dan daerah kepulauan yang ada di provinsi Sumatera Barat. Pakaian adat tradisional penduduk yang mendiami daerah daratan maupun daerah kepulauan merupakan objek studi ini.

Secara geografis batas-batas daerah provinsi Sumatera Barat, adalah :

— Sebelah Utara berbatas dengan daerah provinsi Sumatera Utara.
— Sebelah Selatan berbatas dengan provinsi Bengkulu.
— Sebelah Barat berbatas dengan Samudera Indonesia.
— Sebelah Timur berbatas dengan provinsi Riau dan Jambi.

Daerah daratan provinsi Sumatera Barat didiami oleh mayoritas suku bangsa Minangkabau. Hanya sebagian kecil dari penduduk yang mendiami daratan provinsi Sumatera Barat yang berasal dari pendatang-pendatang seperti Cina, India dan lain-lainnya. Dengan demikian kebudayaan yang menonjol di daerah daratan ini hanyalah kebudayaan suku bangsa Minangkabau. Justru itu lokasi penelitian "pakaian adat tradisional" di daerah daratan provinsi Sumatera Barat hanya meliputi lokasi yang didiami oleh suku bangsa Minangkabau.

Bila ditinjau pula lokasi yang didiami suku bangsa Minangkabau atau yang disebut "Alam Minangkabau" menurut pendapat A.M. Datuk Maruhun, D.H. Bagindo Tanabeh dalam bukunya, *"Hukum adat dan adat Minangkabau"* ternyata bahwa Minangkabau suatu daerah di tengah pulau Perca, yang meliputi Kresidenan Sumatera Barat, Kuantan dan Kampar kiri menurut batas-batas tertentu. Ke utara sampai ke Sikilang Air Bangis, yaitu batas dengan Kresidenan Tapanuli ke Timur sampai ke Teratak Air Hitam yaitu batas dengan Indragiri, ke Sialang berlantak besi yaitu batas dengan Palawan, ke Tenggara sampai ke Sipisak pisau hanyut, Durian ditakuk raja, Tanjung simalidu yaitu batas dengan Jambi dan ke Barat sampai ke laut Nan Sadidih (Laut Hindia).

Sejalan dengan pendapat di atas, maka Drs. Sidi Garalba mengemukakan batas-batas daerah Minangkabau menurut Tambo sebagai berikut :

Batas daerah asli Minangkabau menurut Tambo adalah sebelah Selatan sampai ke ''Riak Nan Berdebur'' (Negeri Bandar Sepuluh, Kabupaten Pesisir Selatan sekarang dan Kerinci sekarang). Sebelah Timur sampai ke Durian di Takuk Raja (batas Indragiri dengan Sumatera Barat sekarang), sampai ke Muara Takung Mudik (Negeri Alahan Panjang sekarang), sekeliling gunung Singgalang, sederetan gunung Pasaman sampai ke Sikilang Air Bangis (sebelah Barat) dan sampai ke Taratak Air Hitam. Itulah daerah asal kebudayaan Minangkabau. Kebudayaan ini mengalir dari daerah asal, memasuki Rantau atau takluk Minangkabau.

Berpedoman kepada uraian di atas, maka lokasi atau daerah yang didiami suku bangsa Minangkabau tersebut dapat dibedakan atas daerah asal (inti) yaitu Luhak dan daerah Rantau. Daerah asal atau Luhak tersebut dibagi atas tiga macam yaitu :

1. Luhak Tanah Datar
2. Luhak Agam
3. Luhak Lima Puluh Kota

Dari ketiga daerah inilah suku bangsa Minangkabau tersebar ke daerah lainnya di Sumatera Barat yang disebut dengan daerah Rantau. Daerah Rantau ini sangat luas bagi suku bangsa Minangkabau, bahkan sampai ke Negeri Sembilan di Malaysia. Tetapi dalam penelitian ini, hanya akan diambil daerah Rantau yang terletak di daratan Sumatera Barat. Daerah Rantau ini dapat pula dibedakan atas dua macam, yaitu :

1. Daerah Rantau Pesisir (meliputi daerah pantai Sumatera Barat seperti daerah Sijunjung dan Pasaman serta Pedalaman Lima Puluh Kota).

Penelitian terhadap pakaian adat tradisional suku bangsa Minangkabau bertitik tolak dari lokasi daerah Luhak Tanah Datar, Agam dan Luhak Lima Puluh Kota, serta variasi-variasi yang terdapat di daerah Rantau Pesisir atau daerah Pedalaman suku bangsa Minangkabau di daratan Sumatera Barat.

Sedangkan di daerah lautan terdapat gugusan pulau-pulau yang termasuk kabupaten Padang Pariaman Provinsi Sumatera Barat.

Pulau-pulau ini terdiri atas empat kecamatan, yakni :

— Kecamatan Pagai Utara - Selatan
— Kecamatan Sipora
— Kecamatan Siberut Selatan
— Kecamatan Siberut Utara

Kepulauan yang terdiri atas empat kecamatan ini, didiami oleh suku bangsa Mentawai yang tergolong keturunan proto Melayu. Suku bangsa ini memiliki kebudayaan/tata hidup tersendiri yang berbeda dengan suku bangsa yang mendiami daratan provinsi Sumatera Barat. Di samping itu, kebudayaan suku bangsa Mentawai dapat dikatakan masih terbelakang.
Pada waktu terakhir ini, pemerintah telah memukimkan penduduk dan telah mendirikan pula beberapa sekolah sampai sekolah Lanjutan Pertama untuk dapat mendidik anak di kepulauan itu.

Daerah kepulauan Mentawai ini, juga merupakan lokasi penelitian pakaian adat tradisional yang ada dalam masyarakatnya.

B. PENDUDUK

Berdasarkan hasil registrasi penduduk tahun 82, penduduk Sumatera Barat berjumlah 3.524.198 jiwa, sedangkan pada tahun sebelumnya yaitu tahun 1979 masih berkisar 3.249.543 jiwa.

Untuk memperkirakan jumlah penduduk yang termasuk suku bangsa Minangkabau di Sumatera Barat, setelah dilakukan perhitungan dominasi persentase perbandingan antara penduduk suku bangsa ini dengan pendatang Cina, India pada setiap daerah Tingkat II (berdasarkan angka-angka perkiraan), maka didapat perbandingan persentase sebagai berikut; Penduduk suku bangsa Minangkabau 93,4% dari jumlah penduduk daratan Sumatera Barat dan sisanya yaitu sebanyak 6,6% merupakan penduduk pendatang dari luar daerah, atau berasal dari keturunan asing seperti Cina, India dan lain-lainnya.

Berpedoman kepada uraian di atas, maka perkiraan jumlah penduduk suku bangsa Minangkabau di Sumatera Barat menurut perhitungan tahun 1982 adalah sebanyak ± 3.291.601 yang mendiami daratan provinsi dimaksud.

Untuk lebih jelasnya jumlah penduduk menurut jenis kelamin dan Kabupaten/Kotamadya akhir tahun dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL 1
JUMLAH PENDUDUK KABUPATEN/KOTAMADYA MENURUT JENIS KELAMIN SE SUMATERA BARAT

Daerah Tingkat II	Penduduk			Keterangan
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Kabupaten	**1.352.988**	**1.433.180**	**2.786.168**	
1. Agam	187.389	208.730	386.119	
2. Pasaman	185.168	186.184	371.352	
3. Lima Puluh Kota	136.872	144.711	281.583	
4. S o l o k	175.351	189.369	364.720	
5. Padang Pariaman	231.796	243.850	475.646	
6. Pesisir Selatan	162.467	167.679	330.146	
7. Tanah Datar	154.002	170.486	324.488	
8. Sawahlunto/Sijunjung	119.943	122.171	242.114	
Kotamadya				
9. Bukittinggi	35.910	36.089	71.999	
10. Padang	251.393	251.346	502.739	
11. Padang Panjang	16.189	18.047	34.236	
12. Sawahlunto	7.116	7.069	14.185	
13. S o l o k	15.948	16.952	32.900	
14. Payakumbuh	40.233	41.738	81.971	
Jumlah	1.719.777	1.804.421	3.524.198	

Sumber : Sumatera Barat Dalam Angka 1982 : 79.

Bila diperhatikan tabel di atas, dapat diperkirakan jumlah penduduk yang mendiami daerah Luhak Nan Tiga (daerah inti) di Minangkabau, yaitu meliputi lokasi Kabupaten : Tanah Datar/Kotamadya Padang Panjang, Agam/Kotamadya Bukittinggi, Lima Puluh Kota terutama sekitar Kotamadya Payakumbuh. Sedangkan daerah Rantau meliputi Kabupaten Padang Pariaman, Padang dan Pesisir Selatan, dan Rantau pedalaman meliputi Kotamadya Solok/Kabupaten Solok dan Sawahlunto Sijunjung.

Semua daerah Luhak Nan Tiga dan daerah Rantau dimaksud didiami oleh suku bangsa Minangkabau yang merupakan objek penelitian pakaian adat tradisional di daratan propinsi Sumatera Barat.

Selanjutnya daerah kepulauan yang didiami oleh suku bangsa Mentawai dengan perincian penduduk sebagai berikut :

— Kecamatan Pagai Utara Selatan	15.810	jiwa
— Kecamatan Sipora	8.649	jiwa
— Kecamatan Siberut Selatan	10.187	jiwa
— Kecamatan Siberut Utara	9.556	jiwa
Jumlah	44.192	jiwa

Keempat kecamatan tersebut termasuk ke dalam daerah Kabupaten Padang Pariaman. Penduduk yang mendiami kepulauan Mentawai ini termasuk Proto Melayu atau Melayu Tua Type Weddoyda (Duyvendak, 1934). Tetapi Stibbe dan de Graff menyatakan bahwa orang Mentawai termasuk rumpun Polynesia (coronese, 1978).

Pakaian adat tradisional yang agak menonjol dalam kehidupan masyarakat Mentawai di kepulauan ini, juga akan diinventaris.

C. LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA

Dalam uraian berikut ini, akan dikemukakan beberapa aspek yang berkaitan dengan latar belakang sosial budaya suku bangsa Minangkabau dan suku bangsa Mentawai di provinsi Sumatera Barat.

1. Suku Bangsa Minangkabau

a. Latar belakang historis

Suku bangsa Minangkabau adalah keturunan dari suku bangsa yang terletak di daerah antara India dan Tiongkok. Suku bangsa ini pindah dari daerah itu ke Selatan menuju muara Batang Kampar Kanan, Kampar Kiri, Kuantan Batang hari. Di sepanjang pantai itu, mereka mendirikan perkampungan-perkampungan, ada yang datang dari Campa, Kucing, Siam dan Kamboja sebagaimana disebut dalam tambo Minangkabau.

Kemudian disusul dengan yang datang dari Khasi dan Munda yang terletak sebelah tenggara India dan ada pula yang datang dari perkampungan Pegu dan Burma.

Suku bangsa ini termasuk rumpun suku bangsa Melayu yang merupakan serumpun bahasa dan kebiasaan-kebiasaan. Dengan mudah antara perkampungan-perkampungan itu bercampurgaul. Keturunan dari mereka yang bercampurgaul ialah yang datang ke daerah Sumatera Barat yang dikenal dengan suku Minangkabau sekarang.

Lama mereka berkembang biak di sepanjang pantai ini, kemudian berangsur-angsur mudik ke Muara Takus, dan ke Tanah Pilih (Jambi). Oleh karena seringnya terjadi serangan-serangan terhadap mereka, maka dengan cepat mereka bersatu untuk menghadapi ancaman dari luar. Kemudian berkat hubungan yang baik dengan pedagang-pedagang Hindu Tamil dari kerajaan Kalingga Calukia, maka kira-kira abad ke VII terbentuklah kerajaan Melayu dengan ibu negerinya Kota Candi (Muara Takus), kemudian pindah ke Ujung Jalung, kemudian pindah pula ke Tanah Pilih (Jambi). Dari sini pindah ke Sungai Langsat, terus ke Pagaruyung dan akhirnya kembali ke Muara Takus.

Berabad-abad Kerajaan Melayu itu berdiri dengan bimbingan orang Hindu-Tamil yang datang sebagai saudagar, penyebar agama Hindu dan membawa bahasa India lama atau Sangskerta. Kemudian sebagian bangsa Melayu itu naik ke udik, ada yang menduduki Batang Hari sampai ke Bangko dan ada yang terus ke daerah Sumatera Barat sekarang ini dan Kerinci.

Berabad kemudian ada pula yang datang dari Muara Takus sampai ke Tanah Minang. Sampai di daerah ini mereka membuat Dusun Tua, yaitu *Pariangan,* kemudian di Bungo Setangkai (Sungai Tarab), Dusun Tua di Lima Kaum, Tanjung Sungayang dan lain-lain.

Yang datang ke Minangkabau terdiri dari beberapa suku seperti diterangkan di atas, mereka dipimpin oleh seorang Maharaja. Dalam tambo disebut Dt. Sri Maharajadiraja. Pada waktu itu negeri ini belum bernama Minangkabau. Mereka mendarat di Muara Takus dengan perahu, kemudian terus ke daerah ini tinggal menetap. Sebagai kenangan kepada kebiasaan hidup dalam perahu, maka atap rumah yang dibuatnya di sini melambangkan perahu yaitu bergonjong empat, sedangkan gonjong dua di tengah merupakan pondok perahu.

Di lereng gunung Merapi yaitu di Pariangan Padang Panjang mereka berkembang biak, sampai ke Ranah Batipuh dan sekitarnya. Dari Ranah Batipuh inilah suku bangsa Minangkabau berkembang biak ke daerah Luhak Nan Tiga dan daerah Rantau di Minangkabau. Selanjutnya untuk uraian secara mendalam dikemukakan dalam uraian tersendiri.

b. Sistem Religi dan Alam Pikiran

Sistem kekerabatan di Minangkabau adalah *"Matrilinial"* yaitu, garis keturunan seseorang dengan segala aspek-aspeknya dihitung

menurut garis keturunan ibu. Bila ditinjau secara nasional yaitu di negara Republik Indonesia ini, maka masyarakat Minangkabau merupakan suatu bangsa yang lain sistem kekerabatannya dari suku bangsa lainnya di Indonesia. Suku bangsa lain di Indonesia mempunyai sistem patrilinial yaitu garis keturunan yang diperhitungkan menurut garis keturunan bapak.

Di antara ciri-ciri masyarakat Minangkabau dengan sistem garis keibuannya adalah sebagai berikut :

1). Keturunan dihitung berdasarkan garis keturunan ibu.
2). Suku terbentuk menurut garis ibu.
3). Tiap orang tidak dibenarkan kawin dengan orang sepesukuannya, atau mereka harus kawin dengan orang di luar sukunya (exogami).
4). Kekuasaan di dalam suku secara teori terletak ditangan ''ibu'', tetapi jarang sekali dipergunakan. Dalam prakteknya berkuasa adalah laki-laki dari ibu tersebut.
5). Perkawinan bersifat matrilokal, yaitu suami mengunjungi rumah isterinya.
6). Hak-hak dan pusaka diwariskan oleh mamak kepada kemenakannya yaitu dari saudara laki-laki kepada anak dari saudara perempuan.
7). Rasa sehina, semalu dan rasa dendam pembalasan suku.

Dalam masyarakat Minangkabau, kelompok kekerabatan terkecil adalah ''se-ibu'' (semande) yaitu mereka yang lahir dari ibu yang sama dengan pimpinan saudara laki-laki itu yang disebut mamak. Selanjutnya gabungan dari kelompok *semande* (se-ibu) disebut *''saparuik''* (satu perut) yang biasanya dihitung sampai lima keturunan. Kelompok kekerabatan satu perut yang kecil mungkin sama dengan kelompok kekerabatan se-ibu, sedangkan bagi kelompok kekerabatan ''satu perut'' yang besar, mungkin terjadi perpecahan-perpecahan yang mendiami ''rumah gadang'' yang berlainan sesuai dengan kebutuhan.

Kelompok-kelompok kekerabatan ''satu perut'' yang mendiami satu daerah tertentu disebut kampung, yang dipimpin oleh seorang penghulu yaitu salah seorang dari mamak.

Bila kelompok kekerabatan ini lebih besar dari kampung maka timbullah apa yang disebut dengan suku. Kata suku berarti sama dengan seperempat dan karena itu pula maka setiap negari akan dijumpai paling

kurang empat suku. Dan segala keturunan itu, serta merta secara otomatis akan menjadi anggota suku ibunya.

Di Minangkabau suku yang tertua adalah Koto, Piliang, Budi, dan Caniago. Bila perkembangan anggota suku semakin besar dengan adanya pendatang-pendatang baru kepada kelompok kekerabatan, maka timbul keinginan untuk memisahkan diri membentuk kelompok baru sehingga akhirnya timbul bermacam-macam suku.

Masyarakat Minangkabau yang memakai garis keturunan ibu atau matrilinial seperti diuraikan di atas disusun dan diatur oleh adat Minangkabau. Yang dimaksud dengan adat Minangkabau ialah suatu susunan peraturan-peraturan hidup yang diatur dengan kata-kata. Orang tua-tua dahulu menamakan susunan peraturan hidup, yang diatur dengan kata-kata adalah lembaga kata-kata adat.

Lembaga kata-kata itu adalah hasil ciptaan nenek moyang suku bangsa Minangkabau sewaktu di negeri Pariangan Padang Panjang.
Penyusunan adat Minangkabau ini, telah dilakukan jauh sebelum agama Islam masuk ke Minangkabau.

c. Sistem Pengetahuan

Berbicara tentang sistem ilmu pengetahuan di Provinsi Sumatera Barat, khususnya dalam masyarakat Minangkabau dapat dibedakan atas dua macam. Pertama, menganut sistem yang terlaksana dewasa ini, yaitu dengan adanya pendidikan formal, informal dan non formal. Untuk daerah Sumatera Barat telah terdapat sekolah-sekolah mulai dari Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, SMTP dan SMTA yang tersebar luas sampai kepelosok-pelosok daerah pedesaan. Setiap kecamatan dapat dikatakan telah mempunyai jenjang pendidikan sampai SMTP, bahkan sudah banyak yang memiliki SMTA. Sedangkan Perguruan Tinggi, baik yang berstatus negeri maupun swasta pada umumnya ditemui pada ibu kota kabupaten dan ibu kota Provinsi Sumatera Barat.

Kedua, menganut sistem tradisional yang telah berkembang secara turun temurun dari nenek moyang suku bangsa Minangkabau. Anggota masyarakat Minangkabau harus belajar dari alam yang dikenal dengan ungkapan ''Alam takambang jadi guru (alam terkembang dijadikan guru''. Hal ini diungkapkan dalam pepatah :

Panakiek pisau sirawik,
ambiak galah batang lintabuang,
silodang ambiak ka niru,

nan satitiak jadikan lauik
nan sakapa jadikan gunuang
alam takambang jadi guru
"(penakik pisau siraut,
ambil galah batang lintabung,
selodang ambil untuk niru,
yang setetes jadikan laut,
yang sekepal jadikan gunung,
alam terkembang jadikan guru)".

d. Kesenian

Kesenian merupakan perwujudan rasa keindahan yang ada dalam diri manusia. Perwujudan rasa keindahan melalui seni suara, seni musik, seni tari dan gerak, seni lukis dan seni sastra.

Masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat telah lama mengenal kesenian dari segala macam bentuk kesenian yang sampai saat ini tetap hidup dan terpelihara dengan baik adalah : salung, rebab, talempong, indang, bansi, gendang, kecapi yang merupakan instrumen untuk mengiringkan nyanyian yang dikenal dengan gendang (nyanyian).

Dalam daerah Luhak (daerah inti), anggota masyarakat lebih banyak menyukai nyanyian yang diiringi dengan salung atau dengan bansi. Sedangkan di daerah Rantau Pesisir anggota masyarakatnya lebih menyukai rabab sebagai instrumen pengiring dendang yang mereka bawakan. Senitari dan gerak yang dalam hal ini termasuk randai (sendratari) dan pencak silat di seluruh daerah di Sumatera Barat. Pencak silat bertujuan untuk dapat dipergunakan sebagai bela diri dari para remaja kalau mendapat serangan dari lawan-lawannya. Seni lukis terutama dalam bentuk ukiran yang terdapat pada rumah-rumah gadang untuk menghiasi tiang dan dinding. Ukiran-ukiran tersebut biasanya mempunyai motif-motif yang berkaitan dengan alam seperti tumbuh-tumbuhan, dan binatang.

Di samping kesenian yang bersifat tradisional, dalam masyarakat Minangkabau juga berkembang kesenian modern, seperti munculnya grup-grup kesenian yang sesuai dengan kemajuan zaman. Namun demikian anggota masyarakat Minangkabau, terus berusaha menggali dan mengembangkan kesenian tradisional mereka yang dimodernisir sesuai dengan kemajuan dewasa ini.

Seni sastra dalam masyarakat Minangkabau terutama sastra. Seni sastra ini lebih banyak dikuasai oleh orang Minangkabau. Munculnya mantra-mantra, pantun, pepatah, petitih, syair gurindam dan sastra yang berbentuk kaba. Dalam upacara-upacara adat, upacara perkawinan dilakukan si somba (pasambahan) yaitu merundingkan sesuatu dengan kalimat-kalimat berirama, pepatah-petitih dan perumpamaan-perumpamaan serta kiasan dalam maknanya.

e. Teknologi

Teknologi sederhana yang dikenal oleh anggota masyarakat suku bangsa Minangkabau sangat erat kaitannya dengan perekonomian mereka. Peralatan pertanian dan perhubungan merupakan kepandaian teknologi yang utama. Untuk peralatan pertanian, mereka mengenal cangkul, tembilang, sabit, parang, kapak dan lain-lain yang kesemuanya dibuat di bengkel-bengkel besi seperti di Sungai Puar, Baso dan lain-lain dengan cara yang sederhana.

Alat perhubungan darat terdiri dari pedati dan bendi. Khusus untuk barang dibuat gerobak dengan satu roda atau tiga roda dan didorong dengan tangan.
Gerobak atau pedati dibuat oleh tukang kayu dari bahan bahan kayu dan besi dipergunakan sebagai sumbu (as) gerobak tersebut.

Untuk angkutan laut dan sungai dipergunakan perahu, perahu layar dan rakit penyeberangan. Di sungai perahu biasanya di dayung dengan galah untuk menentang arus yang deras dan di laut dipergunakan dayung. Sedangkan rakit yang dipergunakan untuk penyeberangan biasanya ditarik dengan memegang tali yang direntangkan ke seberang sungai.

Dalam pembuatan perumahan masyarakat Minangkabau mempunyai keahlian teknik yang baik, terutama dalam membuat rumah gadang. Berbeda dengan rumah gadang yang dibuat orang sekarang, rumah gadang dahulu mempunyai ciri-ciri tersendiri. Atapnya dibuat melengkung, sedangkan dindingnya miring ke luar tanpa menggunakan siku-siku ataupun garis-garis lurus.

f. Bahasa

Suku bangsa Minangkabau di daerah Sumatera Barat, baik yang mendiami daerah Luhak Nan Tigo (daerah inti) maupun yang bermukim di daerah Rantau dalam berkomunikasi antara sesama anggota masyarakatnya mempergunakan Bahasa Minangkabau. Bahasa Minang-

kabau merupakan salah satu di antara bahasa-bahasa Nusantara dan merupakan bahasa berdialek Melayu. Justru itu pula maka suku bangsa Minangkabau dapat berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik sampai ke daerah pedesaan.

Bahasa Minangkabau adalah pendukung dan penyebar luas kebudayaan Minangkabau. Seluruh aspek kebudayaan Minangkabau di antar/dikomunikasikan dalam bahasa daerahnya sendiri. Adat-istiadat suku bangsa Minangkabau secara menyeluruh diatur dalam bahasa daerah Minangkabau seperti telah diuraikan sebelumnya.

Tata cara suku bangsa Minangkabau dalam berbahasa juga berbeda dengan suku bangsa lain yang ada di Indonesia. Hal ini sesuai pula dengan pola adat istiadat dan falsafah hidupnya sehari-hari. Justru itu, suku bangsa Minangkabau mempunyai empat cara berbahasa atau berbicara dengan orang lain, yaitu :

1). Kata melereng yaitu kata-kata yang disampaikan dengan kiasan atau sindiran terhadap orang lain. Hal ini disampaikan bentuk pepatah, petitih, gurindam dan sebagainya. Kata-kata mereleng ini dimaksudkan supaya lawan berbicara tidak merasa disakiti yang diucapkan kepada sesama besar, orang yang lebih tua atau yang lebih kecil dari pembicara.
2). Kata menurun, yaitu kata-kata yang hanya dapat diungkapkan dari orang yang lebih tua kepada yang kecil umurnya dari pembicara.
3). Kata mendatar, yaitu kata-kata yang diucapkan untuk sesama besar atau orang yang sebaya umurnya.
4). Kata mendaki, yaitu kata-kata yang diucapkan oleh seseorang yang lebih muda kepada orang yang lebih tua umurnya.

Ke empat jenis cara berbahasa itu tetap dipegang teguh dan terpelihara dalam kehidupan masyarakat suku bangsa Minangkabau.

2. **Suku Bangsa Mentawai**

Berbicara tentang asal usul sejarah suku bangsa yang mendiami kepulauan Mentawai dan bagaimana mereka datang di kepulauan ini belum berhasil ditemukan sumber-sumber yang dapat diandalkan. Sumber terbatas menyatakan bahwa orang Mentawai berimigrasi dari daratan Sumatera ke Nias, lalu ke pulau Siberut yang berdekatan. Hal ini kelihatan dari perhitungan 1621, di antara pulau-pulau seluruhnya,

hanya Siberut yang berpenghuni, sedangkan pulau-pulau lain masih kosong.

Kesulitan untuk mengetahui asal mula dan sejarah suku bangsa ini, terutama disebabkan kebudayaan materil mereka sangat miskin dan terbelakang bila dibandingkan dengan suku-suku masyarakat terasing lainnya di Indonesia.
Bahan-bahan kebudayaan materil hanya terdiri dari kayu, kulit dan daun-daun yang cepat rusak dan hancur dimakan waktu. Tidak ada yang terbuat dari batu, karena batu yang keras tidak didapati di Mentawai.

Mereka tak mengenal pembuatan tembikar dan menenun, demikian pula menuang dan memandai. Beberapa jenis alat-alat produksi logam dimasukkan oleh pedagang-pedagang. Oleh sebab itu alat-alat seperti periuk, kuali, parang, beliung, kapak sangat besar artinya dalam kehidupan, nilainya tinggi, dijadikan sebagai pembayaran perkawinan.

Pertanian hanya terdiri dari tegalan keladi, kebun pisang, kebun sagu dan sedikit kelapa. Makanan utama terdiri dari sagu, keladi dan pisang. Di pulau Siberut makanan pokok adalah sagu, sedangkan di pulau Pagai dan Sipora makanan pokok adalah keladi dan pisang. Pada umumnya orang-orang Mentawai kekurangan gizi. Untuk memenuhi kebutuhan akan protein mereka berburu kera endemik Mentawai dengan mempergunakan anjing dan panah beracun. Empat jenis kera-kera Mentawai (seperti Bilou, joja, bokoi, dan simakobu) sekarang terancam kepunahan, walaupun telah dilindungi oleh undang-undang.

Tidak banyak jenis hewan di sini, hewan piaraan hanyalah babi dan ayam. Tidak ada binatang buas, buaya juga sudah terancam punah oleh pemburu-pemburu buaya.
Binatang yang agak berbahaya adalah ular. Binatang buruan selain kera, adalah babi hutan dan rusa. Menurut Telson (1973) dalam perburuan Mentawai 90% di antara binatang yang terbunuh atau tertangkap adalah terdiri dari kera-kera ini. Tengkorak-tengkorak itu dibersihkan, diikat dengan rotan dan digantung di bawah atap rumah (uma).
Para pemburu percaya bahwa roh-roh dari binatang yang terbunuh mengikuti tengkorak dan kulit, dan dapat menambah lebih berhasilnya perburuan berikutnya.

Untuk memenuhi kebutuhan akan protein orang juga memakan ulat sagu, larva, semut besar (kerangga) dan toen (baca to en) yaitu.

sejenis cacing. Binatang ini diternakkan dalam air sungai, yang bersarang pada batang kayu. Binatang ini hanya dapat hidup di daerah perlautan antara air asin dan air tawar.

Bahan pakaian asli adalah kulit kayu. Dengan masuknya tekstil ke pedalaman oleh pedagang-pedagang, maka kulit kayu jadi terdesak. Pakaian sehari-hari adalah cawat disebut *kabit,* terbuat dari tekstil. Di Siberut Utara orang tidak lagi mempergunakan kulit kayu untuk kabit, kecuali sikerei, yang masih mempergunakannya sebagai pakaian dinas, ketika mengobati orang sakit.

Uma di Mentawai tidak dapat dibandingkan dengan rumah gadang Minangkabau, rumah adat Batak atau Toraja dari segi arsiteknya. Uma merupakan rumah suku, rumah besar berpanggung di atas tiang, biasanya dihuni oleh tiga generasi. Berdasarkan sistem kekerabatan pada umumnya, maka bentuk rumah tangganya adalah keluarga luas (extended family) yang mendiami uma, yang terdiri dari keluarga orang tua dengan anak laki-laki beserta keluarga-keluarga batih mereka masing-masing.

Keistimewaan dari uma ialah tidak memakai paku sebagai pengikat bagian-bagian dari bangunan, yang dijadikan alat pengikat bagian adalah rotan.

Uma sudah lama lenyap di Pulau Pagai dan Sipora, tetapi kesadaran semua masih tetap dirasakan. Di Siberut Utara uma sudah hampir lenyap, karena tidak didukung lagi oleh masyarakatnya sisa-sisanya dapat kita jumpai di Simatalu. Di Siberut Selatan masih banyak kita jumpai uma ini, tak jauh dari ibu kecamatan Muara Siberut seperti di kampung Sakelo, Mailepet Pasakiat dan Tate Sinabak.

Sistem kepercayaan asli Mentawai adalah animisme dan dinamisme atau Sabulungan. Sekarang kepercayaan asli Sabulungan hampir tidak punya pengikut lagi, kecuali di beberapa daerah pedalaman Siberut. Sabulungan merupakan salah satu penghalang memajukan rakyat Mentawai. Untuk memajukan rakyat maka secara resmi dilarang dalam tahun 1955.

Agama Prostestan dimulai tahun 1901 oleh August Lett di Sikakap. Rooms Katolik tahun 1954 oleh Padri Arselio Cannizaro, berpusat di Muara Siberut dan Missi Islam mulai menetap sejak tahun 1978 berpusat di Muara Sikabaluan dan kegiatannya sebelum itu tidak teratur dan belum menetap.

Bahasa suku bangsa Mentawai termasuk cabang ostronesia atau Melayu Polinesia, seperti juga bahasa-bahasa yang terdapat di Indonesia, semuanya masih sekeluarga.

Dalam masyarakat pemakai bahasa Mentawai, ditemui berbagai dialek geografis maupun dialek sosial. Dialek geografis yang utama ialah Siberut Utara, Siberut Selatan, Sipora dan Sikakap. Dialek geografis masih dapat dibagi-bagi lagi beberapa variasi. Dialek sosial yang utama ialah : rakyat jelata, para sikerei, kaum cerdik pandai, dan para pemuka agama. Sastra lisan Mentawai adalah Pasakiat (pantun dan cerita rakyat). Kedua jenis sastra lisan ini masih sangat populer dan digemari oleh masyarakat Mentawai. Selain itu didapati sastra lisan yang berupa jampi-jampi, mentera dan sebagainya, tetapi jenis sastra lisan ini tidak begitu populer di kalangan rakyat karena terbatas dipakai oleh orang-orang tertentu yaitu sikerei.

Sastra tulisan belum ada, ini disebabkan suku bangsa Mentawai baru mengenal tulisan pada permulaan abad ke XX. Sastra tulisan hanya berbentuk terjemahan injil dengan judul ''Buko Sipunenan'' artinya kitab suci.

Perbendaharaan kata-kata dalam bahasa Mentawai sangat miskin. Banyak kata-kata dalam bahasa Indonesia tak ada terjemahannya dalam bahasa Mentawai. Sehingga banyak kata-kata dalam bahasa Minang-kabau atau bahasa Indonesia diadaptasi ke dalam bahasa Mentawai. Kekurangan perbendaharaan kata-kata dalam bahasa Mentawai menimbulkan kesulitan-kesulitan bagi pejabat-pejabat pemerintah untuk berkomunikasi dengan rakyat, dalam memberikan bimbingan dan penyuluhan pada berbagai bidang. Umpamanya pertanian, peternakan, kesehatan dan sebagainya. Ditaksir perbendaharaan kata-kata dalam bahasa Mentawai tidak melebihi seribu kata (Drs. Mazzia Luth 1979 : 6).

Demikianlah sepintas kilas tentang latar belakang sosial budaya suku bangsa Mentawai sebagai bagian dari daerah provinsi Sumatera Barat.

BAB III

PAKAIAN, PERHIASAN DAN KELENGKAPAN TRADISIONAL

A. Pengantar

Dalam laporan penelitian/inventarisasi ini akan dilaporkan dua kelompok "pakaian adat tradisional", yaitu menyangkut pakaian adat tradisional suku bangsa Minangkabau dan pakaian adat tradisional suku bangsa Mentawai di Provinsi Sumatera Barat.
Kedua jenis kelompok pakaian adat tradisional ini mempunyai perbedaan cukup besar dan dominan untuk daerah ini.

Dalam pakaian adat suku bangsa Minangkabau, pada hakekat nya tidak terdapat perbedaan-perbedaan yang tajam antara daerah-daerah Luhak dan daerah Rantau. Dengan kata lain pakaian penghulu (ninik mamak) umpamanya; antara daerah Luhak Tanah Datar, Luhak Agam dan Luhak Lima Puluh Kota serta daerah Rantau Pesisir atau Rantau Pedalaman hampir bersamaan, bahkan sangat sukar untuk dibedakan. Kemungkinan perbedaan yang dapat kita temui hanyalah berbentuk variasi-variasi saja. Justru itu dalam laporan pakaian adat tradisional suku bangsa Minangkabau ini hanya dilaporkan dalam bentuk kesatuan, dan bila pada suatu daerah terdapat perbedaan, maka pakaian adat itu ikut termasuk dalam laporan ini dengan mengemukakan sekaligus daerah pemakaiannya oleh suku bangsa Minangkabau di provinsi Sumatera Barat.

Selanjutnya dalam laporan ini akan dibahas pertama adalah pakaian adat tradisional penghulu (ninik mamak) dengan segala macam variasinya di daerah-daerah tertentu yang dipakai oleh suku bangsa Minangkabau. Kemudian akan diiringi dengan pakaian bunda kandung (bundo kanduang) dalam segala variasinya di seluruh daerah suku bangsa Minangkabau.

Selesai membicarakan kedua bentuk pakaian adat dimaksud, akan disusul oleh pakaian orang tua, orang muda dan pakaian dalam upacara-upacara tertentu yang lazim dipergunakan oleh suku bangsa Minangkabau di Provinsi Sumatera Barat.
Sejalan dengan itu, akan diuraikan pula ragam hias dan *arti simbolik* pakaian, perhiasan dan kelengkapan tradisional pakaian adat tersebut. Berkaitan dengan itu, juga akan dikemukakan *fungsi* pakaian, perhiasan dan kelengkapan tradisional yang menyertai pakaian adat itu. Oleh

karena itu, maka laporannya akan merupakan uraian yang bersifat deskriptif dan dalam bentuk suatu kesatuan yang utuh.

Bentuk-bentuk perhiasan dan kelengkapan tradisional dalam pakaian adat suku bangsa Minangkabau akan ditampilkan dalam suatu bagian khusus. Pengrajin pakaian, perhiasan dan kelengkapan tradisional serta bahan dan proses pembuatannya, juga akan menempati satu bagian tersendiri pula.
Dengan demikian diharapkan laporan ini akan dapat diikuti dengan jelas dan berkesinambungan dari awal sampai akhir dan tidak merupakan bagian-bagian tanpa kaitan antara satu dengan lainnya.

Pakaian adat tradisional suku bangsa Mentawai akan dilaporkan seperti sistematika laporan yang diterangkan di atas sesuai dengan keadaan yang ditemui di lapangan, mengingat terbatasnya bentuk dan ragam pakaian adat suku bangsa ini yang dapat diinventaris. Dan ini sesuai pula dengan kondisi kebudayaannya yang masih terbelakang bila dibandingkan dengan suku bangsa lainnya di Sumatera Barat. Dengan demikian, laporan tentang pakaian adat tradisional suku bangsa Mentawai ini sesuai dengan kondisi dan keadaan kebudayaannya sendiri.

B. Pakaian Adat Tradisional Suku Bangsa Minangkabau

1. *"Pakaian Penghulu" dan "Bundo Kanduang" (bunda kandung)*

Dalam masyarakat Minangkabau seorang ninik mamak atau penghulu sangat memegang peranan penting. Penghulu merupakan pimpinan kaumnya (suku), orang yang mengatur sanak keluarga yang terhimpun dalam kaum tersebut. Justru itu pulalah maka seorang ninik mamak (penghulu) di Minangkabau mempunyai pakaian kebesaran yang disebut juga dengan pakaian adat.

Demikian juga halnya seorang wanita yang diangkat sebagai "bunda kandung" (bundo kanduang), merupakan orang yang memegang peranan pula dalam suatu kaum (suku) di Minangkabau. Tidak seluruh wanita merupakan "bundo kanduang". Orang yang dapat dijadikan bunda kandung di Minangkabau, adalah wanita yang arif bijaksana, orang yang kata-katanya di dengar, pergi tempat bertanya dan pulang tempat berberita. Sekaligus wanita ini merupakan *peti ambon puruak* artinya tempat menyimpan atau pemegang harta pusaka kaumnya (sukunya). Oleh karena itu pulalah pakaian *bundo*

kanduang dalam mengikuti upacara-upacara adat mempunyai bentuk tertentu dan berbeda dengan pakaian wanita lainnya.

Pakaian adat tradisional ''penghulu'' dan ''bunda kandung'' ini mempunyai bermacam-macam variasi pada beberapa daerah tertentu di Minangkabau. Namun demikian pada hakekatnya merupakan kesatuan dan bervariasi hanya pada bagian-bagian tertentu saja.

Dalam uraian selanjutnya akan dikemukakan pakaian adat ''penghulu'' dan ''bunda kandung'' dengan segala variasi yang ada sesuai dengan daerah pemakaian pakaian adat tradisional itu.
Dengan demikian dalam mengemukakan variasi tentang pakaian adat tradisional ''penghulu'' dan ''bundo kanduang'' suku bangsa Minangkabau di Provinsi Sumatera Barat ini, ditampilkan berdasarkan tempat atau lokasi pemakaiannya. Di antara daerah-daerah pemakaian pakaian adat tersebut adalah :

a. **Daerah Batipuh X Koto Kabupaten Tanah Datar**

1). *Pakaian penghulu (ninik mamak)*

Seperti telah diuraikan pada bagian terdahulu, daerah Batipuh X Koto merupakan salah satu daerah tempat penyebaran suku bangsa Minangkabau dari Pariangan Padang Panjang. Di Daerah ini seorang penghulu dalam mengikuti upacara-upacara adat harus memakai pakaian kebebasan adat.

Pakaian adat tersebut dari kepala sampai ke kaki akan diuraikan satu persatu seperti di bawah ini :
Kepala seorang penghulu di Batipuah ditutup dengan destar yang dinamakan ''saluak batimbo'' (seluk bertimba). Bahannya berasal dari kain batik yang ditata sedemikian rupa sehingga sesuai dengan kepala. ''Saluak'' pada bagian muka ditata berkerut-kerut yang berbentuk jenjang dan bagian atasnya datar, sedangkan di belakang kepala berbentuk bundar yang melingkar di kepala bagian belakang. Dalam adat Minangkabau ''saluak'' diundangkan sebagai berikut :
''Basaluak batik batimbo, isi dalam kulik, panjang tak dapek diukua, leba tak dapek dibilai, salilik lingkaran kaniang, ikek satuang jo kapalo; tiok katuak baundang-undang, tiok karuik aka manjala, bajanjang naiak batanggo turun, dalam karuik budi marangkak, tabuak dek paham tiok lipek; lebanyo kapadindiang kampuang, pandukuang anak kemanakan, hamparan di rumah tanggo, paraok gonjong nan ampek,

palingka atok bakolam; di halaman manjadi payuang panji, panudungi urang korong kampuang, sarikat warih mandirikan; bakeh balinduang hari paneh, tampek bataduah hari hujan, dek nan sapayuang sapatagak, nan salingkuang cupak adat, sarato nan di bawah payuang dilingkuang cupak; panjangnyo palilik korong, palingka nan sabuah kaum, manjala masuak nagari, jiko dibalun sabalun kuku, jiko dikambang saleba alam.
(bersaluk batik bertimba, bayangan isi dalam kulit, panjang tidak dapat diukur, lebar tidak dapat dibilai; selilit lingkaran kening, ikat setuang dengan kepala; tiap lipatan berundang-undang, tiap kerut akar menjalar, berjenjang naik bertangga turun, dalam kerut budi merangkak, tembus oleh paham tiap lipat, lebarnya pendinding kampung, pendukung anak kemenakan, hamparan di rumah tangga, penutup gonjong yang empat, pelingkar atap berkolam; di halaman menjadi payung panji , pemayungi orang dalam kampung, sepakat waris mendirikan, tempat berlindung di hari panas, tempat berteduh di hari hujan, oleh yang sepayung sepetagak, yang selingkung cupak adat, serta yang di bawah payung dilingkungan cupak, panjangnya pelilit korong, pelingkar sebuah kaum, menjalar masuk negari, jika dibalun selebar kuku, jika dikembang selebar alam).

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas, maka jelas bahwa *''saluak''* sebagai penutup kepala penghulu (ninik mamak) melambangkan aturan hidup orang Minangkabau. Hal ini dilambangkan dengan lipatan-lipatan (kerutan-kerutan) yang tersusun dari atas ke bawah atau sebaliknya.
Sesuai dengan ungkapan pepatah adat ''berjenjang naik bertangga turun''.

Kerutan (lipatan) pada ''saluak'' berjumlah lima buah, yang melambangkan bahwa pemerintahan adat selalu berdampingan lima unsur, yaitu : (1) penghulu (ninik mamak, atau datuk), (2) imam khatib (ulama), (3) pemerintah, (4) cerdik pandai, (5) manti/dubalang.
Kelima unsur inilah yang dapat menciptakan suasana aman dalam masyarakat untuk terwujudnya masyarakat adil dan makmur.

Setiap lipatan atau kerut yang terdapat pada *''saluak''* itu juga mempunyai aturan-aturan (undang-undang).
Lipatan-lipatan ini, melambangkan lilitan akal dan ikhtiar pemimpin adat yang memakainya untuk mencari inisiatif melindungi dan memelihara serta meyakinkan masyarakat menuju kesempurnaan dan ketenangan hidup bersama.

Dengan ini jelaslah bahwa ''saluak'' yang dipakai oleh penghulu (ninik mamak) di Batipuh X Koto khususnya dan di Minangkabau pada umumnya selain memiliki fungsi estetis, juga melambangkan sistem kepemimpinan dalam masyarakat Minangkabau.

a. **Baju hitam longgar (besar lengan)**

Seorang penghulu di Minangkabau umumnya, khususnya di Batipuh, X Koto, memakai baju hitam longgar. Artinya baju tersebut agak besar dengan lengan lapang (besar) pula. Bahannya terbuat dari beledru atau shaten yang ditaburi dengan benang emas sebagai ukiran. Baju hitam ini tidak berbuah (kancing), lengannya besar yang panjangnya hanya sedikit di bawah siku.
Selanjutnya baju ini tidak mempunyai saku, leher lepas tidak berkatuk, hanya dibelah sampai dada tanpa memakai buah.

Baju hitam penghulu ini melambangkan keterbukaan pemimpinan dan kelapangan dadanya menerima segala umpat-puji sepanjang hari dari masyarakat. Tidak mempunyai saku, leher yang tidak berkatuk sampai ke dada, melambangkan bahwa penghulu tidak pandai menggunting dalam lipatan, baju yang longgar mempunyai lambang kesabaran, beralam lebar, perpandang lapang.

Secara menyeluruh baju penghulu tersebut melambangkan enam martabat, yaitu :

(1) selalu ingat (waspada) dan menjaga kelestarian adat
(2) berilmu, berfaham (berwibawa), bermaghrifat, yakni dan tawakhal pada Allah.
(3) kaya dan miskin terletak pada hati dan kebenaran
(4) murah dan mahal para tingkah laku yang berpatutan (wajar)
(5) hemat dan cermat, mengenal awal dan akhir.
(6) sabar dan redha menyampaikan sidiq dan taqlik.

b. **C e l a n a (sarawa)**

Seorang penghulu (ninik mamak) di Batipuh X Koto khususnya, dan di Minangkabau umumnya selalu memakai celana lapang waktu mengikuti upacara-upacara adat. Celana lapang ini berwarna hitam yang bahannya berasal dari beledru atau shaten. ''Celana lapang'' ini melambangkan langkah yang selesai untuk menjaga segala kemungkinan musuh yang datang tiba-tiba. Walaupun lapang, tetapi langkah itu sendiri ada batas-batasnya, ada tata tertibnya yang disebut ''ukua''

(ukur) dan *''jangko''*(jangka). *''Ukua panjang tak buliah singkek, jangko singkek tak dapek panjang''* (ukur panjang tak dapat singkat, jangka singkat tak dapat panjang).

Kedua kaki yang melangkah teratur itu melambangkan seorang penghulu bersifat benar dan ikhlas. Berjalan sendiri jangan hendak di tengah. Maksudnya jangan sombong, seakan-akan tidak ada orang lain yang lebih baik atau lebih pandai dari kita. Begitupun berjalan berdua jangan hendak di tengah, artinya jangan berlindung pada orang lain semaunya dan jangan mengenakkan diri sendiri.

Untuk lebih jelasnya pakaian adat tradisional seorang penghulu di daerah Batipuh X Koto tersebut dapat diperhatikan gambar berikut ini :

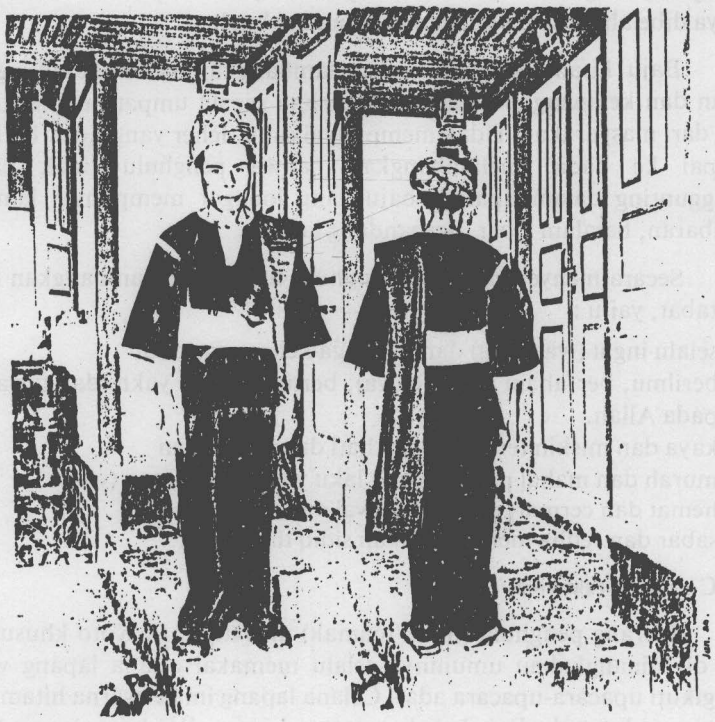

Gambar 1 : Pakaian Adat Penghulu di Daerah Batipuh X Koto, Kabupaten Tanah Datar.

c. **Cawek (ikat pinggang)**

Setelah celana dan baju dipakai, maka pinggangnya diikat dengan *''cawek''* (ikat pinggang). Ikat pinggang ini terbuat dari kain sutera pakai jumbai (bajambua alai).
Tujuan pemakaian ''cawek'' tersebut adalah supaya kokoh luar dan dalam. Hal ini melambangkan yang liar jangan sampai terbang, yang jinak supaya tetap tenang. Maksudnya, setiap sesuatu itu harus dengan rundingan menyelesaikannya. Penghulu tidak boleh menjadi hakim sendiri, sesuai dengan ungkapan : *''Kabek sabalik buhua sentak, kokoh tak dapek diungkai, guyah bapantang tangga, bantuak dukuah dilihia, babuka mako ka tangga, jo rundingan mako salasai,* (kebat sebalik buhul sentak, kuat tak dapat diungkai, goyah berpantang tanggal, seperti kalung di leher, dibuka maka tanggal, dengan rundingan maka selesai.

d. **Kain Sandang (kain kaciak)**

Pemakaian kain sandang yang terbuat dari kain cindai, melambangkan kebesaran seorang penghulu (ninik mamak) di Minangkabau. Kain sandang ini melambangkan untuk pemilih yang tercecer, penyimpan kunci, maksudnya waktu kaya untuk kunci penyimpan kekayaan dan pembuka untuk bersedekah. Sedangkan waktu miskin untuk menghemat yang masih bersisa, kalau waktu murah sepanjang adat, untuk membuka peti pakaian dan peti simpanan adat dan penyimpan rahasia serta kata kebulatan.

e. **Keris**

Pada pinggang seorang penghulu diselipkan sebuah keris dengan miring ke kiri atau hulu keris harus menghadap ke kiri. Pemakaian keris tersebut untuk melambangkan keberanian, tetapi tidak bermaksud menghadang musuh, melainkan untuk menjadi hakim.

Pemakaian keris yang dimiringkan ke kiri, maksudnya supaya berpikir dahulu dengan dalam sebelum mencabut keris itu. Untuk mencabut keris itu, diputar lebih dahulu arah ke kanan, baru dapat dicabut. Waktu memutar keris ke kanan tersebut diharapkan akan timbul suatu kedamaian/kesabaran dalam diri pemakainya.

Secara terperinci pakaian adat penghulu tersebut dapat diperhatikan pada ilustrasi berikut.

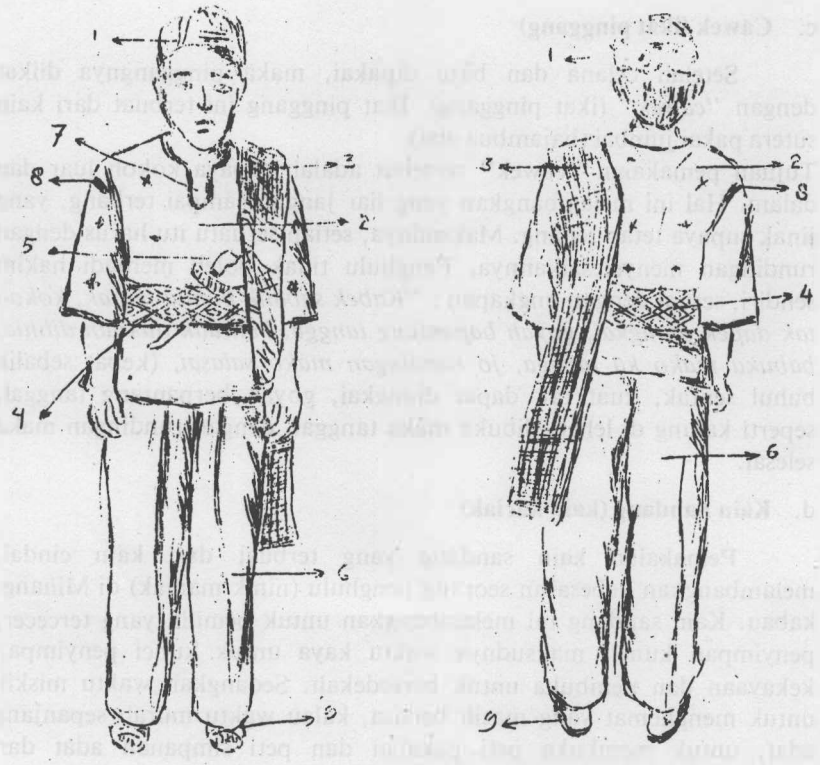

Gambar 2 : Ilustrasi Pakaian adat Penghulu di Daerah Batipuh Kabupaten Tanah Datar

1. Saluak Bertimba kain sulaman benang emas
2. Baju hitam bludru dan besar lengan
3. Sandang kain Cindai
4. Ikat pinggang kain Sutra
5. Keris Bengkok
6. Celana hitam besar kaki
7. Leher baju lepas tidak bakatuak
8. Lengan baju berminsia kiri/kanan
9. Slop (sandal)

Pakaian adat penghulu yang berwarna hitam merupakan warna dasar dan warna kepemimpinan dan dasar demokrasi adat Minangkabau. Justru itulah maka penghulu di Minangkabau selalu memakai pakaian adat yang berwarna hitam.

Adanya ''tabur emas'' pada baju seorang penghulu melambangkan kekayaan alam Minangkabau, kemampuan berusaha dan menabung, karena ''tabur'' itu pada mulanya terdiri dari emas belaka. Selanjutnya pakaian bertabur yang bermacam ragam tersebut adalah penggambaran atau melambangkan masyarakat yang bermacam-macam di dalam bidang yang satu, yakni wadah Minangkabau.

2). **Pakaian Bunda Kandung (Bundo kanduang)**

a. **Tengkuluk tanduk**

Bagian kepala seorang wanita yang telah diangkat sebagai ''bunda kandung'' pada upacara-upacara adat akan menutup kepalanya dengan ''tengkuluk tanduk'' atau ''tengkuluk ikek''.
Tengkuluk ini bahan dasarnya adalah kain balapak tenunan Pandai Sikat Padang Panjang. Bentuk tengkuluk ini seperti tanduk kerbau yang kedua ujungnya runcing ditutup dengan yang sebelah kiri, sedangkan ujung sebelah kanan dibiarkan jatuh di atas bahu. Kedua ujung tengkuluk ini pakai rumbai yang terbuat dari emas atau loyang sepuhan. Sedangkan bagian atas kepala berbentuk datar.

Tengkuluk tanduk ini melambangkan rumah gadang (besar) atau rumah adat Minangkabau, karena anggota masyarakat beranggapan bahwa rumah adat itu adalah milik kaum wanita/kaum ibu. Dataran yang terdapat di atas tengkuluk melambangkan bahwa dalam memutuskan sesuatu haruslah dengan mufakat/musyawarah dan hasilnya harus datar atau adil.

Dengan demikian masyarakat daerah Batipuh X Koto mengambil bentuk gonjong rumah gadang untuk bentuk tutup kepala ''bunda kandung'', karena rumah gadang tersebut sebagai milik kaum wanita sesuai dengan garis keturunan matriakhat yang dianut oleh suku bangsa Minangkabau.

b. **Baju**

Busana ''bunda kandung'' di daerah Batipuh X Koto terdiri dari *baju kurung* yang berwarna merah, biru atau lembayung.
Bahan baju kurung ini ditaburi dengan benang emas, dan di pinggir lengan kiri dan kanan serta pinggir bagian bawah diberi ''minsia'' atau jahitan tepi/pinggir dengan benang emas. Baju bertabur ini mempunyai fungsi sosial dan estetis bagi pemakainya. Jahitan pinggir atau ''minsia'' melambangkan demokrasi yang luas di Minangkabau, tetapi berada pada batas-batas tertentu di lingkungan alur dan patut.

c. **Salempang atau selendang**

Setelah baju dipakai, maka di atas bahu kanan kerusuk kiri dipakai salempang atau selendang. Bahan salempang atau selendang tersebut merupakan kain ''balapak'' hasil tenunan Pandai Sikat Padang Panjang. Salempang ini melambangkan tanggung jawab yang harus dipikul oleh bunda kandung dalam melanjutkan keturunan. Tanggung jawab di rumah tangga dan tanggung jawab dalam masyarakat terpikul di bahu bunda kandung.

d. **Kodek atau kain sarung**

Bunda kandung memakai kodek atau kain sarung sampai ke mata kaki. Kain sarung ini adalah kain balapak bersulam benang emas, tenunan Pandai Sikat juga. Kain sarung tersebut melambangkan bahwa ''meletakkan sesuatu pada tempatnya, jika memakan habis-habis dan menyuruk (bersembunyi) hilang-hilang. Sarung ini berfungsi relegius bagi pemakainya.

Untuk lebih jelasnya pakaian adat bunda kandung di daerah Batipuh X Koto ini dapat dilihat pada gambar berikut ini.

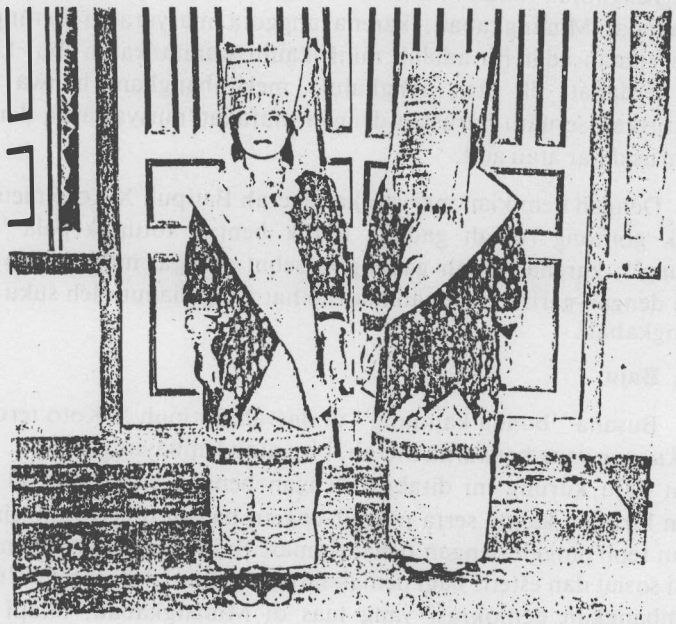

Gambar 3 : Pakaian adat ''Bundo Kanduang'' di daerah Batipuh X Koto Kabupaten Tanah Datar.

Bila diperhatikan gambar ''bunda kandung'' di atas jelas terlihat bermacam perhiasan yang dipakainya. Di antara perhiasan bunda kandung adalah :

a. *subang* atau anting-anting yang terbuat dari emas dengan fungsi estetis.
b. *kalung* ''bunda kandung'' terdiri dari beberapa macam yaitu : kalung kuda, kalung paniaram dengan rumah adat.
   Kalung tersebut memiliki fungsi sosial dan fungsi estetis bagi pemakainya.
   Selanjutnya pemakaian kalung ini, melambangkan bahwa kebenaran itu akan tetap berdiri dengan teguh, karena leher adalah lambang kebenaran yang dilingkari dengan kalung emas.
c. *gelang* yang dipakai ''bunda kandung'' adalah ''gelang gadang (besar)'', gelang ''rago-rago'' dan gelang ''kunci manik'' yang berfungsi sosial dan estetis.
   Pemakaian gelang oleh ''bunda kandung'' tersebut melambangkan bahwa semua yang dikerjakan harus dalam batas-batas kemampuan. Hal ini dilambangkan dengan jangkauan tangan, bila terlampau jangkau, akan tersangkut oleh gelang.

Pada zaman terakhir ini perhiasan yang dipakai bunda kandung ini telah banyak diganti dengan tiruan atau imitasi yang dibuat di daerah Koto Gadang Bukittinggi.

Berikut ini akan ditampilkan illustrasi pakaian adat bunda kandung di daerah Batipuh X Koto Kabupaten Tanah Datar.

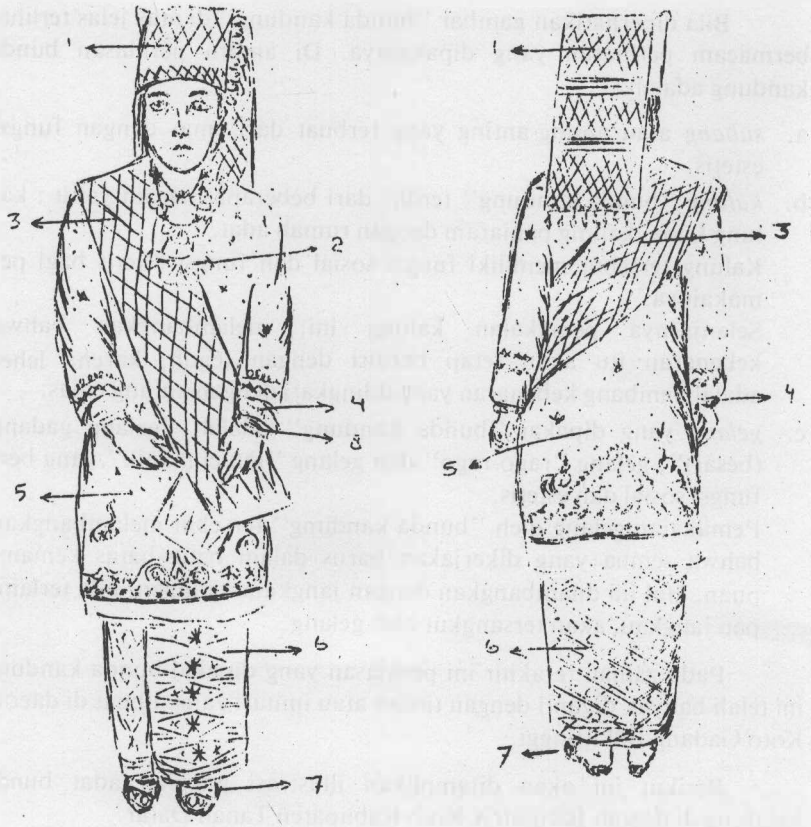

Gambar 4 : Ilustrasi Pakaian adat Bundo Kandung di daerah Batipuh Kabupaten Tanah Datar

1. Tingkuluak kain balapak
2. Kalung
3. Salendang Kain Balapak
4. Gelang Besar
5. Baju kurung bludru dihiasi dengan benang emas
6. Sarung (kodek) kain balapak
7. Slop (sandal)
8. Gelang kecil

b. **Daerah Padang Magek Kabupaten Tanah Datar**

1). **Pakaian penghulu**

Seperti telah dikemukakan pada uraian terdahulu, bahwa pakaian penghulu (ninik mamak) di Minangkabau pada hakekatnya

sama. Hanya kadang-kadang di daerah-daerah tertentu terdapat beberapa variasi.

Pakaian adat penghulu di daerah Padang Magek dua macam, yaitu (1) pakai saluk (saluak batimbo) seperti di Daerah Batipuh X Koto dan (2) pakai destar berkerut (deta bakaruik) yang keduanya untuk penutup kepala.

Pakaian penghulu di Padang Magek dapat diperinci sebagai berikut :

a. **Destar berkerut (deta bakaruik)**

Bahan destar ini dibuat dari kain hitam yang panjangnya empat sampai dengan lima hasta. Destar ini dilipat-lipat kecil (berkerut) terutama pada bagian tengah yang akan terletak pada bagian kening bila dipakai. Lipatan atau kerutan ini sama dengan lipatan atau kerutan pada saluk bertimba (saluak batimbo).

Fungsi destar ini adalah untuk estetis pemakainya. Kerutan (lipatan-lipatan kecil) yang terdapat pada destar ini melambangkan sistem pemerintahan yang dilakukan oleh penghulu, yaitu berjenjang naik bertangga turun. Tiap kerutan mempunyai undang-undang atau makna tersendiri. Selanjutnya lipatan atau kerutan itu melambangkan lilitan akal dan ikhtiar pemimpin adat (penghulu) yang memakainya untuk mencari upaya guna melindungi dan memelihara serta meyakinkan masyarakat menuju kesempurnaan dan ketenangan hidup bersama. Lebarnya pendiding kampung, panjangnya pendinding anak kemenakan.

b. **Baju hitam longgar (lapang)**

Berbeda dengan baju penghulu di daerah Batipuh X Koto, maka di daerah Padang Magek, baju hitam yang dipakai penghulu berlengan panjang sampai pergelangan tangan.

Baju ini mempunyai lengan lebar (lapang), tidak mempunyai buah, tidak mempunyai kantong. Bagian ujung lengan, pertengahan lengan dan pangkal lengan diberi misie (minsia) atau jahitan benang emas. Begitu juga pada bagian bawah baju tersebut diberi jahitan pinggir (minsia) dengan benang emas.

Maksudnya adalah untuk perlambang bahwa orang yang memakainya merupakan orang besar yang mempunyai pengiring.

Leher baju tidak berketuk dan dibelah sampai ke dada. Hal ini melambangkan bahwa seorang penghulu mempunyai sifat sabar, lapang

hati, seperti kata pepatah : Seorang penghulu harus, "beralam luas, berpandang lapang".
Baju yang tidak mempunyai kantong kiri dan kanan, melambangkan bahwa penghulu tersebut tidak mempunyai sifat pembohong atau pendusta, tidak mempunyai sifat mengambil kesempatan dalam kesempitan. Dengan kata lain, bahwa seorang penghulu itu harus jujur, tulus ikhlas dalam segala perbuatannya.

Jahitan baju pada pangkal lengan yang tertutup, melambangkan bahwa seorang penghulu harus bersifat *arif*, seperti kata pepatah "mengulas tidak mengesan, membuhul tidak membuku".
Dada baju yang besar (lapang) melambangkan bahwa penghulu itu mempunyai sifat sabar. Sedangkan lengan baju yang lebar (lapang) melambangkan pengipas angin dan mengikis atau membuang segala sifat yang buruk pada diri penghulu itu.

Baju hitam longgar yang dipakai penghulu (ninik mamak) ini mempunyai fungsi estetis dan praktis bagi pemakainya. Bahannya dibuat dari beledru atau shaten.

c. **Celana hitam, mempunyai kaki lebar.**

Penghulu di daerah Padang Magek memakai celana hitam besar berkaki lebar. Celana besar dengan kaki lebar tersebut melambangkan langkah yang bebas dan selesai untuk menjaga segala kemungkinan musuh yang datang dengan tiba-tiba.
Namun demikian langkah-langkah tersebut ada batas-batasnya, ada tata tertibnya. Kedua kaki yang melangkah teratur itu melambangkan sifat benar dan ikhlas.

Untuk lebih jelasnya pakaian adat penghulu (ninik mamak) di daerah Padang Magek ini dapat dilihat pada gambar disebelah ini.

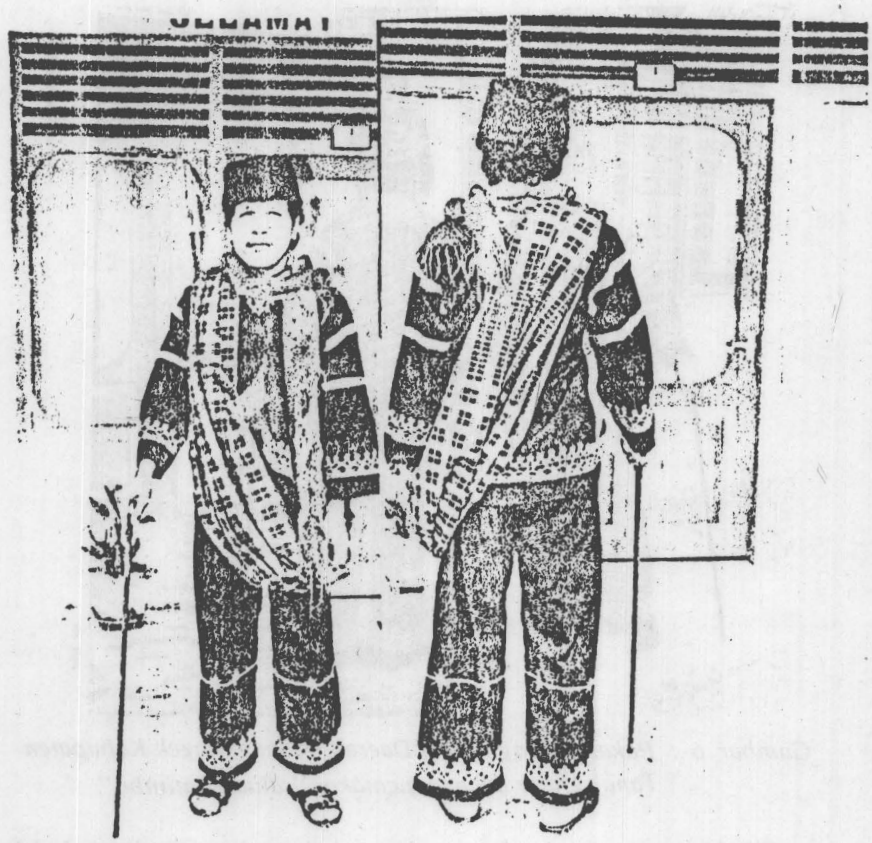

Gambar 5 : Pakaian Penghulu di Daerah Padang Magek Kabupaten Tanah Datar dengan memakai destar berkerut (berkatak).

Gambar 6 : Pakaian Penghulu di Daerah Padang Magek Kabupaten Tanah Datar dengan memakai "saluak Batimbo"

Bila kita perhatikan kedua gambar pakaian adat yang dipakai oleh penghulu di Daerah Padang Magek ini, perbedaannya hanya pada pemakaian destar saja. Namun keduanya mempunyai fungsi yang sama dalam adat.

Menurut sejarahnya pakaian adat penghulu dengan destar berkerut (berkatak) seperti pada gambar lima di atas lebih dahulu dari pada pakaian adat dengan seluk bertimba (saluak batimbo).

Sesudah celana, baju dan saluk dipakai, maka dikenakan pula perlengkapannya, yaitu :

d. **kain sandang**

Kain sandang bugis diselendangkan dari bahu kanan menyilang ke ketiak rusuk sebelah kiri. Kain sandang ini melambangkan penghapus keringat yang terdapat pada kening dan pengumpulkan apa yang

tercecer. Di samping itu kain sandang bugis ini berfungsi relegius, artinya bila datang sholat maka penghulu tersebut dapat mempergunakan sarung tersebut untuk menunaikan ibadah. Hal ini juga melambangkan bahwa antara adat dan agama Islam sejalan, seperti diungkapkan dalam pepatah "adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah".

e. **kain kaciak (kecil) atau sandang**

Kain sandang kecil ini dinamakan juga kain salimbari yang berasal dari tanah Mekkah. Pemakaiannya dililitkan pada leher dan ujung menjuntai di bahu sebelah kiri dan ujung lainnya ke bahu sebelah kanan.
Kain kecil ini melambangkan pemilih yang tercecer, penyimpan kunci kekayaan dan pembuka untuk bersedekah. Waktu miskin untuk menghemat yang masih bersisa, kalau waktu murah sepanjang adat, untuk pembuka peti pakaian dan peti simpanan adat dan penyimpan rahasia serta kata kebulatan.

f. **Keris**

Keris yang terselip di pinggang seorang penghulu dicondongkan (dimiringkan) arah ke kiri. Hal ini melambangkan keberanian, tetapi tidak bermaksud menghadang musuh, tetapi untuk menjadi hakim.
Pemakaian keris yang dimiringkan ke kiri maksudnya supaya berpikir lebih dahulu dengan dalam sebelum mencabut keris itu. Dikatakan demikian, karena untuk mencabut keris itu diputar lebih dahulu arah ke kanan, baru dapat dicabut. Sementara memutar keris itu ke kanan, diharapkan akan timbul suatu kedamaian/kesabaran dalam diri pemakainya.

g. **Tongkat**

Tongkat pada lahirnya untuk pemenan di tangan, dan untuk berjalan di malam hari atau berdiri lama.
Ujungnya berlapis tanduk, kepalanya dihiasi dengan perak yang melambangkan kemampuan dan kemakmuran negari. Kadangkala tongkat itu berisi pisau atau tombak yang tidak kelihatan dari luar. Pada hakekatnya tongkat adalah komando anak kemenakan, untuk mengingatkan bahwa penghulu punya penongkat atau pembantu dalam menjalankan jabatannya. Justru itu, maka segala masalah tidak dikuasai sendiri dan tidak diselesaikan atau dihakimi sendiri. Ada orang-orang tempat bermufakat dalam menghadapi masalah anak kemenakan. Selanjutnya tongkat itu melambangkan bahwa tiap-tiap keputusan yang

telah dibuat, tiap peraturan yang telah ditetapkan harus dipertahankan dan ditegakkan dengan penuh wibawa.

Secara terperinci pakaian adat penghulu di daerah Padang Magek Kabupaten Tanah Datar ini, dapat dilihat pada gambar ilustrasi berikut:

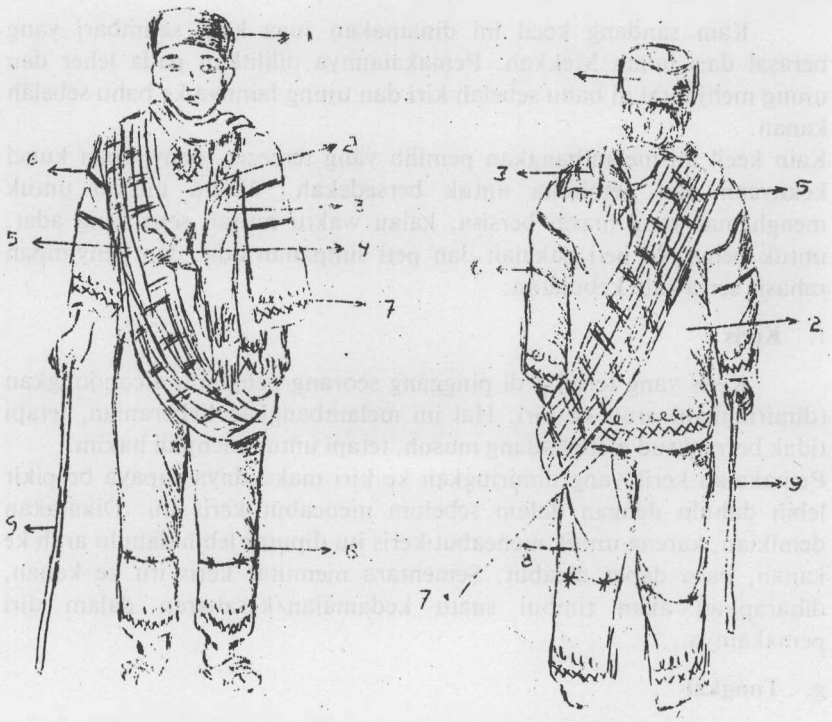

Gambar 7 : Ilustrasi Pakaian Penghulu di daerah Padang Magek Kabupaten Tanah Datar

1. Destar Bakatak (Berkerut)
2. Baju hitam besar badan lengan panjang dan tidak mempunyai kantong
3. Kain Sandang Salimbiri
4. Keris
5. Kain Sandang Sarung Bugis
6. Baju Hitam berminsia kiri/kanan berminsia dengan benang emas
7. Pinggir baju bermotifkan Pucuk rabung
8. Celana hitam besar tidak berpisak
9. Tongkat.

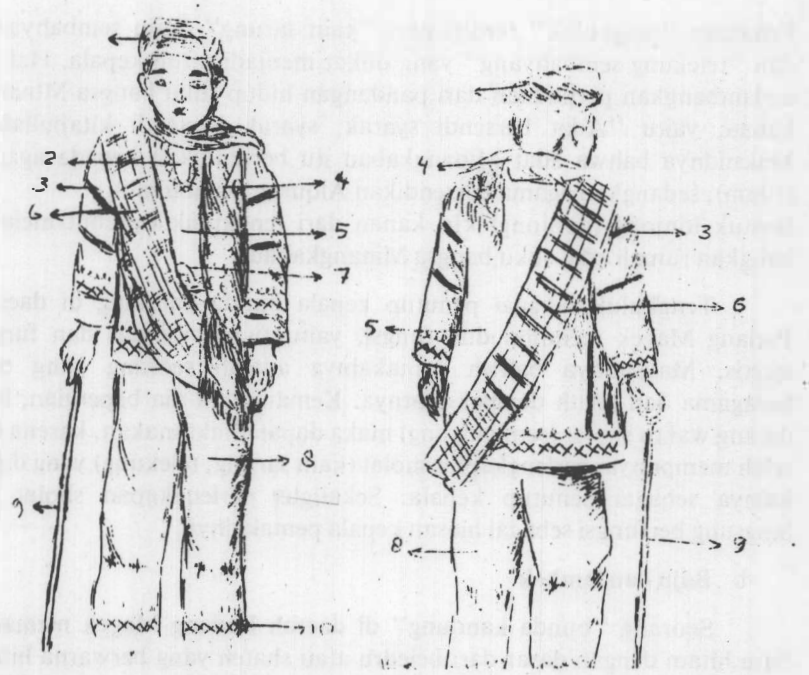

Gambar 8 : Ilustrasi Pakaian Penghulu di daerah Padang Magek Kabupaten Tanah Datar.

1. Saluk Bertimba
2. Leher baju lepas tidak mempunyai katub
3. Berminsia
4. Kain Sandang Salimbiri
5. Baju hitam besar lengan, tidak mempunyai Kantong
6. Sandang Kain Sarung Bugis
7. Keris
8. Celana besar tidak berpisak
9. Tongkat
10. Ukiran Pucuk Rabung.

2). **Pakaian Bunda Kandung**

a. **Tengkuluk**

Tengkuluk, sebagai penutup kepala "Bundo Kandung" di daerah Padang Magek Kabupaten Tanah Datar berbeda dengan daerah-daerah lainnya di Minangkabau. Tengkuluk ini cukup sederhana bentuknya dan begitu juga bahan yang ditata untuk itu.

Penataan ''tengkuluk'' terdiri dari ''kain sarung'' (kain sembahyang) dan ''telekung sembahyang'' yang diikat menjadi tutup kepala. Hal ini melambangkan perpaduan dari pandangan hidup suku bangsa Minangkabau, yaitu ''Adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah'', Maksudnya bahwa adat Minangkabau itu bersendikan kepada agama (Islam), sedangkan agama bersendikan Alquran (kitabullah).
Bentuk lonjong (gonjong) kiri kanan dari tengkuluk tersebut melambangkan rumah adat suku bangsa Minangkabau.

Tengkuluk sebagai penutup kepala bunda kandung di daerah Padang Magek memiliki dua fungsi, yaitu fungsi religius dan fungsi estetis. Maksudnya bahwa pemakainya adalah seorang yang taat beragama dan teguh dengan adatnya. Kemampuan dia bepergian, bila datang waktu sholat (sembahyang) maka dapat dilaksanakan, karena dia telah mempunyai perlengkapan sholat (kain sarung, telekung) yang dipakainya sebagai penutup kepala. Sekaligus perlengkapan sholat ini langsung berfungsi sebagai hiasan kepala pemakainya.

b . **Baju dan lambak**

Seorang ''bunda kandung'' di daerah Padang Magek memakai baju hitam dengan dasar dari beledru atau shaten yang berwarna hitam dan digunting agak longgar. Gunting baju ini bernama *gunting milik* dengan ciri-ciri, berkurung pendek, lengan pendek tanpa buah dan peniti. Selanjutnya dihiasi pada pinggir lengan dan bahu serta bagian bawah dengan sulaman motif pucuk rebung.

Lambak yang dipakai sebagai pengganti kain sarung, juga terbuat dari dasar bahan yang sama dengan bajunya. Lambak digunting agak longgar sama dengan baju dan dalamnya sampai ke mata kaki pemakai. Kemudian dipinggir bawah diberi sulaman dengan motif pucuk rebung juga.

Gunting baju dan lambak yang longgar berfungsi praktis dan estetis serta relegius. Karena longgarnya, pakaian tersebut akan menimbulkan kebebasan bergerak bagi pemakainya.
Lambak yang dalam sampai ke mata kaki agar tidak kelihatan aurat pemakainya yang kesemuanya memperlihatkan keindahan.
Di samping itu lambak dan baju yang longgar tersebut melambangkan bahwa bunda kandung ''beralam lebar, berdada lapang'', maksudnya tidak berpikiran sempit, tetapi adalah orang yang berpikiran luas, dan memiliki rasa-periksa dalam dirinya.

Motif ''pucuk rebung'' yang terdapat pada pakaian bunda kandung Padang magek melambangkan inisiatif dan gerak dinamis masyarakat yang selalu tumbuh di mana-mana dengan aturan-aturan yang mengikat yaitu ''adat'' yang bertolak dari alur dan patut. Masyarakat yang tumbuh dan berkembang serta berguna seluruhnya, dilambangkan dengan ''pucuk rebung''. ''Rebung'' berguna, setelah jadi bambu juga berguna, sudah besar dan tua tidak terbuang oleh masyarakat. Demikianlah masyarakat itu dilambangkan, bahwa setiap anggota masyarakat itu harus dimanfaatkan tenaganya sesuai dengan keadaannya masing-masing.

Di ''pucuk rebung'' dihiasi dengan bintang sulam tiga yang berfungsi estetis dan melambangkan keinginan cita-cita menjulang tinggi.
Jahitan hitam ditempel dengan pita untuk menggambarkan ''mengulas tidak mengesan, membuhur tidak membuku''.

Untuk lebih jelasnya pakaian adat ''bunda kandung'' di daerah Padang Magek Kabupaten Tanah Datar tersebut, dapat dilihat pada gambar berikut ini.

Gambar 9 : Pakaian adat ''Bunda Kandung'' di Daerah Padang Magek Kabupaten Tanah Datar.

Bila diperhatikan gambar di atas, terlihat beberapa perlengkapan pakaian adat ''bunda kandung'' yaitu :

a. **Salendang panjang (salempang, sandang)**

Bahan selendang (salempang) ini dari kain sutra panjang, yang dipakai dari bahu kanan ke bawah tangan kiri atau diselempangkan dari kanan ke kiri. Hal ini melambangkan tanggung jawab yang dibebankan di pundak bunda kandung yang harus dilaksanakan dengan baik.
''Selendang panjang'' ini juga melambangkan ''pendukung, pembungkus, payung hujan dan panas'', serta berfungsi estetis bagi bunda kandung. Fungsi atau lambang dari selendang panjang sesuai dengan pepatah yaitu : *''taserak bakampuangkan, tacicia babinjek''* (terserak dikampungkan, tercecer dipilih) maksudnya kain selendang ini tempat menampungkan yang terserak dan yang tercecer.

b. **''Kaduik jombak batali'' (kambut/kampir)**

''Kaduik jombak batali'' (kambut/kampir) adalah tempat sirih selengkapnya dan disandang pada tangan seperti tas tangan. Hal ini dinyatakan dalam pepatah : *''melenggang berbuah tangan, berjalan berbuah betis''*, yang melambangkan bahwa setiap perjalanan mengandung maksud tertentu, tidak mengeluyur saja dan bawaan dalam kadut (kambut/kampir) tersebut melambangkan basa basi, rasa periksa (raso pareso) yang dalam.

c. **Kalung (dukuah)**

Kalung (dukuah) yang dipakai bunda kandung di daerah Padang Magek dinamakan kalung *''hujan lebat''* atau kalung muda yaitu kalung yang lebih panjang dan tergantung di leher dengan motif rumah adat Minangkabau. Kalung pada bunda kandung yang mengelilingi lehernya melambangkan bahwa batang leher sebagai lambang kebenaran dan akan tetap berdiri teguh dan karena itu kebenaran tersebut perlu dihiasi dan ditegakkan terus menerus. Kalung ini juga melambangkan bahwa bunda kandung yang menyimpan harta pusaka, karena dia pandai berhemat.

d. **Gelang**

Gelang yang dipakai bunda kandung di daerah Padang Magek melambangkan kedisiplinan adat Minangkabau yang dinyatakan bahwa tangan yang menjangkau ada batas-batasnya, kaki melangkah ada batasnya. Hal ini juga menunjukkan kemampuan membuat perhiasan

dari emas (fungsi sosial), sedangkan bentuk dan penataannya mengandung makna dan pandangan hidup suku bangsa Minangkabau.

Baik kalung maupun gelang pada zaman dahulu terbuat dari emas, namun pada masa terakhir ini sudah banyak yang terbuat dari tembaga sebagai imitasi.
Fungsi dari kedua perhiasan ini adalah fungsi sosial dan estetis.

Secara terperinci bagian-bagian dari pakaian adat bunda kandung tersebut dapat dilihat pada ilustrasi berikut ini.

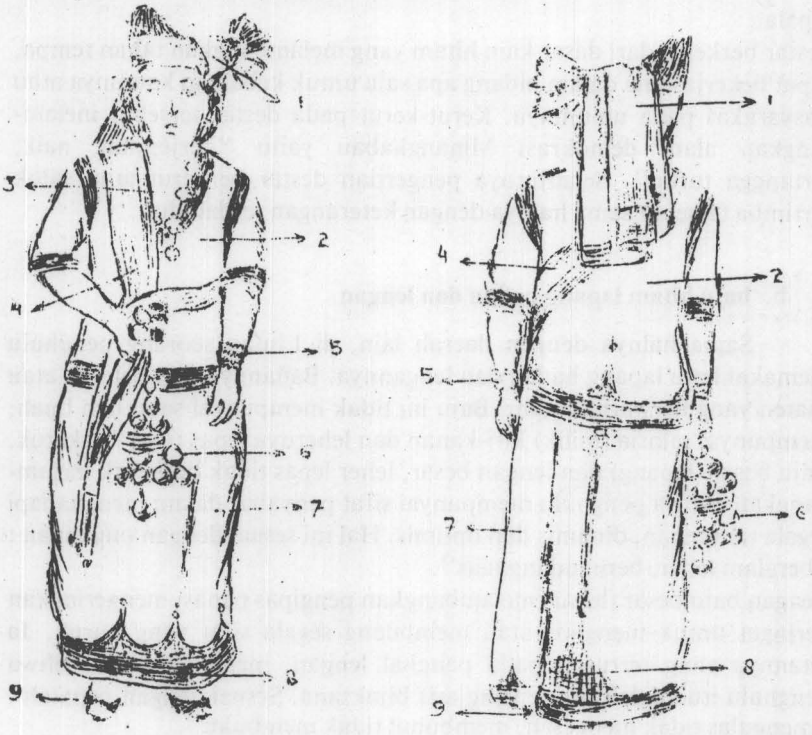

Gambar 10 : Ilustrasi Pakaian Bundo Kandung di daerah Padang Magek Kabupaten Tanah Datar

1. Tengkuluk, Paduan kain sarung dengan kain Telekung
2. Baju bludru hitam pendek bermotifkan pucuk rabung (gunting milik) dengan lengan pendek
3. Kalung Imitasi (kalung hujan lebat)
4. Salendang kain suto
5. Gelang Imitasi
6. Kambut (kampir)
7. Lambak (rok) yang bermotifkan pucuk rabung
8. Motif pucuk rabung
9. Slop (sandal).

c. **Daerah Lintau, Kabupaten Tanah Datar**

1). **Pakaian Penghulu**

Pakaian adat tradisional penghulu di daerah Lintau terdiri atas beberapa bagian yaitu :

a. **destar**

Penghulu di daerah Lintau memakai destar berkerut atau saluk bertimba seperti halnya di daerah Padang Magek terdahulu. Destar berkerut atau saluk bertimba tersebut digunakan sebagai penutup kepala.

Destar berkerut dari dasar kain hitam yang melambangkan tahan tempa, dapat bekerjasama dalam bidang apa saja untuk kebaikan kaumnya atau masyarakat pada umumnya. Kerut-kerut pada destar tersebut melambangkan alam demokrasi Minangkabau yaitu ''berjenjang naik, bertangga turun''. Selanjutnya pengertian destar berkerut atau saluk bertimba tersebut sama halnya dengan keterangan terdahulu.

b. **baju hitam lapang badan dan lengan**

Sama halnya dengan daerah lain, di Lintau seorang penghulu memakai baju lapang badan dan lengannya. Bahannya dari beledru atau shaten yang berwarna hitam. Baju ini tidak mempunyai saku dan buah, mempunyai minsia (milik) kiri-kanan dan lehernya lepas tidak berkatuk. Baju besar (lapang) dan lengan besar, leher lepas tidak berkatuk melambangkan bahwa penghulu mempunyai sifat penyabar dalam menghadapi segala tantangan, dinamis dan optimis. Hal ini sesuai dengan ungkapan : ''beralam lebar, berpandang luas''.

Lengan baju besar (lebar) melambangkan pengipas panas, mengeringkan keringat untuk mengikis atau membuang segala sifat yang buruk. Ja hitannya yang tertutup pada pangkal lengan, melambangkan bahwa penghulu itu adalah orang yang arif bijaksana. Sesuai dengan pepatah : ''mengulas tidak mengesan, membuhul tidak membuku''.

Baju yang tidak mempunyai kantong kiri-kanan melambangkan bahwa penghulu itu orang jujur, tidak pandai menggunakan kesempatan dalam kesempitan, dan tidak pandai menggunting dalam lipatan, artinya berbuat merugikan orang lain atau kawan sendiri.

Lengan bermilik (berminsia) kiri-kanan melambangkan bahwa seorang penghulu itu adalah orang besar, dan mempunyai pengiring.

c. **celana lapang (besar)**

Celana yang dipakai penghulu di daerah Lintau disebut juga celana telapak itik. Gunting celana ini besar (lapang) sampai pada mata kaki dan bagian bawah mempunyai minsia kiri-kanan. Milik (minsia) ini melambangkan bahwa segala sesuatu terletak pada tempatnya, sedangkan celana yang lebar (lapang) melambangkan langkah yang bebas (selesai) untuk menjaga segala kemungkinan musuh yang datang tiba-tiba.

Kedua kaki yang melangkah teratur melambangkan agar bersifat jujur, benar dan tulus-ikhlas. Berjalan sendiri jangan hendak dahulu, berjalan berdua jangan hendak di tengah.

Selanjutnya dapat diperhatikan gambar berikut ini .

Gambar 11 : Pakaian Penghulu di Daerah Lintau Kabupaten Tanah Datar.

Setelah celana dan baju dikenakan, maka pada pinggang penghulu tersebut dililitkan kain balapak yang dinamakan *sesamping*. Sesamping adalah kain balapak yang dililitkan pada pinggang dan terletak di atas lutut. Cara pemakaiannya seperti niru tergantung, sudut di muka menuju empu kaki. Letak sudut kain samping yang menuju tanah/empu kaki sipemakai melambangkan bahwa empu kaki itu petunjuk untuk berjalan.
Jangan berjalan sekehendak hati kita saja, agar tidak tertempuh larangan adat. Berjalan pelihara kaki, berkata pelihara lidah.

Letak ''sesamping'' di atas lutut melambangkan bahwa semua tindakan dan pekerjaan harus ada ukurannya, patut sedikit jangan banyak, patut tinggi jangan direndahkan, begitupun berbicara harus diingat-ingat menurut ukuran. Dengan demikian ''samping'' dipakai sebagai lambang yang bermakna sebagai ukuran/batas tingkah laku pemakainya.

Warna kain samping pada umumnya merah yang melambangkan keberanian dan bertanggung jawab dengan ragi benang emas. Ragi benang emas yang disebut ''cukia'' melambangkan sipemakai mempunyai pengetahuan cukup dalam jabatannya.

d. **cawek dan pending**

Cawek adalah ikat pinggang dan kepala cawek namanya ''pending'' yang berbentuk perisai. Cawek itu sendiri punya jambul dan ujungnya bermotif pucuk rebung.
Dipandang sepintas lalu tidak lebih dari hiasan dan gambaran kemampuan belaka. Kulit dari pending itu kadangkala dilapisi dengan emas yang mempunyai makna tersendiri. Buhul ikat pinggang yang tidak erat (kuat) melambangkan keteguhan orang Minangkabau pada ''buek'' (perjanjian). Kalau janji telah dipadu, tidak perlu diawasi dan dihukum/diatur terlalu ketat, karena semua orang akan patuh. Bila hendak diubah, haruslah dengan cara memadu (membuat)nya tadi, yaitu dengan mufakat.

Lilitnya yang longgar dari pinggang berarti pada hakekatnya ikat pinggang atau cawek itu tidak khusus untuk pengikat pinggang, hanya sebagai lambang bahwa ikat pinggang itu untuk pengikat budi dan akal kemenakan, guna pemelihara anak kemenakan yang belum patuh dan belum tahu bentuk dengan adat istiadat.

"Jumbai" melambangkan akal dan siasat pemimpin/penghulu itu lebih dari semua kebijaksanaan atau tingkah laku anak kemenakan yang dilambangkan dengan tumbuhnya pucuk rebung.

b. **sandang**

Sandang melambangkan tanda kebesaran, yang berasal dari kain balapak tenunan Pandai Sikat Padang Panjang. Kain sandang ini terletak melingkari leher, kedua ujungnya pada bagian depan. Kain sandang melambangkan bahwa penghulu itu adalah orang yang jujur dan selalu menepati janji yang telah dibuat bersama.

f. **keris**

Pada pinggang penghulu yang telah berpakaian disisipkan sebuah keris dengan miring ke kiri. Keris melambangkan keberanian, dan miring ke kiri melambangkan kesadaran, dan harus berpikir lebih dahulu sebelum mengambil suatu tindakan.

g. **tongkat**

Tongkat yang panjangnya ± 1 m terbuat dari manau sonsang. Tongkat melambangkan sebagai penongkat adat, supaya jangan dimasuki oleh aliran yang tidak sesuai dengan adat. Di samping itu tongkat tersebut juga melambangkan kebesaran pemakainya, atau orang yang harus didahulukan dan dituakan sepanjang adat.

Untuk lebih jelasnya perincian bagian-bagian pakaian adat penghulu di Daerah Lintau tersebut dapat diiihat pada ilustrasi berikut :

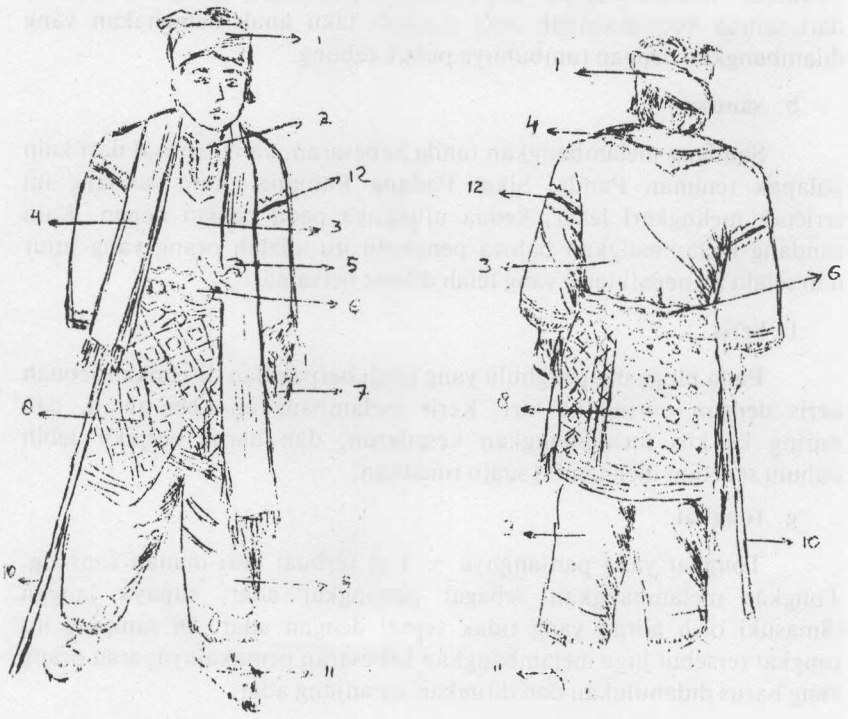

Gambar 12 : Ilustrasi Pakaian Penghulu di daerah Lintau Kabupaten Tanah Datar

1. Destar Bakatak
2. Leher baju lepas tidak bakatuak
3. Baju Hitam besar badan/ lengan dan panjang lengan tidak punya kantong
4. Sandang kain balapak
5. Keris
6. Cawek (ikat pinggang)
7. Pundi (uncang-uncang)
8. Samping kain balapak
9. Celana hitam besar kaki
10. Tongkat manau Sonsang
11. Slop (sandal).
12. Berminsia kanan/kiri dari benang emas.

2). **Pakaian Bundo Kandung**

a. **Tengkuluk Tanduk bertingkat**

Penataan penutup kepala ''bunda kandung'' di daerah Lintau Kabupaten Tanah Datar mempunyai beberapa perbedaan dengan daerah lain di Minangkabau. Di daerah ini ''bunda kandung'' memakai tengkuluk tanduk bertingkat. Bentuk tengkuluk ini seperti tanduk kerbau juga, tetapi bertingkat dua dan karena itu dinamakan ''tengkuluk tanduk bertingkat''. Tingkat yang kedua lebih kecil dari yang pertama. Bahannya terbuat dari kayu, kemudian dilapisi dengan ''kain balapak'' tenunan Pandai Sikat Padang Panjang.

Tengkuluk tanduk bertingkat dua melambangkan rumah adat Minangkabau dan ditempati oleh wanita sebagai ''Bunda kandung'' Tengkuluk ini juga melambangkan tanggung jawab dan kepercayaan yang diberikan kepada bunda kandung harus dijunjung tinggi. Di samping itu anak atau tingkat yang kecil dari tengkuluk tersebut juga melambangkan bahwa bunda kandung adalah pelanjut keturunan di masa mendatang. Sedangkan dataran yang terdapat di tengah kepala bagian atas tengkuluk melambangkan musyawarah, dengan melihat ke kiri dan kanan untuk mencari kata mufakat.

b. **Baju**

Di daerah Lintau ''bunda kandung'' memakai baju kurung beledru berwarna hitam bertabur. Baju tersebut mempunyai *''minsia''* kiri-kanan lengannya dan pada bagian bawahnya. Sedangkan warna hitam bagi masyarakat Lintau melambangkan ketabahan, ulet dan tahan tempa. Sedangkan tabur yang terdapat pada baju tersebut mengandung fungsi sosial dan fungsi estetis.

Baju kurung melambangkan bahwa terkurung adalah terpimpin dalam bidang adat Minangkabau, tidak boleh berbuat semena-mena.

e. **''Sarung atau kodek''**

Bunda kandung di daerah Lintau memakai sarung atau ''kodek'' kain balapak hasil tenunan Pandai Sikat Padang Panjang. Kain balapak ini ditaburi/bermotif benang emas atau perak. Hal ini untuk memperlihatkan fungsi sosial dan estetis oleh pemakainya. Pemakaian sarung ini dengan belahan pada bagian depan untuk memudahkan menaiki jenjang rumah adat di Minangkabau.

Kain sarung bertabur yang dipakai bunda kandung melambangkan bahwa ilmunya sebanyak bintang di langit. Pemakaian sampai batas mata kaki melambangkan bahwa bunda kandung harus mempunyai rasa periksa (raso pareso), mempunyai rasa malu dalam dirinya yang merupakan sifat bagi wanita di Minangkabau.

Untuk lebih jelasnya pakaian adat bunda kandung di daerah Lintau ini, dapat dilihat pada gambar berikut :

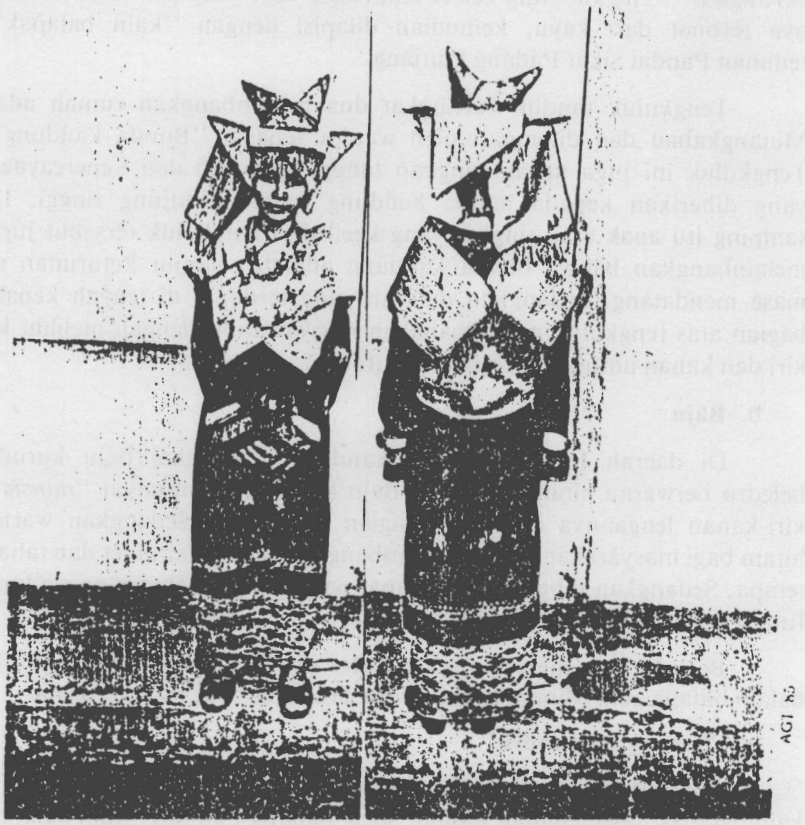

Gambar 13 : Pakaian adat Bunda Kandung di daerah Lintau Kabupaten Tanah Datar.

Kalau diperhatikan gambar di atas terdapat beberapa kelengkapan dan perhiasan pakaian adat bunda kandung di daerah ini, yaitu :

a. **selendang**

Bunda kandung di daerah Lintau memakai selendang yang bahannya dari kain balapak. Pemakaiannya di selempangkan pada bahu dengan posisi silang pada dada dan kedua ujungnya menyilang pula dibelakang.

Selendang yang menyilang di depan dada melambangkan berat sama dipikul, ringan sama dijinjing, ke lurah sama menurun, kebukit sama mendaki. Maksudnya terjalinnya rasa persatuan dan kesatuan dalam kaum dan masyarakatnya. Di samping itu selendang juga melambangkan bahwa bunda kandung akan mendidik dan mengajar anaknya agar timbul rasa tolong-menolong, hormat-menghormati dan senantiasa berbuat baik.

b. **Kalung**

Kalung yang dipakai bunda kandung adalah kalung kaban. Pada zaman dahulu kalung ini terbuat dari emas, tetapi saat terakhir ini pada umumnya berbentuk imitasi dari perak.
Kalung ini melambangkan bahwa semua rahasia dikumpulkan oleh bunda kandung. Bunda kandung sebagai pengatur ekonomi, maka bunda kandung menyimpan harta dalam bentuk emas yang sukar dihabiskan. Kalung ini memiliki fungsi sosial dan estetis bagi pemakainya.

Berikut ini dikemukakan ilustrasi pakaian adat tradisional bunda kandung di daerah Lintau Kabupaten Tanah Datar.

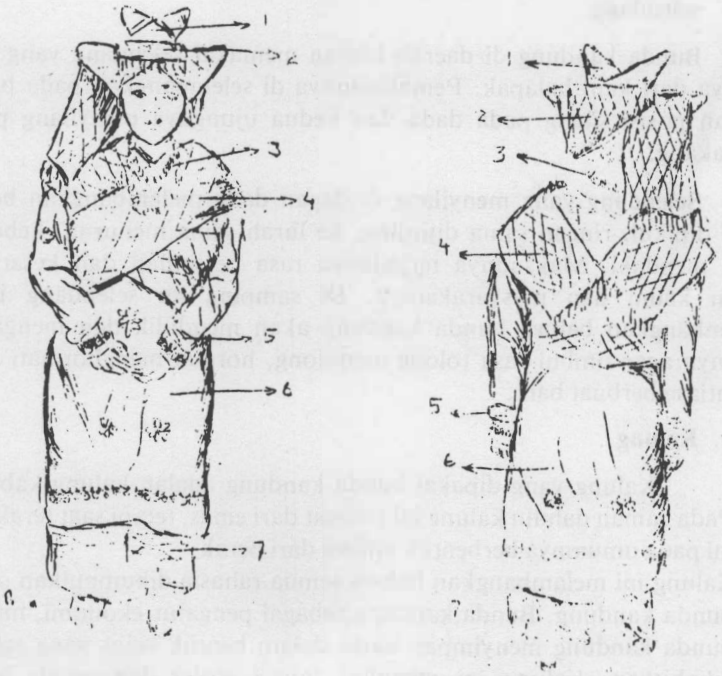

Gambar 14 :- Ilustrasi Pakaian Adat Bundo Kandung di daerah Lintau Kabupaten Tanah Datar.

1. Tingkat Tengkuluk
2. Tengkuluk Kain Balapak
3. Kalung Koban
4. Sandang Kain Balapak
5. Gelang Imitasi
6. Baju Bludru hitam besar dan panjang lengan
7. Sarung (kodek) kain batabuah
8. Slop (sandal).

d. **Daerah Sungayang Kabupaten Tanah Datar**

1). **Pakaian Penghulu**

Di daerah Sungayang Kabupaten Tanah Datar pakaian adat seorang penghulu tidak banyak berbeda dengan daerah-daerah lain di Minangkabau. Perincian pakaian adat penghulu di daerah tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

a. **destar**

Destar, seorang penghulu di daerah ini sama dengan di daerah Padang Magek, ada yang memakai destar berkerut dan ada pula yang memakai saluk bertimba. Lipatan-lipatan (kerutan-kerutan) atas ke bawah atau sebaliknya melambangkan menjalankan roda pemerintahan atau kehidupan masyarakatnya, yaitu "berjenjang naik, bertangga turun".

Setiap lipatan atau kerutan itu berundang-undang. Lipatan-lipatan melambangkan lilitan akal dan ikhtiar yang memakainya dalam usahanya untuk melindungi/memelihara serta meyakinkan anggota masyarakat menuju kesempurnaan dan ketenangan hidup berkaum.

b. **baju hitam longgar**

Penghulu di daerah Sungayang memakai baju hitam longgar yang tidak pakai buah (kancing), dan dijahit dengan benang emas. Baju hitam longgar ini melambangkan kepemimpinan dan dasar demokrasi adat di Minangkabau. Selanjutnya baju ini melambangkan keterbukaan pemimpin serta kelapangan dada dalam menerima segala umpat-puji sepanjang hari dari kaumnya atau masyarakat pada umumnya.

c. **celana lapang (besar)**

Penghulu memakai celana besar (lapang) yang melambangkan langkah selesai untuk menjaga segala kemungkinan musuh yang datang tiba-tiba. Walaupun lapang, namun langkah itu sendiri mempunyai batas-batas dan tata tertib tertentu. Kedua kaki yang melangkah teratur itu diartikan agar bersifat benar dan jujur.

Selanjutnya pakaian adat tradisional penghulu di daerah Sungayang ini dapat dilihat pada gambar di sebelah ini.

Gambar 15 : Pakaian adat Penghulu di daerah Sungayang Kabupaten Tanah Datar.

Sesudah celana lapang (besar) dikenakan sampai ke pinggang, maka ditutup dengan samping yang sebidang di atas lutut yang sudutnya sejajar dan menunjuk empu kaki. Samping yang dipakai oleh penghulu di daerah Sungayang adalah kain sarung bugis. Hal ini melambangkan peringatan kepada pemakainya agar berjalan pelihara kaki dan berkata pelihara lidah (lihat keterangan terdahulu tentang samping).

Selanjutnya dipasang keris pada pinggang bagian depan dengan miring ke kiri (keterangannya sama dengan terdahulu). Baju hitam

bagian depan tersangkut oleh hulu keris, karena baju penghulu di daerah ini di sebelah luar letaknya.

Selesai celana dan baju terpasang, maka dilekatkan *kain cindai* yang dililitkan dileher dengan jumbai alainya dilepas pada dada kiri sampai di bawah pusat.
Kain cindai adalah kain sutra yang mempunyai jumbai alai. Hal ini melambangkan akal dan siasat seorang penghulu/pemimpin di Minangkabau melebihi tingkah laku anak kemenakannya yang dilambangkan dengan tumbuhnya pucuk rebung sebagai jumbai alai kain cindai tersebut.

Akhirnya pakaian adat ini dilengkapi dengan kain sandang yang disandangkan pada bahu sebelah kanan penghulu tersebut. Kain sandang ini adalah hasil tenunan di daerah Sungayang sendiri. Fungsi kain sandang dan kain cindai adalah untuk estetis atau untuk keindahan bagi pemakainya.
Di samping berfungsi estetis, maka kain sandang ini melambangkan tempat kunci dan menggambarkan tempat penyimpanan dari yang tercecer. Kunci penyimpanan kekayaan, kunci dari penghematan, kunci pembuka pakaian adat dan peti simpanan adat serta penyimpanan rahasia dan kata kebulatan.

Tongkat yang dipakai oleh penghulu di daerah ini melambangkan bahwa penghulu tersebut mempunyai penongkat mempunyai pengiring. Sekaligus tongkat ini melambangkan komando terhadap anak kemenakan. Dengan adanya tongkat ini maka fungsi adalah fungsi praktis yaitu sebagai penopang waktu berdiri.

Secara terperinci pakaian adat seorang penghulu di daerah Sungayang tersebut dapat dilihat pada gambar ilustrasi sebelah ini.

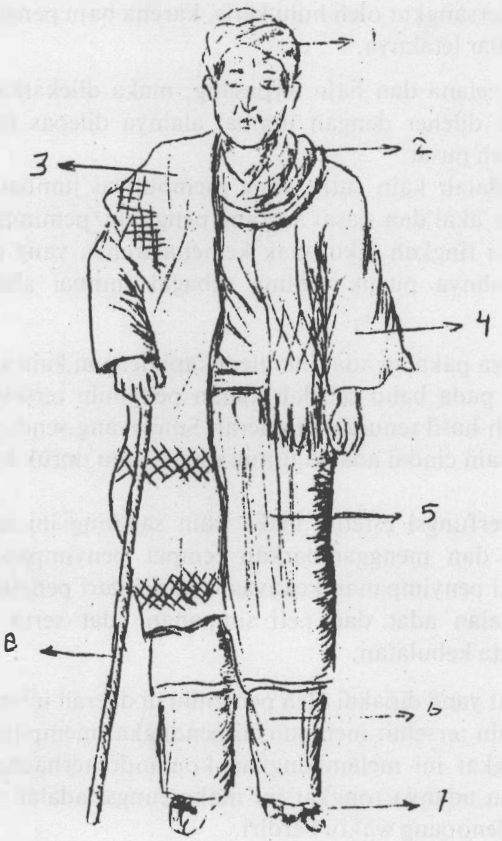

Gambar 16 : Ilustrasi Pakaian Penghulu di daerah Sungayang Kabupaten Tanah Datar.

1. Deta
2. Cindai/Sutra
3. Sandang
4. Baju Gadang (besar)
5. Sesamping
6. Celana Besar
7. Slop/Sandal
8. Tongkat.

2). **Pakaian Bunda Kandung**

Dalam daerah Sungayang Kabupaten Tanah Datar terdapat dua macam pakaian adat bunda kandung yaitu :

a. **Pakaian adat Laka-laka (mahkota)**

Di daerah Sungayang untuk penutup kepala bunda kandung berbeda dengan daerah lainnya di Minangkabau. Penutup kepala seorang bunda kandung di daerah ini dinamakan laka-laka atau mahkota yang merupakan hiasan kepala yang terbuat dari emas. Tutup kepala tersebut merupakan pakaian kebesaran bunda kandung dalam daerah Sungayang Kabupaten Tanah Datar.

Tutup kepala dimaksud mempunyai fungsi sosial dan estetis bagi bunda kandung. Sekaligus tutup kepala ini melambangkan bahwa putri-putri Minangkabau tidak boleh menjunjung beban yang berat-berat.

b. **Baju bertabur**

Baju yang dipakai oleh bunda kandung di daerah Sungayang dinamakan baju bertabur. Bahannya dibuat dari kain beledru warna kemerah-merahan (lembayung) yang ditaburi dengan benang emas. Tabur yang terdapat baju bunda kandung ini mempunyai fungsi sosial dan estetis bagi pemakainya.

Baju kurung bertabur yang dipakai bunda kandung tersebut melambangkan bahwa bunda kandung terkurung oleh undang-undang yang sesuai dengan adat dan agama di Minangkabau.
Gunting baju yang lapang, melambangkan bahwa bunda kandung itu selalu berhati lapang, sabar menghadapi segala persoalan sesuai dengan pepatah : ''beralam luas, berpadang lapang''. Lengan baju yang bernama telapak kuda, melambangkan ketabahan sebagai pemimpin rumah gadang (besar).

c. **sarung (kodek, lambak)**

Sarung bunda kandung di Sungayang dibuat dari kain balapak tenunan Pandai Sikat Padang Panjang. Pemakaian dari pinggang sampai ke mata kaki. Hal ini melambangkan kesopanan, ketaatan beragama, sehingga pemakaian sarung tersebut harus menutup mata kaki bunda kandung.

Untuk lebih jelasnya pakaian bunda kandung di daerah Sungayang ini dapat dilihat pada gambar berikut ini.

Gambar 17 : Pakaian adat Bunda Kandung di daerah Sungayang Kabupaten Tanah Datar.

Setelah sarung dan baju bunda kandung terpasang, maka harus dilengkapi pula dengan perlengkapannya sebagai berikut :

d. **Selendang (sandang)**

Kain selendang yang bahannya dari beledru dihiasi benang emas dengan motif pucuk rebung. Kedua ujungnya memakai jumbai-alai yang juga dari benang emas. Pemasangannya dengan menyilangkan dari belakang bahu, melilit dada dengan kedua ujung selendang tersebut dilepaskan ke belakang melalui bahu kiri dan kanan.

Kain selendang beledru yang dihiasi dengan benang emas ini hasil tenunan daerah Sungayang dan memiliki fungsi sosial dan estetis. Hal ini melambangkan bahwa segala sesuatu yang dijalankan oleh bunda kandung harus sesuai dengan adat dan agama. Selanjutnya selendang ini juga melambangkan bahwa bunda kandung bertugas mengumpulkan

segala yang mungkin tertinggal dan selalu ingat dengan segala yang diperlukan, seperti diungkapkan dalam pepatah : "sediakan payung sebelum hujan, ingat sebelum kena, dan hemat sebelum habis.

e. **kalung dan gelang**

Untuk perhiasan bagi bunda kandung di daerah Sungayang dipakai kalung dan gelang yang terbuat dari emas.
Kalung bunda kandung terdiri dari kalung cekik leher, kalung lambak, kalung panjang dan kalung kaban. Keseluruhan kalung ini melambangkan kebenaran yang tegak berdiri (batang leher) harus dikuasi dan selalu dipertahankan setiap zaman. Kalung tersebut mempunyai fungsi sosial dan estetis.

Pemakaian kalung memperlihatkan kemampuan dan keindahan sipemakainya di mata masyarakat.

Gelang yang dipakai bunda kandung juga mempunyai fungsi sosial dan estetis. Di samping itu gelang tersebut melambangkan bahwa dalam segala tindak tanduk kita mempunyai batas-batas tertentu. Tidak terlampau panjang menjangkaukan tangan, karena akan dibatasi oleh gelang yang dipakai.
Justru itu dalam menjangkaukan tangan harus sampai gelang saja, tidak boleh berlebihan.

Pakaian bunda kandung dengan tutup kepala laka-laka (mahkota) ini pada umumnya dipakai oleh bunda kandung yang usianya relatif muda.

Secara terperinci pakaian bunda kandung dengan laka-laka ini dapat diperhatikan dalam ilustrasi berikut ini.

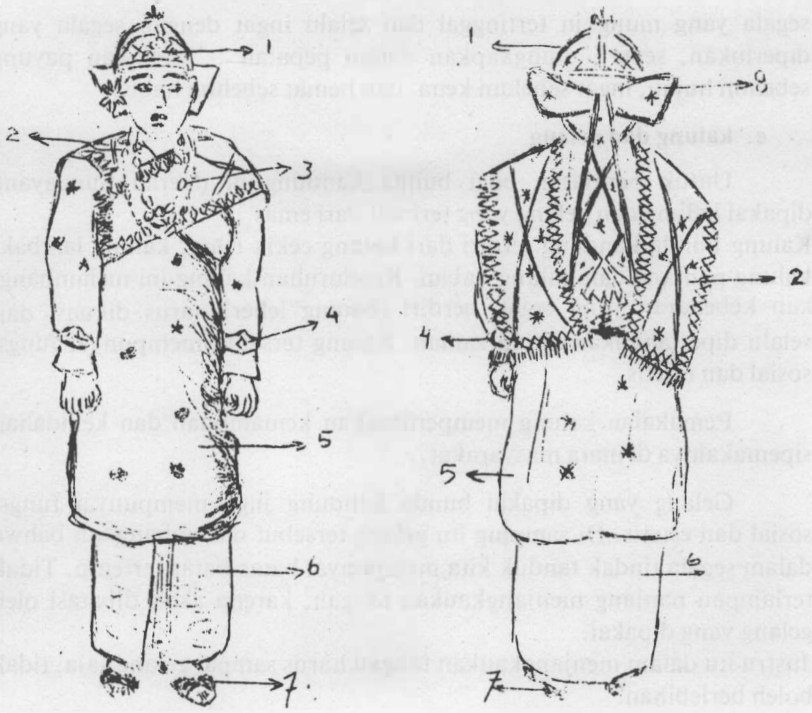

Gambar 18 : Ilustrasi Pakaian Bundo Kandung di daerah Sungayang Kabupaten Tanah Datar

1. Laka-laka hiasan tutup kepala
2. Salendang beludru dihiasi dengan benang emas
3. Kalung dari emas, Kalung cakik kalung lambak, kalung panjang dengan kalung koban
4. Gelang dari Emas
5. Baju kurung beludru lapang yang ditaburi dengan benang emas
6. Lambak kain balapak
7. Slop (sandal).
8. Segitiga bludru dihiasi dengan benang emas

2). **Pakaian adat Tengkuluk Bugis**

a. **Tutup kepala**

Di samping pakaian tutup kepala laka-laka, maka bunda kandung di daerah Sungayang juga memakai pakaian adat yang tutup kepalanya terbuat dari kain bugis halus.

Tutup kepala atau tengkuluk bunda kandung ini merupakan pakaian kain bugis yang ditutupkan ke kepala dengan penataan lonjong datar di atas kepala. Kemudian ujung kain bugis tersebut terletak di belakang kepala. Penataan demikian melambangkan rumah adat. Sedangkan warna kain bugis yang dipakai selalu hitam. Warna hitam yang dipergunakan dimaksud melambangkan keindahan sesuai dengan keadaan, karena pakaian adat ini dipakai pada waktu melayat orang meninggal atau pakaian untuk takziah.

Kain sarung bugis halus, melambangkan kehalusan budi pekerti dan kesucian jiwa orang yang memakainya.

b. **Baju kurung**

Baju kurung besar dengan lengan lapang, melambangkan bahwa bunda kandung terkurung dalam aturan-aturan adat, mempunyai jiwa besar, mempunyai kesabaran dan lapang dada dalam menerima segala masalah.

Baju dihiasi dengan benang emas mempunyai fungsi sosial dan estetis bagi pemakainya.

c. **Sarung (kodek)**

Sarung yang dipakai oleh bunda kandung adalah sarung songket hasil tenunan Pandai Sikat Padang Panjang. Pemakaian sarung songket ini melambangkan bahwa segala sesuatu harus diletakkan pada tempatnya.

Untuk lebih jelasnya pakaian bunda kandung yang kedua ini, dapat dilihat pada gambar berikut ini.

Gambar 19 : Pakaian Adat Bunda Kandung dengan tengkuluk Bugis di daerah Sungayang Kabupaten Tanah Datar.

Bila diperhatikan gambar di atas dapat terlihat bahwa pada pakaian bunda kandung yang kedua ini terlihat ada selendang. Selendang yang dipakai bunda kandung ini bernama selendang ''tanah liat''. Pemakaiannya dengan menyandangkan pada bahu dari belakang dengan kedua ujungnya ke depan dan terbagi sama panjang.
Pemakaian selendang demikian melambangkan bahwa bunda kandung harus menimbang sama berat, mengukur sama panjang. Dalam menyelesaikan sesuatu perkara harus bersifat adil dan bijaksana.

d. **Kalung**

Pada pakaian adat bunda kandung ini juga dipakai kalung, yang terdiri dari kalung cekik leher, dan kalung serak atau penyaram. Hal ini mempunyai fungsi sosial dan estetis bagi pemakainya. Selanjutnya kalung ini juga melambangkan penjaga kebenaran dan kebenaran harus dihiasi dan harus dijaga supaya tetap berdiri kokoh.

Dalam hal ini batang leher dilambangkan sebagai kebenaran.

Pakaian adat bunda kandung dengan tengkuluk bugis ini dipakai oleh wanita yang telah bersuami dan pada umumnya wanita yang telah berumur.

Secara terperinci pakaian bunda kandung ini dapat dilihat ilustrasi di bawah ini.

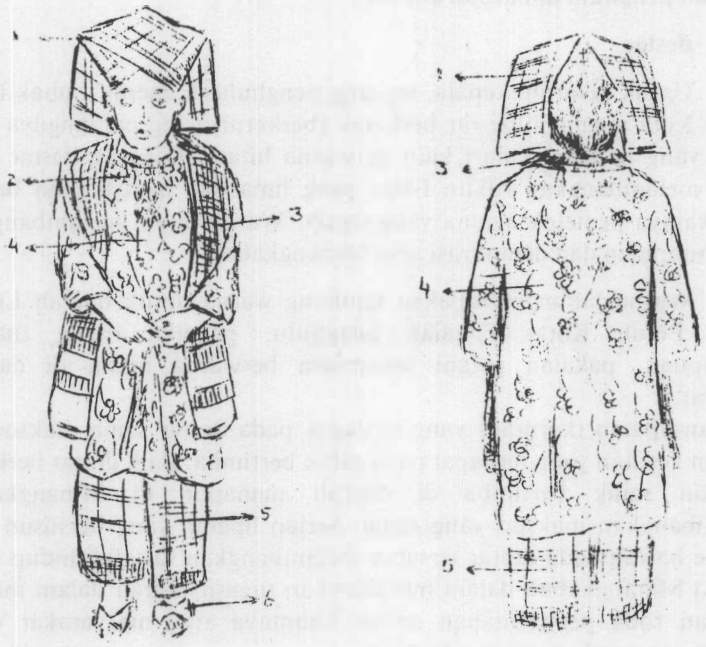

Gambar 20 : Ilustrasi Pakaian Bundo Kandung di daerah Sungayang Kabupaten Tanah Datar

1. Tengkuluk Bugis
2. Kalung cekik leher, kalung serak
3. Salendang tanah liat
4. Baju kurung besar
5. Kodek kain songket
6. Slop (sandal).

e. **Daerah Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota.**

1). **Pakaian Penghulu**

Dalam daerah Payakumbuh (Luhak) Lima Puluh Kota pakaian adat penghulu tidak banyak berbeda dengan daerah-daerah lainnya di Minangkabau. Hanya saja kalau ada perbedaan terdapat pada penataan pakaian itu saja, namun pada perinsipnya pakaian tersebut sama. Pakaian penghulu dimaksud adalah :

a. **destar**

Untuk penutup kepala, seorang penghulu di daerah Luhak Lima Puluh Kota memakai destar berkatak (berkerut) yang panjangnya lima hasta yang bahannya dari kain berwarna hitam. Panjang destar lima hasta melambangkan rukun Islam yang lima dan menyatakan bahwa pemakainya pemeluk agama yang teguh. Warna hitam melambangkan kepemimpinan dan demokrasi adat Minangkabau.

Warna hitam merupakan lambang warna untuk daerah Luhak Lima Puluh Kota. Pakaian penghulu, pakaian orang tua-tua perempuan, pakaian petani senantiasa berwarna hitam di daerah tersebut.
Lipatan-lipatan (kerutan) yang terdapat pada destar sama maksudnya dengan kerutan yang terdapat pada saluk bertimba. Baik destar berkerut maupun saluk bertimba di daerah manapun di Minangkabau melambangkan maksud yang sama. Setiap lipatan yang bersusun dari atas ke bawah pada destar tersebut melambangkan falsafah hidup suku bangsa Minangkabau dalam menjalankan tugasnya atau dalam melaksanakan roda pemerintahan dalam kaumnya atau masyarakat yaitu ''berjenjang naik, bertangga turun''.

Setiap lipatan (kerutan) mempunyai undang-undang serta melambangkan lilitan akal dan ikhtiar yang memakainya. Segala akal dan ikhtiar penghulu tersebut bertujuan untuk melindungi dan memelihara kesempurnaan dan ketenangan hidup berkaum dan bermasyarakat.

b. **baju gadang (besar).**

Dalam ungkapan/pepatah tentang baju ''gadang'' (besar) ini dinyatakan : *''baju gadang biludu lakan, langan tasenseng tak pambangih, bukan dek kareno pamberang, pengipeh hangek dingin, siba batanti timba baliak. Langan bamilik kiri kanan, baminsia kaamasan, gadang baapik jo nan ketek, alamat rang gadang bapangiriang,*

baapuang jo aturan, adat limbago nan maapuang, baukua jambo jo jangkau, unjuak baagak baagiahkan'', (baju besar beludru lakan, lengan tersenseng tidak pemarah, bukan oleh karena pemarah, pengipas panas dingin, siba bertanti timbal balik. Lengan ''bermilik'' kiri kanan, berminsia warna keemasan, besar diapit dengan yang kecil, tanda orang besar berpengiring, berdiri diapung dengan aturan, adat lembaga yang mengapung, berukur jamba dengan jangkau, tunjuk ''diagak-agaihkan'' (dibatasi, ditentukan).

Baju sebagai pendinding ''miang'' (hama) melambangkan bahwa orang Minangkabau hidup dengan penuh perasaan dan berbandingan, alam terkembang dijadikan guru.
Baju yang lekat pada tubuh, tidak hanya diartikan sebagai pembalut tubuh saja, melainkan diikuti dengan arti dan makna. Dasar baju itu pada perinsipnya berwarna hitam dengan bahan bermacam-macam seperti beledru, saten atau tetoron dan sebagainya.
Lengannya agak pendek dari pergelangan tangan, besar dan lapang, guntingnya bersiba artinya pakai jahitan di rusuk seakan-akan ditambal, lehernya berbelah hingga dada, tetapi tidak pakai kencing.

Lengannya yang besar melambangkan sebagai untuk pengipas panas agar jadi sejuk, baik untuk diri sendiri atau untuk anak kemenakan. Guntingnya yang lapang melambangkan sipemakai berjiwa besar, beralam lapang, bersifat sabar. Sedangkan warna hitam melambangkan kepemimpinan dan pertanggung jawaban.
''Minsia'' penutup jahitan pangkal lengan dan siba rusuknya melambangkan kepandaian dan kebijaksanaan menyelesaikan serta merampungkan persoalan dengan baik dan tidak mengesan baik atau buruk, rugi atau beruntung. Pada lahirnya baju gadang (besar) berfungsi estetis dan sosial dan tiap-tiap bagian mempunyai lambang-lambang dalam menanamkan nilai-nilai budaya suku bangsa Minangkabau.

e. **celana gadang (besar)**

Dalam ungkapan/pepatah Minangkabau dinyatakan tentang ''celana gadang'' : *''sarawa cindei bapucuak rabuang, guntiang banamo guntiang aceh, sarawa hitam guntiang ampek, kaki gadang baukuran atau galembong tapak itiak, kapanuruik alua jo patuik, kapanampuah jalan nan pasa, ka dalam korong jo kampuang, masuak ka koto jo nagari, langkah salasai baukuran, martabat nan anam mambatasi, murah jo maha ditampeknyo, bajalan surang tak dahulu, bajalan baduo tak ditangah, himek jimek labiah dahulu, manahan sudi jo siasek, kok*

mengganggun nan sabinjek, pahamnyo jago bicaro'', (celana cindai berpucuk rebung, gunting bernama gunting Aceh, celana hitam gunting empat, kaki besar berukuran atau galembong telapak itik, untuk penurut alur dan patut, untuk penempuh jalan yang ramai, ke dalam korong dengan kampung, masuk ke desa dengan negeri, langkah selesai berukuran, martabat yang enam membatasi, murah dan mahal ditempatnya, berjalan seorang tidak dahulu, berjalan berdua tidak di tengah, hemat cermat lebih dahulu, menahan sudi dengan siasat, kalau menggenggam yang sedikit, pahamnya awal bicara).

Celana orang Minangkabau yang lapang melambangkan langkah yang selesai untuk menjaga segala kemungkinan musuh yang datang tiba-tiba. Walaupun lapang, namun langkah itu sendiri ada batas-batasnya, ada tata tertibnya yang dinamakan ''ukur dan jangka'', ukuran panjang tidak boleh pendek, jangka pendek tidak boleh panjang. Kedua kaki yang melangkah teratur itu berarti agar sipemakai bersifat benar dan ikhlas. Berjalan sendiri, jangan hendak dahulu, berjalan berdua jangan hendak di tengah, maksudnya jangan bersifat sombong, seakan-akan tidak ada orang lain yang lebih baik atau lebih pandai dari kita.
Begitu pula halnya ''berjalan berdua jangan hendak di tengah, artinya jangan berlindung pada orang lain semaunya, jangan ingin enak diri sendiri.

Untuk lebih jelasnya pakaian penghulu di daerah Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota ini, dapat dilihat pada gambar di sebelah ini.

Gambar 21 : Pakaian Penghulu di daerah Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota.

Bila diperhatikan gambar pakaian adat suku bangsa Minangkabau di daerah Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota di atas, jelas terlihat beberapa kelengkapan pakaian tersebut. Di antara kelengkapan pakaian penghulu di daerah ini adalah :

d. **kain kecil (kaciak) atau sandang.**

Kain kecil atau sandang yang dipakai oleh penghulu ini merupakan tambahan saja, tetapi mengandung pengertian atau makna yang cukup dalam. Pemakaiannya bermacam-macam cara, ada yang disandang, ada yang diselempangkan di daerah Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota dililitkan pada leher dan kedua ujungnya terlepas hingga pinggang. Kain kecil atau sandang ini melambangkan untuk tempat kunci, kunci dari simpanan adat, dan kunci penyimpanan kata mufakat. Di waktu kaya untuk kunci penyimpanan kekayaan dan pembuka bila bersedekah, waktu miskin untuk menghemat mana-mana

yang masih bersisa, kalau waktu murah menurut sepanjang adat, untuk pembuka peti pakaian dan peti simpanan adat.

e. **Samping**

Samping, dipakai sebidang di atas lutut, mulai dari pinggang. Tiap orang besar atau orang-orang Minangkabau selalu memakai sisamping kemana berjalan dan bepergian. Dalam di atas lutut, cara pemakaiannya seperti niru tergantung, sudut di muka menuju empu kaki. Letak sudut kain samping yang menuju tanah/empu kaki sipemakai melambangkan bahwa empu kaki itu petunjuk berjalan, jangan berjalan semaunya agar tidak tertempuh larangan adat. Berjalan pelihara kaki, berkata pelihara lidah.
Letak *''sisamping''* di atas lutut melambangkan bahwa semua tindakan dan pekerjaan harus ada ukurannya, patut sedikit jangan banyak, patut tinggi jangan direndahkan, begitupun berbicara harus diingat-ingat menurut ukuran. Dengan demikian ''samping'' dipakai melambangkan ukuran/batas segala tingkah laku.

Warna kain ''samping'' pada umumnya merah dengan ragi benang emas yang melambangkan keberanian dan bertanggung jawab.
Ragi benang emas yang disebut ''cukia'' melambangkan sipemakai mempunyai pengetahuan cukup dalam jabatannya.

f. **cawek dan pending**

Cawek adalah ikat pinggang dan kepala cawek namanya *pending* yang berbentuk perisai. Cawek itu sendiri punya jambul dan ujungnya bermotif pucuk rebung. Dipandang sepintas lalu tidak lebih dari hiasan dan gambaran kemampuan belaka.
Kulit dari pending itu kadangkala dilapisi dengan emas yang mempunyai makna tersendiri, Buhul ikat pinggang yang tidak erat (kuat) melambangkan keteguhan orang Minangkabau pada ''buek'' (perjanjian). Kalau janji telah dipadu, tidak perlu diawasi dan dihukum/diatur terlalu ketat karena semua orang akan patuh.
Bila hendak dirubah, haruslah dengan cara memadu (membuat)nya tadi, yaitu dengan mufakat.
Lilitnya yang longgar dari pinggang berarti pada hakekatnya ikat pinggang atau cawek itu tidak khusus untuk mengikat pinggang, hanya untuk lambang bahwa ikat pinggang itu untuk pengikat budi dan akal kemenakan, guna pemelihara anak kemenakan yang masih belum patuh dan belum tahu betul dengan adat istiadat.

"Jumbai" melambangkan akal dan siasat pemimpin/penghulu itu lebih dari semua kebijaksanaan atau tingkah laku anak kemenakan yang dilambangkan sebagai tumbuhnya pucuk rebung.

g. **keris**

Keris sebagai senjata yang diletakkan dirusuk sebelah kiri depan dan condong arah ke kiri. Keris melambangkan pertahanan diri dan penghadang musuh. Sedangkan pemasangan yang condong arah ke kiri melambangkan perdamaian, karena bila musuh datang tidak dapat dicabut langsung, tapi harus diputar lebih dahulu ke kanan. Sebelum keris dicabut terdapat kesempatan untuk berpikir, dan inilah yang dikatakan lambang perdamaian. Di samping itu keris adalah lambang sebagai hakim bagi pemakainya. Keris itu diartikan untuk menyelesaikan kusut masai dalam kampung, untuk tanda masalah akan diperkatakan guna menyelusuri semua hal baru atau kejahatan yang akan dan sudah terjadi.

h. **tongkat**

Tongkat pada lahirnya untuk pemenan di tangan, dan untuk berjalan malam hari atau berdiri lama. Ujungnya berlapis tanduk, kepalanya dihiasi dengan perak yang melambangkan kemampuan dan kemakmuran negeri.
Kadang kala tongkat itu berisi pisau atau tombak yang tidak kelihatan dari luar. Pada hakekatnya tongkat adalah untuk komando anak kemenakan, untuk mengingatkan bahwa penghulu punya penongkat atau pembantu dalam menjalankan jabatannya.
Dengan demikian semua masalah tidak dikuasai sendiri dan tidak diselesaikan atau dihakimi sendiri. Ada orang-orang tempat bermufakat dalam menghadapi masalah anak kemenakan. Selanjutnya tongkat itu melambangkan bahwa tiap-tiap keputusan yang telah dibuat, tiap peraturan yang telah ditetapkan harus dipertahankan dan ditegakkan dengan penuh wibawa.

Secara terperinci pakaian adat tradisional penghulu di daerah Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota ini dapat dilihat pada ilustrasi berikut ini.

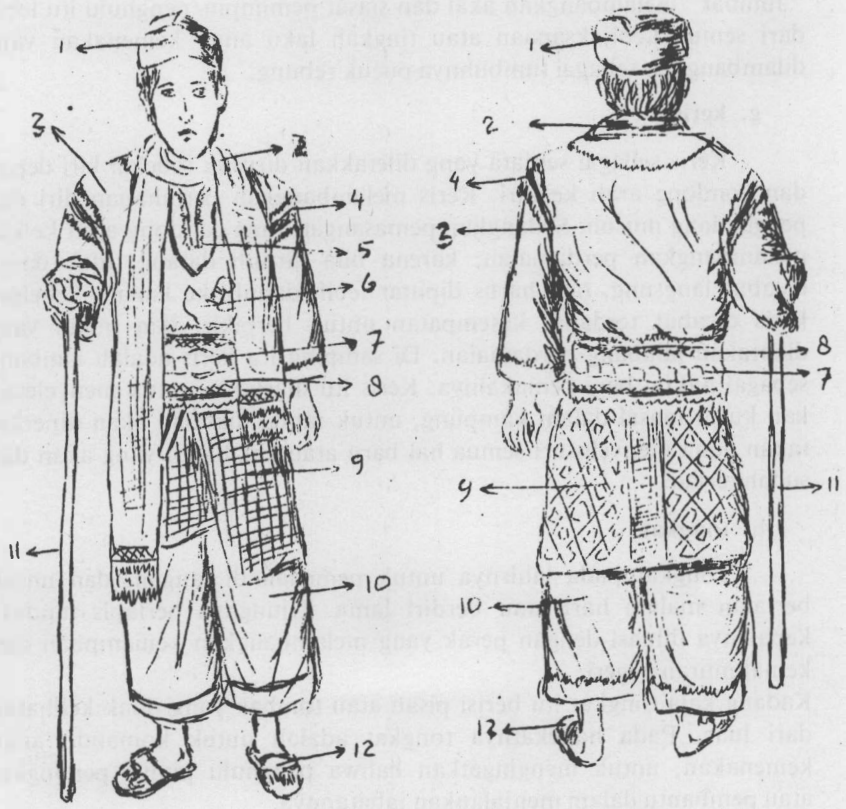

Gambar 22 : Ilustrasi Pakaian Penghulu di Kabupaten Lima Puluh Kota

1. Deta Hitam/deta Bakatak
2. Kain Sandang/Kain kaciak (kecil)
3. Baju ''gadang'' (besar) Beledru hitam
4. Minsia lengan
5. Minsia leher
6. Keris
7. Pending
8. Cawek
9. Lambak/Sesamping
10. Seluas/Celana
11. Tongkat
12. Capak/Slop/Sandal

2). **Pakaian Bundo Kandung**

Dalam daerah Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota, pakaian adat tradisional terdiri atas :

a. *tengkuluk tanduk baikek (berikat)* atau tengkuluk cawek berbentuk tanduk dan pepat kedua ujungnya untuk penutup kepala. Tengkuluk ini dinamakan juga tengkuluk baikek (berikat) karena cara pembuatannya dengan mengikat atau membelit-belitkan. Bagi wanita Minangkabau tengkuluk melambangkan rasa tanggung jawab, sebab dari kepalalah terletaknya tanggung jawab yang besar bagi seorang wanita, baik terhadap rumah tangga maupun terhadap kaum dalam rumah gadang (besar). Tanggung jawab wanita Minangkabau dinyatakan dalam ungkapan : ''amban puruak aluang bunian'' artinya kunci teguh bilik (kamar) dalam. Tengkuluk tanduk yang dipakai bunda kandung ini bernama tengkuluk tanduk berambai (berumbai), sedangkan rambai adalah sejenis buah-buahan yang dimakan oleh manusia. Di samping itu tengkuluk tanduk ini juga melambangkan rumah adat suku bangsa Minangkabau.

b. *''sungkuik mato'' (tutup mata)* merupakan kelengkapan pakaian bunda kandung bagian kepala yang dipakai pada bagian belakang dekat tengkuluk dan teruntai sampai ke pinggang.
Bentuknya persegi empat panjang dan pada ujung sebelah atas dipakai tali dari kain untuk menyangkutkannya di kepala. Tutup mata ini terbuat dari kain beledru berwarna merah dan hijau atau dari kain balapak. Untuk yang terbuat dari kain balapak, di kenagarian Koto Nan Gadang dinamakan ''talipuak layua'' (talipuak = teratai, layua = layu).

c. *telekung hitam* yang terbuat dari saten berwarna hitam. Seluruh pinggirnya diberi minsia selebar lebih kurang dua sampai tiga centimeter, dan adakalanya diberi hiasan bunga-bungaan pada pinggir sebelah dalam minsia. Berbentuk telekung yang dipakai wanita dalam sholat (sembahyang) melambangkan ketaatan bunda kandung dalam menjalankan agama Islam dan dengan demikian merupakan fungsi religius yang mempunyai kekuatan majic bagi pemakainya.

Urutan pemakaian tutup kepala bunda kandung di Luhak Lima Puluh Kota ini adalah telekung hitam yang ditutupkan pada bagian atas kepala, disusul dengan ''sungkuik mato'' (tutup mata), terakhir pada kepala dipasang tengkuluk baikek (berikat).

Baju kurung yang bahannya terbuat dari beledru atau saten yang berwarna kehitam-hitaman atau merah hati. Kemudian diberi bertabur dan ''minsia'' pada bagian bawah dan ujung lengannya. Tabur ini melambangkan kekayaan alam Minangkabau sedangkan minsia melambangkan demokrasi yang luas di Minangkabau, tetapi berada dalam batas-batas tertentu dilingkungan alur dan patut.

d. *sandang* atau salempang yang diselempangkan dari bahu sebelah kanan dan menyilang di rusuk/pinggang sebelah kiri. Sandang atau salempang ini bahannya kain songket jenis balapak. Kain sandang/salempang melambangkan kewaspadaan pemakainya terhadap sesuatu kemungkinan yang akan terjadi. Hal ini diungkapkan : ''Kok hujan ganti payuang, kok paneh bakeh balinduang, pandukuang anak jo cucu, sadio payuang sabalun hujan, ingek sabalun kanai, kalimek sabalun habih'' (kalau hujan ganti payung, kalau panas tempat berlindung, pendukung anak dengan cucu, sedia payung sebelum hujan, berhemat sebelum habis).

e. *lamoak ampek* (empat) yaitu pada selembar kain kodek (sarung) diberi empat jalur *''minsia''* selebar lima sentimeter.
Empat *minsia* yang terbuat dari benang emas atau perak yang terdapat pada sarung bunda kandung tersebut melambangkan bahwa adanya empat sifat yang harus dimiliki oleh seorang wanita yaitu : dapat menahan perasaan, bijaksana di dalam segala hal, terampil dalam mengurus rumah tangga dan pekerjaan lainnya, serta dapat berhemat dan memelihara harta pusaka.
Di samping itu keempat *''minsia''* tersebut juga melambangkan empat jenis masyarakat dalam kampung, yaitu penghulu, malin (ulama), manti dan dubalang.

Slop yang bagian depannya ditutup dengan beludru pakai manik-manik atau tabur dengan warna emas.

Untuk lebih jelasnya pakaian adat tradsional bunda kandung di daerah Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota, dapat dilihat pada gambar berikut ini.

Gambar 23 : Pakaian adat tradisional Bunda Kandung di daerah Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota.

Kalau diperhatikan gambar di atas, maka bunda kandung memakai bermacam perhiasan sebagai kelengkapan pakaian yang dipakainya. Di antara perhiasan yang dipakai oleh bunda kandung di daerah tersebut adalah :

f. *subang* atau *anting-anting* terbuat dari emas dengan fungsi estetis bagi bunda kandung yang bersangkutan.

g. *kalung* (dukuah) terdiri dari bermacam ragam yaitu kalung cekik leher yang dipasang selingkar leher, kalung manik polam, kalung rago-rago dan kalung kaban.

Seluruh jenis kalung tersebut melingkar di leher sebagai lambang kebenaran. Pemakaian kalung yang berlebihan ini merupakan pamer kemampuan dari bunda kandung atau berfungsi sosial, di samping fungsi estetis yang ingin dicapainya.

h. *gelang*, terdiri dari gelang gadang, gelang ular, gelang kunci dan gelang rago-rago. Gelang melambangkan bahwa dalam mengerjakan sesuatu pekerjaan harus disesuaikan dengan kemampuan. Gelang yang merupakan perhiasan yang melingkari tangan, dan jangkauan dari tangan tersebut harus ada batasnya, kalau terlampau jangkau akan tersangkut oleh gelang.

Secara terperinci pakaian adat tradisional di daerah Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota ini dapat dilihat pada ilustrasi berikut ini.

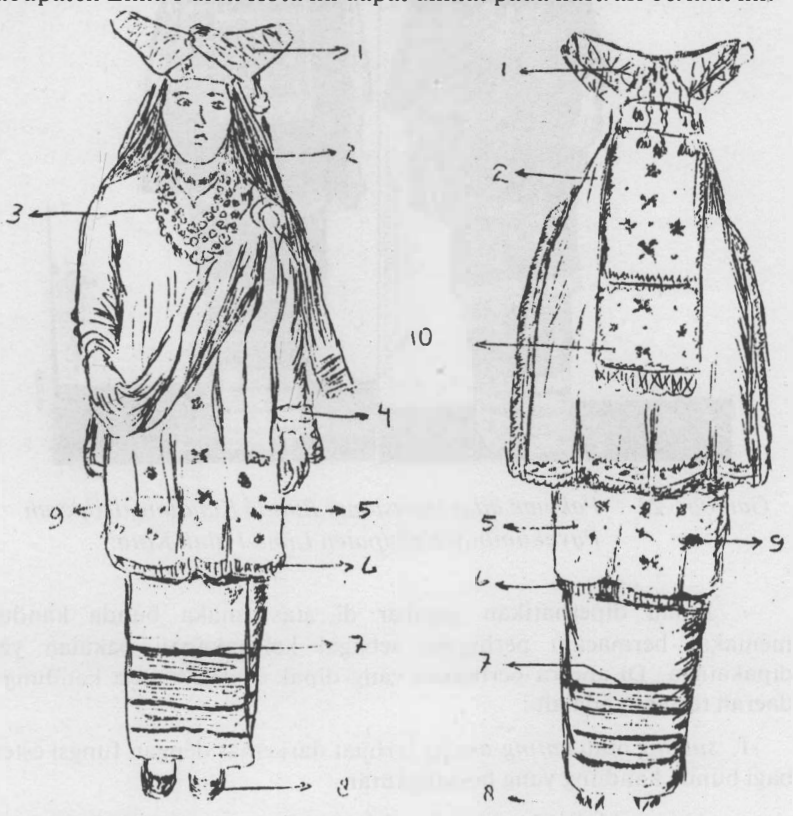

Gambar 24 : Pakaian Bundo Kandung di daerah Kabupaten Lima Puluh Kota.

1. Tengkuluak berikat
2. Telekung
3. Kalung cekik leher dan kalung kaban
4. Gelang berpakok (bapakuh)
5. Baju kurung beledru coklat
6. Minsia baju
7. Lambak empat
8. Slop / Sandal
9. Tabur Mas
10. Telukut (sungkak mata)

f. **Daerah Kabupaten Agam**

1). **Pakaian Penghulu**

a. *saluk bertimba*

Sama halnya dengan daerah-daerah lain di Minangkabau, maka di daerah Luhak Agam ini seorang penghulu mempergunakan saluk (saluak) untuk penutup kepalanya.
Saluak yang dipakai penghulu di daerah ini bernama ''saluak batimbo'' (saluk bertimba) yang bahannya dari kain balapak berwarna merah tenunan Pandai Sikat Padang Panjang. Penataan ''saluk'' ini sama dengan daerah-daerah lain di Minangkabau, yaitu pakai kerut-kerut pada bagian depan (muka) yang melambangkan sistem pemerintahan demokrasi dalam masyarakat Minangkabau. Hal ini diungkapkan dalam pepatah : *''bajanjang naiak, batanggo turun, ikek satuang jo kapalo, piuah bapilin tantang mantagi, pamuak aka jo budi, pamilin elok dengan buruak, nak hilang darak jo dariak, adat nak tibo dilanggamnyo''*, (berjenjang naik, bertangga turun, ikat sesuai dengan kepala, piuh (kerut) berpilin tentang kening, ''pemiuh'' (perekrut) akal dengan budi, pemilin baik dengan buruk, supaya hilang derak dengan derik, supaya adat tiba pada tempatnya). Kerut-kerutan (pilin-pilin) yang terdapat pada ''saluk'' tersebut melambangkan penyimpanan segala buruk baik, segala rahasia yang merupakan persoalan dalam masyarakatnya.
Warna merah melambangkan keberanian, dan warna ini kebanyakan dipakai oleh orang-orang di Luhak Agam.

b. **baju lapang**

Penghulu di daerah Agam memakai baju lapang yang dibuat dari kain balapak dengan warna merah pula sebagai lambang Luhak Agam serta melambangkan keberanian. Baju lapang yang dipakai penghulu tersebut melambangkan bahwa pemakainya adalah orang besar, beralam luas, berdada lapang dan bersifat sabar.

c. **celana telapak itik**

Celana penghulu di daerah Luhak Agam juga terbuat dari kain *balapak*, dengan gunting besar (lapang) yang dinamakan celana telapak itik dan umumnya juga berwarna merah.
Celana dengan gunting yang lapang ini melambangkan langkah yang selesai untuk menjaga segala kemungkinan musuh yang datang tiba-tiba.

Walaupun lapang tetapi langkahnya mempunyai batas-batas tertentu dan mempunyai tata tertib tertentu pula.

Dalam gambar berikut ini dapat dilihat pakaian adat seorang penghulu di daerah Agam.

Gambar 25 : Pakaian adat penghulu di daerah Kabupaten Agam.

Tidak berbeda dengan daerah lainnya di Minangkabau, maka di daerah Agam pakaian penghulu juga dilengkapi dengan :

d. **sisamping (samping)**

Samping terdiri dari kain balapak yang berwarna merah puia. Samping dipasang selilit pinggang dan di atas lutut dengan sudutnya seperti ''niru'' tergantung.
Pemakaian samping seperti ''niru'' tergantung tersebut melambangkan agar pemakai dalam berjalan harus memelihara kaki, dan dalam berkata pelihara lidah. Dengan kata lain ''samping'' tersebut dapat dikatakan melambangkan ''kehati-hatian'' pemakai dalam segala tindak-tanduk-nya dalam masyarakat.

c. **keris**

Di pinggang bagian muka penghulu disisipkan sebuah keris dengan tangkainya condong ke kiri. Keris ini melambangkan keberanian/pertahanan dan perdamaian. Sekaligus keris ini memiliki fungsi estetis (lihat keterangan sebelum ini tentang keris).

Untuk lebih jelasnya pakaian adat penghulu di daerah Luhak Agam ini, dapat diperhatikan pada gambar ilustrasi berikut.

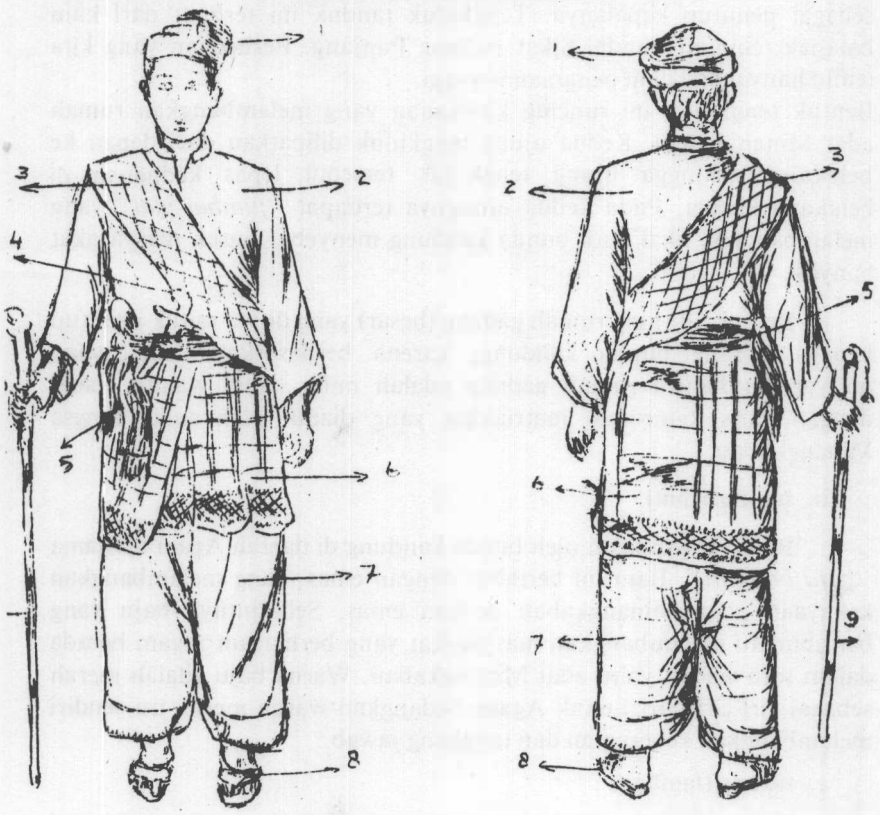

Gambar 26 : Ilustrasi pakaian Pengulu di daerah Kabupaten Agam

1. Saluk
2. Baju Besar (laung)
3. Salempang (sandang)
4. Keris
5. Cawek (ikat pinggang)
6. Sesamping
7. Celana besar telapak itik
8. Slop (sandal)
9. Tongkat

2). **Pakaian Bunda Kandung**

Dalam daerah Luhak Agam pakaian seorang ''bunda kandung'' terdiri dari :

a. **tengkuluk tanduk**

Sama keadaannya dengan daerah-daerah lain di Minangkabau, maka di daerah Agam, bunda kandung juga memakai tengkuluk tanduk sebagai penutup kepalanya. Tengkuluk tanduk ini terbuat dari kain balapak tenunan Pandai Sikat Padang Panjang. Perbedaan yang kita temui hanyalah dalam penataannya saja.
Bentuk tengkuluk ini runcing kiri-kanan yang melambangkan rumah adat Minangkabau. Kedua ujung tengkuluk dilipatkan dari depan ke belakang, sehingga ujung tengkuluk tersebut lepas keduanya di belakang kepala. Pada kedua ujungnya terdapat *''jumbai alai''* yang melambangkan akal budi bunda kandung menyebar untuk masyarakat banyak.

Bentuk gonjong rumah gadang (besar) yang ditata untuk penutup kepala seorang bunda kandung, karena berdasarkan kepercayaan masyarakat bahwa rumah gadang adalah milik kaum wanita sesuai dengan garis keturunan matriakhat yang dianut oleh suku bangsa Minangkabau.

b. **baju bertanti**

Baju yang dipakai oleh bunda kandung di daerah Agam bernama *''baju bertanti''*. Baju ini bertabur dengan emas, yang melambangkan kekayaan alam Minangkabau dengan emas. Selanjutnya baju yang bertabur itu melambangkan masyarakat yang bermacam ragam berada dalam satu wadah yaitu adat Minangkabau. Warna baju adalah merah sebagai ciri-ciri dari Luhak Agam, sedangkan warna merah itu sendiri melambangkan keberanian dan tanggung jawab.

c. **sarung (lambak)**

Bunda kandung di daerah Agam memakai sarung (lambak) dari kain songket tenunan Pandai Sikat Padang Panjang. Sarung (lambak) ini juga berwarna merah atau minimal kemerah-merahan sebagai lambang keberanian dan bertanggung jawab.

Untuk lebih jelasnya pakaian adat bunda kandung di daerah Luhak Agam ini, dapat diperhatikan pada gambar berikut.

Gambar 27 : Pakaian adat bunda kandung di daerah Luhak Agam.

Perlengkapan pakaian bunda kandung di daerah Luhak Agam adalah :

d. **kalung**

Kalung yang dipakai bunda kandung di daerah ini bermacam-macam bentuk, seperti : kalung paniaram, kalung kuda dan kalung manik polam yang ke semuanya berfungsi sosial dan estetis. Kalung yang terlihat pada gambar di atas adalah kalung paniaram. Kalung ini sebagai lambang suatu lingkaran kebenaran yang hakiki yaitu batang leher yang tetap tegak lurus.

e. **gelang**

Bermacam-macam bentuk gelang yang dipakai oleh bunda kandung di daerah Agam yaitu : gelang ular, gelang gadang (besar) dan gelang rago-rago.

Gelang ini mempunyai fungsi sosial dan estetis bagi pemakainya. Di samping itu, gelang tersebut melambangkan keindahan dan memamerkan kemampuan/kekayaan sipemakai. Pemakaian gelang melambangkan batas-batas yang dapat dilakukan oleh seorang dalam kehidupan ini. Manusia tidak akan dapat menyangkaukan tangannya terlalu jauh melampaui kemampuannya dan jangkauan itu akan dihambat oleh gelang.

Secara terperinci pakaian adat bunda kandung di daerah Luhak Agam tersebut dapat dilihat gambar ilustrasi berikut ini.

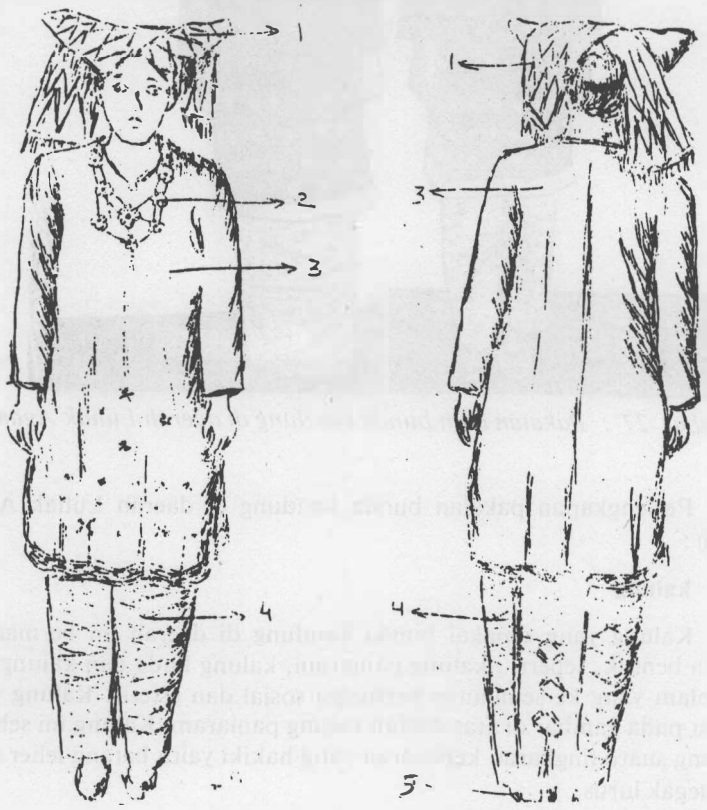

Gambar 28 : Ilustrasi Pakaian Bundo Kandung Kabupaten Agam

1. Tengkuluk Tanduk
2. Kalung Penyiaram
3. Baju Kurung Beledru
4. Kodek/Sarung Songket
5. Slop/Sandal.

g. **Daerah Pesisir**

1). **Pakaian Penghulu**

Pakaian penghulu di daerah Pesisir Barat Minangkabau yaitu daerah-daerah Pesisir Selatan sampai daerah Padang Pariaman pada umumnya hampir bersamaan macamnya. Perincian pakaian penghulu di daerah Pesisir ini terdiri dari :

a. **saluk**

Untuk penutup kepala penghulu di daerah ini mempergunakan saluk bertimba yang sama bentuk dan penataannya dengan daerah-daerah lain di Minangkabau. Perbedaan yang ditemui hanyalah pada saluk penghulu di Pesisir mempergunakan *ranai* di puncak saluk tersebut. *Ranai* yang berbentuk kalung tersebut terbuat dari emas seperti kalung wanita. Pemakaian *ranai* ini melambangkan bahwa penghulu dimaksud mempunyai derjat yang tertinggi dalam masyarakatnya.

Saluk, terbuat dari kain batik halus yang mempunyai kerutan sebanyak lima buah. Hal ini melambangkan sistem pemerintahan yang dilaksanakan penghulu berjenjang naik bertangga turun yang dikenal dengan sistem demokrasi perwakilan. Di samping itu kerutan yang lima buah pada saluk tersebut melambangkan lima jenis pemegang kekuasaan, yaitu :

1. ninik mamak (penghulu)
2. imam khatib (ulama)
3. pemerintah,
4. cerdik pandai dan
5. dubalang

Saluk penghulu tersebut datar pada bagian atasnya melambangkan bahwa dalam mencari mufakat akan diperoleh suatu keputusan yang datar dan adil bagi segala pihak.

b. **baju**

Baju yang dipakai penghulu di daerah Pesisir adalah baju besar bertanti yang berwarna hitam dan bahannya dari beledru atau kain hitam shaten. Warna hitam melambangkan bahwa sepatah kata penghulu tidak dapat dirubah lagi, hitam katanya tetap hitam, karena semua yang dikatakan penghulu itu merupakan hasil musyawarah bersama.

Baju penghulu tidak mempunyai saku melambangkan kejujuran, dan penghulu tidak akan melakukan kecurangan atau korupsi. Lengan besar melambangkan bahwa ninik mamak berdada lapang, berpikiran luas dan mempunyai sifat penyabar.
Gunting baju yang lapang melambangkan si pemakai berjiwa besar, beralam lapang, bersifat sabar. *''Minsia''*penutup jahitan pangkal lengan dan siba rusuknya melambangkan kepandaian dan kebijaksanaan menyelesaikan serta merampungkan persoalan dengan baik dan tidak mengesan baik atau buruk, rugi atau beruntung. Pada lahirnya baju gadang (besar) berfungsi estetis dan sosial yang ditunjukkan oleh tabur emas.

c. **celana gadang (besar)**

Sama halnya dengan daerah-daerah lain di Minangkabau, celana besar melambangkan langkah yang selesai untuk menjaga segala kemungkinan musuh yang menghadang tiba-tiba.
Kendatipun lapang, namun langkah-langkah itu sendiri ada batas-batasnya, ada tata tertibnya yang dinamakan ''ukur dan jangka''. Ukuran panjang tidak boleh pendek, jangka pendek tidak boleh panjang.

Kedua kaki yang melangkah teratur itu berarti agar sipemakai bersifat benar dan ikhlas. Berjalan sendiri jangan hendak dahulu, berjalan berdua jangan hendak di tengah, artinya jangan berlindung pada orang lain semaunya, jangan suka enak sendiri dalam masyarakat.

Pakaian penghulu di daerah Pesisir Barat ini dapat dilihat pada gambar berikut ini.

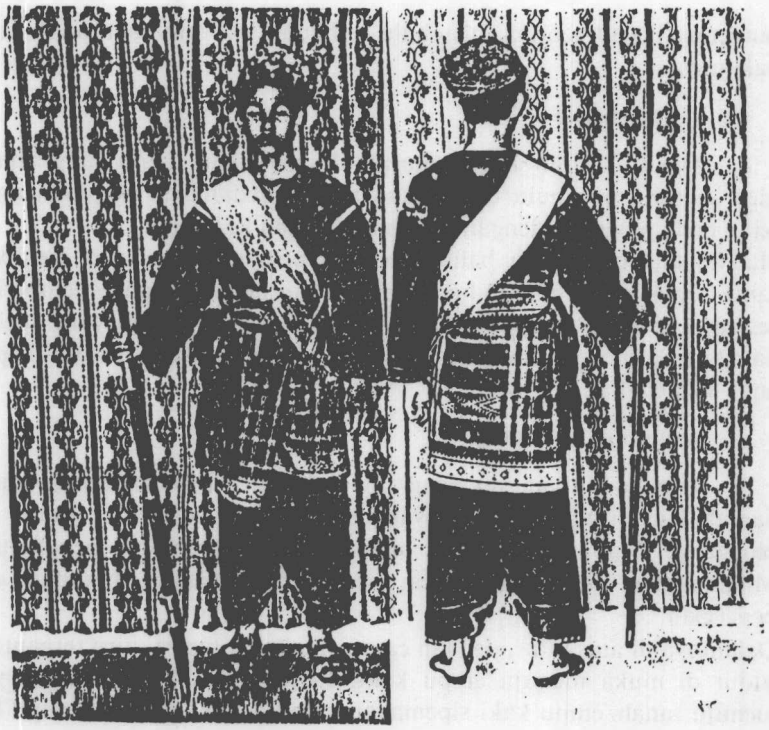

Gambar 29 : Pakaian adat penghulu di daerah Pesisir Barat Minangkabau.

Bila diperhatikan gambar yang ditampilkan di atas, jelas terlihat beberapa kelengkapan pakaian adat seorang penghulu di daerah Pesisir Barat Minangkabau, yaitu :

d. **sandang (salempang)**

Kain salempang (sandang) yang dipakai oleh seorang penghulu di daerah Pesisir pemakaiannya dengan disalempangkan pada bahu sebelah kanan dengan kedua ujungnya menyilang di rusuk sebelah kiri. Kain sandang ini melambangkan untuk tempat kunci, kunci dari simpanan adat dan penyimpan kata mufakat.
Di waktu kaya kunci penyimpan harta kekayaan, dan kunci pembuka untuk bersedekah. Waktu miskin untuk menghemat yang bersisa, kalau waktu murah sepanjang adat, untuk pembuka peti pakaian dan peti simpanan adat. Di samping itu, kain sandang ini melambangkan

tanggung jawab seorang penghulu terhadap kesejahteraan anak-kemenakannya.

e. **sewah (keris)**

Dalam daerah Pesisir Barat Minangkabau, keris yang dipakai oleh seorang penghulu dinamakan sewah, sedangkan pemasangannya tetap pada pinggang dengan condongnya arah ke kanan.
Hal ini melambangkan bahwa seorang penghulu itu harus membelah sama besar, mengukur harus sama panjang. Dalam memberikan sesuatu, penghulu tersebut harus dengan tangan kanan yang melambangkan kesucian dan kerelaan dalam memberikan sesuatu kepada anak-kemenakan.

f. **sesamping (samping)**

Pemakaian samping penghulu di daerah Pesisir sama juga dengan daerah lain di Minangkabau yaitu sebidang di atas lutut, mulai dari pinggang. Tiap orang besar dalam hal ini seorang penghulu di Minangkabau selalu memakai sesamping kemana berjalan atau bepergian.
Dalamnya di atas lutut, dengan cara pemakaian seperti niru tergantung, sudut di muka menuju empu kaki. Letak sudut kain samping yang menuju tanah/empu kaki sipemakai melambangkan bahwa empu kaki itu petunjuk untuk berjalan, agar tidak tertempuh larangan adat. Berjalan pelihara kaki, berkata pelihara lidah.

Letak ''sesamping'' di atas lutut melambangkan bahwa semua tindakan dan pekerjaan harus ada ukurannya. Patut sedikit jangan banyak, patut tinggi jangan direndahkan, begitupun berbicara harus diingat-ingat menurut ukuran.
Justru itu pemakaian ''samping'' oleh penghulu mengandung makna sebagai ukuran/batas segala tingkah laku. Warna kain samping pada umumnya merah yang melambangkan keberanian dan bertanggung jawab dengan ragi benang emas.
Ragi benang emas yang disebut ''cukia'' melambangkan sipemakai mempunyai pengetahuan yang cukup dalam bidangnya.

g. **cawek (ikat pinggang)**

Setelah samping dipasang pada pinggang seorang penghulu maka diikat dengan kain cindai yang disebut cawek (ikat pinggang). Kain cindai terbuat dari tenunan Pandai Sikat yang ditenun dengan benang

emas dan pada kedua ujungnya diberi jambul (jumbai). Jambul (jumbai) ini melambangkan akal dan siasat penghulu itu melebihi semua kebijaksanaan atau tingkah laku anak kemenakan yang digambarkan sebagai tumbuhnya pucuk rebung.

h. **tongkat**

Pada tangan kanan seorang penghulu terpegang sebuah tongkat. Tongkat bagi pemimpin adat atau penghulu di Minangkabau bukan hanya semata-mata untuk berjalan atau berdiri. Lahirnya pamenan di tangan dan untuk berjalan malam atau berdiri lama.

Ujung tongkat dilapisi dengan tanduk atau benda keras lainnya. Kepalanya dilapis atau dihiasi dengan perak atau logam lain yang melambangkan kemakmuran negari. Kadangkala tongkat tersebut berisi pisau atau tombak yang tidak kentara dari luar.
Sekaligus tongkat tersebut melambangkan sebagai pertahanan diri terhadap serangan musuh. Tongkat juga melambangkan komando anak kemenakan, dan untuk mengingatkan bahwa penghulu mempunyai penongkat atau pembantu dalam menjalankan tugasnya .

Secara terperinci pakaian adat tradisional penghulu di daerah Pesisir Barat Minangkabau ini dapat dilihat pada ilustrasi berikut.

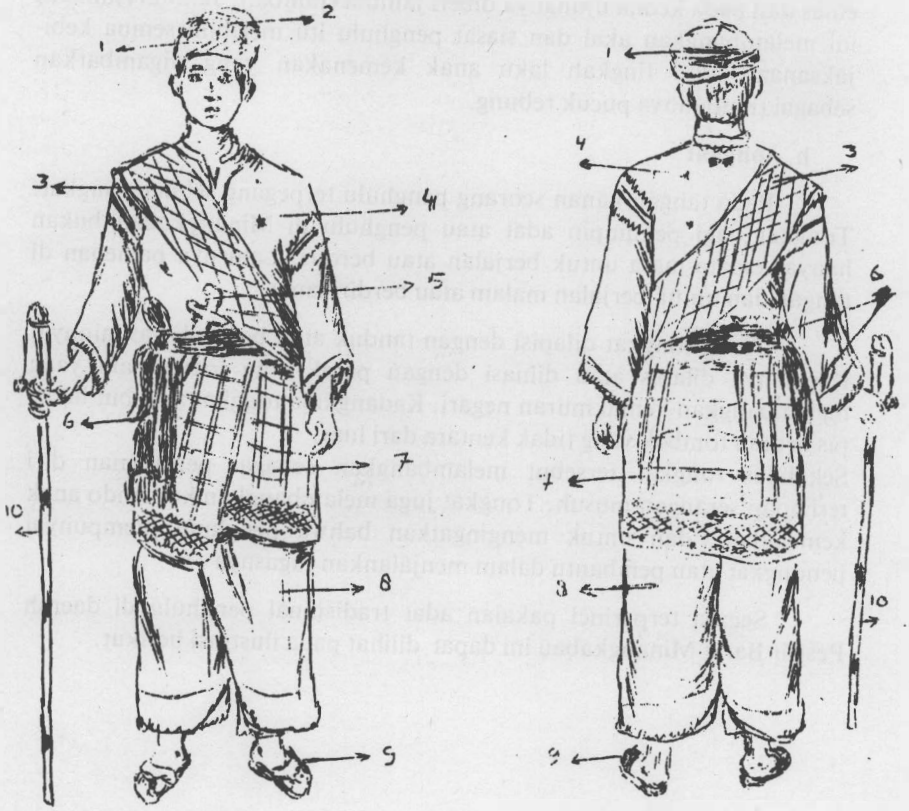

Gambar 30 : Ilustrasi Pakaian Penghulu di daerah Pesisir Barat di Minangkabau

1. Saluk
2. Vanai
3. Salempang (sandang)
4. Baju bersiba
5. Keris
6. Cawek (ikat pinggang)
7. Sesamping
8. Celana besar telapak itik
9. Slop (sandal)
10. Tongkat

2). **Pakaian Bunda Kandung**

Pada perinsipnya pakaian bunda kandung di daerah Pesisir Barat Minangkabau tidak banyak berbeda dengan daerah-daerah lain di Minangkabau. Perbedaan yang dapat kita lihat hanyalah dalam penataannya saja. Pakaian bunda kandung di daerah Pesisir ini dapat diperinci atas bagian-bagian berikut :

a. **tengkuluk tanduk**

Bunda kandung di daerah Pesisir Barat Minangkabau memakai tengkuluk tanduk untuk penutup kepalanya.
Kedua ujungnya runcing seperti tanduk yang melambangkan rumah adat Minangkabau.
Penataannya berbeda dengan daerah-daerah lain di Minangkabau. Pinggir bahwa penutup kedua telinga, dan ujungnya yang satu dilipatkan ke muka, dan yang lainnya ke belakang. Pada kedua ujungnya terdapat jambul (jumbai) yang melambangkan bahwa tempat bergantung anak-anaknya. Bunda kandung tidak boleh menjujung beban yang berat.

Bahan tengkuluk tanduk di daerah Pesisir ini dibuat dari kain balapak tenunan Pandai Sikat Padang Panjang.

b. **baju kurung**

Baju yang dipakai oleh bunda kandung di daerah Pesisir adalah baju kurung bertabur. Pada kedua ujung lengannya diberi *''minsia''* dan tepi bagian bawah juga diberi *minsia*. Sedangkan pada bagian badan ditaburi dengan benang emas.
Baju ini mempunyai fungsi sosial dan fungsi estetis bagi bunda kandung. Jahitan pinggir atau ''minsia'' melambangkan demokrasi yang luas di Minangkabau tetapi berada pada batas-batas tertentu di lingkungan alur dan patut.

Di samping itu, baju kurung yang dipakai oleh bunda kandung ini melambangkan bahwa pemakainya itu terkungkung oleh adat dan agama Islam.

c. **kodek (kain sarung)**

Bunda kandung di daerah ini memakai kain ''kodek'' (sarung) kain balapak bersulam benang emas tenunan Pandai Sikat Padang Panjang. Sarung tersebut diberi motif *cukia* (cukir) ajik disayat. Pemakaian sarung ini dengan belahan pada bagian depan, supaya mu-

dah menaiki jenjang rumah besar. Kain balapak yang bermotif *cukia* sayatan ajik dengan ukiran benang emas atau perak ini memiliki fungsi sosial dan fungsi estetis bagi bunda kandung yang memakainya.

Untuk lebih jelasnya, berikut ini ditampilkan gambar pakaian adat tradisional di daerah Pesisir Barat Minangkabau.

Gambar 31 : Pakaian adat bunda kandung di daerah Pesisir Barat Minangkabau.

Bila diperhatikan gambar yang dikemukakan di atas, maka jelas terlihat bahwa pakaian adat bunda kandung di daerah Pesisir ini mempunyai beberapa kelengkapan, antara lain adalah :

d. **salempang**

Kain salempang yang dipakai bunda kandung adalah kain songket hasil tenunan Pandai Sikat Padang Panjang.
Kain salempang ini disalempangkan dari kiri ke kanan dan kedua ujungnya menyilang dirusuk sebelah kanan.

rungsi dan lambang yang terkandung dalam pemakaian salempang ini sama dengan yang telah diuraikan terdahulu.

Secara terperinci dari pakaian bunda kandung di daerah Pesisir Barat ini, dapat diperhatikan pada gambar ilustrasi berikut ini.

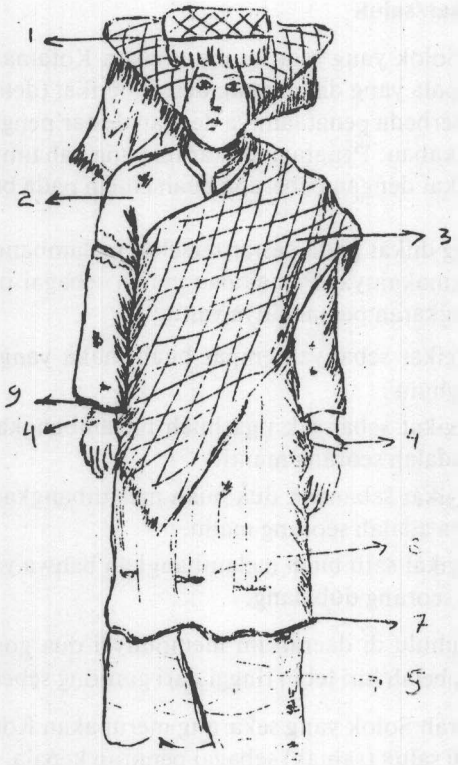

Gambar 32 : Ilustrasi Pakaian Bundo Kandung di Pesisir Barat

1. Tengkuluak Tanduk
2. Baju Kurung Beledru
3. Salempang
4. Gelang Gadang
5. Sarung Songket
6. Slop (sandal)
7. Minsia Baju
8. Tabur Baju
9. Minsia Lengan

h. **Daerah Kabupaten Solok**

1). **Pakaian Penghulu**

Pakaian adat tradisional seorang penghulu di daerah Solok dapat dibedakan atas beberapa bagian, yaitu :

a. **destar berikat/saluk**

Di daerah Solok yang saat ini merupakan Kotamadya, penghulu memakai tutup kepala yang dinamakan destar berikat (deta baikek).
Destar ini sangat berbeda penataannya dengan destar penghulu di daerah lainnya di Minangkabau. Penataan destar ini yang bahannya berasal dari kain hitam dan diikat dengan beberapa buah cincin pada bagian depan di atas keningnya.
Jumlah cincin yang diikat pada destar tersebut melambangkan martabat penghulu yang memakainya. Pemakaian cincin sebagai pengikat destar melambangkan tingkatan pemakainya yaitu :

1. Cincin pengikat sebanyak empat buah maka yang memakainya adalah penghulu :
2. Cincin pengikat sebanyak tiga buah melambangkan bahwa memakainya adalah seorang manti.
3. Cincin pengikat sebanyak dua buah melambangkan bahwa yang memakainya adalah seorang malin.
4. Cincin pengikat satu buah melambangkan bahwa yang memakainya adalah seorang dubalang.

Destar penghulu di daerah ini mempunyai dua gonjong kiri dan kanan. Gonjong sebelah kiri lebih tinggi dari gonjong sebelah kanan.

Di luar daerah Solok yang sekarang merupakan Kotamadya, para penghulu memakai saluk (saluak) sebagai penutup kepala.
Saluk melambangkan bahwa orang yang memakainya adalah orang yang tahu dengan seluk beluk Adat Minangkabau. Penghulu tersebut dilambangkan sebagai yang *''tinggi tampak jauah, dakek jolang tasuo,* tampek baiyo babukan, pusek jalo pumpunan ikan'', (tinggi kelihatan dari jauh, dekat permulaan bertemu, tempat bermufakat, pusat jala himpunan ikan) yang dapat terlihat pada saluknya.

Saluk melambangkan kedalaman ilmu orang yang memakainya *''dalam tak dapat dirujuk, panjang tak dapat diukur''*. Di bagian belakang dari saluk tersebut tidak terlihat ujung pangkalnya dan tidak kelihatan buhulnya. Hal ini melambangkan kedalaman ilmu

pemakainya. Namun demikian dia tetap menghormati demokrasi di Minangkabau, berjenjang naik bertangga turun (bajanjang naiak batanggo turun) yang dilambangkan dengan adanya lipatan-lipatan (tingkatan-tingkatan) pada bagian depan dari saluk itu.

b. **baju hitam lapang**

Penghulu di daerah Solok memakai baju hitam yang bahannya dari kain hitam atau beledru hitam. Baju ini besar dan lapang serta tidak memakai kancing atau buah.

Baju sebagai pendinding miang (hama) melambangkan orang Minangkabau dalam kehidupannya senantiasa penuh perasaan dan perbandingan, yang diungkapkan dalam pepatahnya : *alam terkembang dijadikan guru.*

Baju yang lekat pada tubuh, tidak hanya diartikan sebagai pembalut tubuh saja, melainkan diikuti dengan arti dan makna. Dasar baju itu pada umumnya hitam dengan bahannya bermacam-macam seperti beledru, saten atau tetoron dan sebagainya.

Lengan baju yang besar dan lapang, guntingnya bersiba artinya pakai jahitan di rusuk seakan-akan ditambal. Lehernya berbelah hingga dada, tapi tidak pakai kancing.

Lengan baju yang besar melambangkan kipas pengipas panas agar jadi sejuk, baik untuk diri sendiri atau untuk anak kemenakan. Guntingnya yang lapang melambangkan sipemakai berjiwa besar, beralam lapang, penyabar. Sedangkan warna hitam melambangkan kepemimpinan dan pertanggung jawaban. Pada hakekatnya baju gadang (besar) berfungsi estetis dan sosial bagi pemakainya.

c. **celana telapak itik**

Celana penghulu di daerah Solok dinamakan celana telapak itik yaitu celana yang kaki/pahanya besar dan jahit kakinya seperti telapak kaki itik. Bahan yang dibuat untuk celana ini adalah kain balapak/ kain songket yang berwarna merah atau kuning. Bagian bawah celana tersebut pakai renda yang memiliki fungsi estetis. Celana besar/lapang ini melambangkan kelapangan alam pikiran dan kearifan serta kesabaran yang dimiliki pemakainya.

Untuk lebih jelasnya pakaian adat tradisional penghulu di daerah Solok ini dapat dilihat pada gambar berikut.

e. **ikat pinggang**

Dinamakan ''kabek pinggang patah sembilan'' (ikat pinggang patah sembilan). Dinamakan demikian karena ikat pinggang ini terlalu panjang dan harus dililitkan sampai sembilan kali ke pinggang penghulu tersebut.
Warna ikat pinggang ini hitam dan adakalanya merah dan pakai jumbai diujungnya. Pemakaian jumbai tersebut melambangkan bahwa penghulu merupakan tempat bergantung bagi anak dan kemenakannya.

f. **sandang (kain kecil)**

Pada bahu seorang penghulu di daerah Solok disandangkan kain sutra tanah liat yang dililitkan di leher dengan ujungnya satu dilepaskan ke depan kiri dan ujung yang lain dilepaskan ke bahu kanan terus ke belakang. Kain kecil ini melambangkan sebagai tempat kunci, kunci dari penyimpanan adat dan penyimpanan kata mufakat. Waktu kaya untuk kunci penyimpan kekayaan dan pembuka untuk bersedekah. Waktu miskin kunci untuk menghemat mana-mana yang masih bersisa, kalau waktu murah sepanjang adat, untuk pembuka peti pakaian dan peti simpanan adat.

g. **keris**

Keris yang dipakai oleh penghulu melambangkan keberanian yang diletakkan di rusuk sebelah kiri. Pemasangan keris ini ada yang hulunya condong ke kiri dan ada pula yang condong ke kanan.
Pemasangan yang condong ke kiri melambangkan perdamaian, karena bila musuh datang tidak dapat dicabut langsung, tapi harus diputar lebih dahulu ke kanan. Sebelum keris dicabut terdapat kesempatan untuk berpikir, dan inilah yang dikatakan lambang perdamaian. Keris diartikan untuk menyelesaikan kusut masai dalam kampung, sebagai tanda masalah akan diperkatakan guna menelusuri semua hal baru atau kejahatan yang akan dan sudah terjadi. Sedangkan keris yang miring ke kanan melambangkan siaga dan biasanya dipakai oleh hulu balang.

h. **tongkat**

Ujung tongkat penghulu berlapis tanduk, sedangkan kepalanya dihiasi dengan perak yang melambangkan kemampuan dan kemakmuran negeri. Kadangkala tongkat itu berisi pisau atau tombak yang tidak kelihatan dari luar. Pada hakekatnya tongkat adalah komando anak kemenakan, untuk mengingatkan bahwa penghulu punya penongkat atau pembantu dalam melaksanakan tugasnya. Justru

Gambar 33 : Pakaian adat Penghulu di daerah Solok.

Bila diperhatikan gambar di atas, jelas terlihat selain dari celana, baju dan saluk, pakaian penghulu di daerah Solok dilengkapi dengan :

d. **''kain serong'' (sesamping)**

Di daerah Solok pakaian adat penghulu sesudah celana dikenakan maka ditutup dengan ''kain serong'' yang di daerah lain di Minangkabau dinamakan sesamping. Bahannya dari kain balapak tenunan Pandai Sikat Padang Panjang dan ditenun dengan benang emas bermotif segi empat. Pemakaian kain serong dari pinggang sampai beberapa sentimeter di bawah lutut.
Pemakaian ''kain serong'' melambangkan budi pekerti maksudnya orang yang memakainya akan selalu hormat-menghormati. Kecil dikasihi, sama besar lawan beriya, orang tua dihormati.

itu semua masalah tidak dikuasai sendiri dan tidak diselesaikan atau dihakimi sendiri. Ada orang-orang tempat bermufakat dalam menghadapi masalah anak kemenakan. Selanjutnya tongkat itu melambangkan bahwa tiap-tiap yang telah dibuat ditetapkan harus dipertahankan dan ditegakkan dengan penuh wibawa.

Untuk lebih jelasnya pakaian adat tradisional penghulu di daerah Solok ini secara terperinci dapat dilihat pada ilustrasi berikut ini.

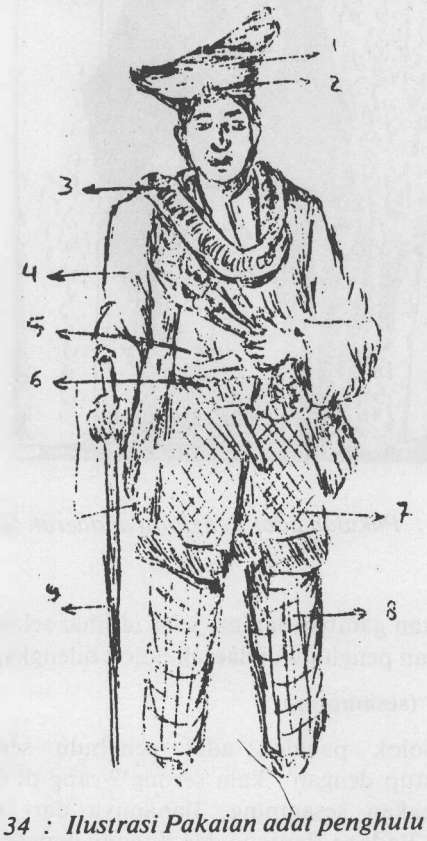

Gambar 34 : Ilustrasi Pakaian adat penghulu di daerah Solok.

1. Destar berikat
2. Cincin
3. Sandang
4. Baju Hitam lapang
5. Keris
6. Cawek (ikat pinggang)
7. Sesamping
8. Celana besar
9. Tongkat

2). **Pakaian Bunda Kandung**

Dalam daerah Solok pakaian yang dipakai oleh Bunda Kandung mempunyai beberapa perbedaan dengan daerah-daerah lainnya di Minangkabau. Perbedaan ini akan dapat kita lihat dari segi bahan yang dipakai dan dalam penataannya.
Pakaian tradisional Bunda Kandung dalam daerah Solok terdiri atas :

a. **tengkuluk**

Bahan yang dijadikan sebagai tengkuluk di daerah Solok bermacam ragam. Ada yang dibuat dari shaten, sutra ataupun kain balapak tenunan Pandai Sikat Padang Panjang.
Tengkuluk ini kainnya agak pendek dibandingkan dengan kain tengkuluk Bunda Kandung daerah lain. Kedua ujungnya diberi renda, yang berfungsi estetis.
Penataannya agak rendah dengan kedua ujungnya di lepas di belakang kepala. Di samping berfungsi sebagai estetis, tengkuluk ini melambangkan bahwa kaum wanita tidak boleh menjunjung beban yang berat.

b. **baju kurung**

Bunda Kandung di daerah Solok memakai baju kurung yang bahannya dari beledru atau saten berwarna merah atau hitam.
Baju kurung ini pakai tanti dan siba pada kedua ujung lengannya dan pada bagian bawah dari baju kurung dimaksud.
Pada umumnya baju kurung yang dipakai oleh Bunda Kandung tersebut tidak begitu dalam hanya sampai pinggul saja.
Warna merah melambangkan keberanian dalam menyatakan kebenaran, sedang warna hitam melambangkan tahan tempa dan dapat pergi kemana saja dalam melaksanakan tugasnya sebagai Bunda Kandung.

Baju kurung yang pakai siba dan tanti atau tabur dari benang emas melambangkan fungsi sosial dan estetis bagi pemakainya. Bila baju kurung ini telah dipakai oleh seorang Bunda Kandung akan melambangkan bahwa dia telah terkurung oleh adat-istiadat, agama Islam di Minangkabau.

c. **kain sarung (kodek)**

Bahan yang dijadikan sebagai kain sarung (kodek, lambak) oleh Bunda Kandung di daerah Solok adalah kain songket atau kain balapak tenunan Pandai Sikat Padang Panjang. Kain sarung yang dipakai oleh

Bunda Kandung ini melambangkan bahwa dia seorang "putri" yang memiliki tertib sopan dan mempunyai rasa hormat menghormati. Pemakaian sarung ini disusun lipat pada rusuk (pinggang) sebelah kiri, yang maksudnya supaya mudah menaiki jenjang rumah adat.

d. **cawek berjambul (ikat pinggang)**

Setelah kodek atau sarung dipasang maka diikat dengan cawek berjambul. Cawek atau ikat pinggang Bunda Kandung ini berbentuk selendang songket yang mempunyai jambul. Jambul pada ujung ikat pinggang ini melambangkan bahwa Bunda Kandung tempat bergantung anak cucunya dan dia harus melindungi anak-anak cucunya.

Untuk lebih jelasnya pakaian adat tradisional Bunda Kandung dalam daerah Solok ini, dapat dilihat pada gambar berikut ini.

Gambar 35 : Pakaian adat Bunda Kandung di Daerah Solok

Pakaian Bunda Kandung yang telah terpasang tersebut harus dilengkapi lagi dengan kalung yang dinamakan pinyaram. Kalung ini memiliki fungsi sosial dan fungsi simbolis yang melambangkan bahwa kebenaran itu akan tetap berdiri dengan megah (batang leher) walaupun dikelilingi oleh apapun juga.

Secara terperinci pakaian adat tradisional Bunda Kandung di daerah Solok ini dapat dilihat ilustrasi berikut.

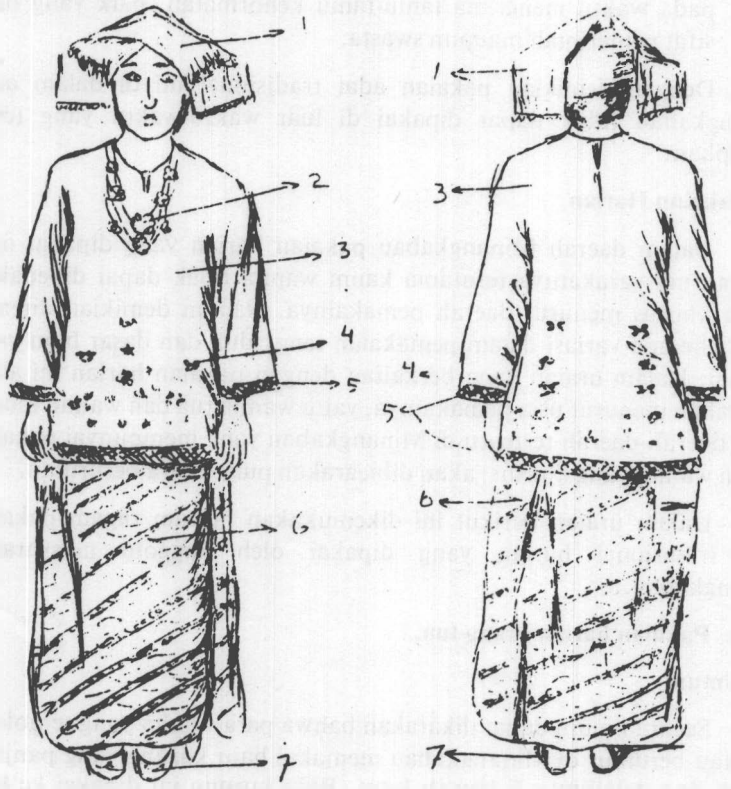

Gambar 36 : Ilustrasi Pakaian Bunda Kandung di daerah Solok

1. Tengkuluk
2. Kalung/Dukuah pinyaram
3. Baju Kurung Beledru
4. Tabur Baju
5. Minsia Baju
6. Sarung Songket
7. Slop/Sandal

Dalam uraian-uraian di atas telah dikemukakan bermacam ragam pakaian penghulu (ninik mamak) dan Bunda Kandung yang terdapat dalam lingkungan adat Minangkabau di Sumatera Barat. Pakaian adat tradisional penghulu dan Bunda Kandung ini hanya dipakai pada waktu-waktu tertentu saja, di antaranya adalah :

1. pada waktu mengikuti upacara-upacara adat, seperti pengangkatan penghulu (ninik mamak)
2. pada waktu menerima tamu-tamu kehormatan, baik yang bersifat pemerintah maupun swasta.

Dengan demikian pakaian adat tradisional ini di dalam adat Minangkabau tidak dapat dipakai di luar waktu-waktu yang telah ditetapkan.

2. **Pakaian Harian**

Dalam daerah Minangkabau pakaian harian yang dipakai oleh anggota masyarakatnya terutama kaum wanita tidak dapat dibedakan secara khusus menurut daerah pemakainya. Namun demikian ditemui juga beberapa variasi dalam pemakaian tengkuluk dan dasar baju yang dipakai. Dalam uraian yang berkaitan dengan pakaian harian ini akan dibedakan menurut usia pemakainya, yaitu wanita tua dan wanita muda. Pada daerah-daerah tertentu di Minangkabau yang mempunyai pakaian harian wanita yang khusus, akan dibicarakan pula secara berurutan.

Dalam uraian berikut ini dikemukakan macam ragam pakaian adat tradisional harian yang dipakai oleh anggota masyarakat Minangkabau.

a. **Pakaian harian orang tua.**

1). **Umum**

Secara umum dapat dikatakan bahwa para wanita yang tergolong tua atau berumur di Minangkabau memakai baju kurung yang panjang lengan dan dalamnya di bawah lutut. Baju kurung ini dipakai ke luar dan bahan dasarnya terdiri dari bermacam-macam dasar kain. Hal ini bergantung kepada kemampuan sipemakainya. Ada yang membuat dari kain dasar borkat, kain saten, kain beledru, kain tuf dan sebagainya.

Lambak atau kodek ataupun sarung yang dipakai oleh wanita tua di Minangkabau terdiri dari bermacam-macam kain dasar. Pemakai kain dasar untuk sarung ini, juga disesuaikan dengan kemampuan

pemakainya. Ada yang memakai kain songket, kain beledru, kain batik, kain sarung bugis atau jenis bugis dan kain pelekat.
Kain sarung jao tidak lambak seperti yang lainnya, karena yang dipakai adalah dari jenis kain sarung batik. *Jao* adalah *jawa*, yang menunjukkan asal kain batik.

Selendang yang dipakai wanita tua pada umumnya agak pendek dan dililitkan di kepala dengan kedua ujungnya kebelakang.

Untuk lebih jelasnya pakaian wanita yang tergolong tua di Minangkabau dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 37 : Pakaian adat orang tua di Minangkabau.

Pakaian orang tua (wanita) di Minangkabau yang terdiri dari tengkuluk, baju kurung dan kain sarung mempunyai fungsi relegius. Maksud fungsi relegius di sini adalah bahwa sipemakainya adalah seorang wanita yang taat dalam melaksanakan ajaran agama Islam. Hal

ini sesuai dengan pepatahnya bahwa : "Adat besendi syarak, dan syarak bersendi Kitabullah". Seorang wanita harus melaksanakan adat Minangkabau yang bersendikan agama Islam, sedangkan agama itu sendiri bersendikan kitabullah.

Secara terperinci pakaian adat wanita tua di Minangkabau dapat dilihat pada ilustrasi berikut.

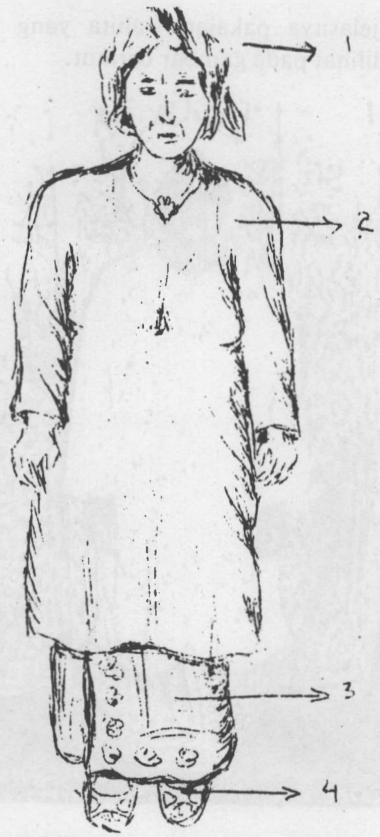

Gambar 38 : Ilustrasi pakaian adat orang tua wanita Minangkabau

1. Selendang yang pendek
2. Baju Kurung keluar
3. Kain Sarung
4. Slop (sandal).

2). **Daerah Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota**

Dalam daerah Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota terdapat pula semacam pakaian orang tua yang khusus di samping pakaian harian secara umum yang telah dikemukakan terdahulu.
Pakaian orang tua ini pada umumnya dipakai pada waktu pergi kenduri/pesta atau dalam menerima tamu pada suatu jamuan atau undangan. Perincian pakaian ini terdiri dari :

a. **tengkuluk bugis (bugih)**

Tengkuluk ini ditata dari kain sarung bugis. Dengan melipatkan dari arah kening, kedua ujung kain sarung bugis tersebut dilepas ke belakang. Pemakaian tengkuluk bugis ini hanya dilakukan oleh wanita yang berumur 40 tahun ke atas. Waktu pemakaian tengkuluk bugis terutama pada waktu menerima tamu atau waktu menyirih (mengundang orang).

b. **baju kurung**

Baju yang dipakai oleh wanita tua dengan tengkuluk bugis ini adalah baju kurung yang pada dasarnya berwarna hitam atau biru kehitam-hitaman. Dasar kain yang dijadikan sebagai baju kurung tergantung kepada kemampuan pemakainya. Ada yang memakai saten, beledru dan sebagainya. Pada perinsipnya baju itu harus dalam sampai ke lutut atau lebih.

Sedangkan sarung yang dipakai tergantung juga kepada kemampuan pemakainya. Ada yang memakai kain songket, kain sarung biasa, kain sarung jao (jawa) dan sebagainya. Pemakaiannya harus dalam sampai ke mata kaki.

Dalam gambar berikut ini ditampilkan pakaian adat tradisional wanita umur 40 tahun ke atas di daerah Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota.

Gambar 39 : Pakaian orang tua di Kabupaten Lima Puluh Kota.

Pakaian orang tua dengan tengkuluk bugis ini dilengkapi dengan beberapa kelengkapan, seperti :

a. **kalung**

Kalung yang dipakai sebagai perhiasan oleh wanita tua di Payakumbuh adalah kalung manik atau kalung kaban. Pemakaian sebuah kalung ini menunjukkan kesederhanaan dan berfungsi estetis.

b. **sandang tanah liat**

Sandang atau salempang yang dipakai oleh wanita tua di daerah Payakumbuh bernama tanah liat. Sandang ini di salempangkan dari bahu kiri ke rusuk sebelah kanan. Salah satu terlepas di bahu kiri ke dada bagian depan dan ujungnya yang lain di sandangkan pada tangan kanan. Kain sandang/salempang melambangkan kewaspadaan pemakainya terhadap sesuatu kemungkinan yang akan terjadi. Hal ini diungkapkan, *"Kok hujan ganti payung, kok paneh bakeh balinduang,*

pandukuang anak jo cucu, sadio payuang sabalun hujan, ingek sabalun kanai, kalimek sabalun habih'' (kalau hujan ganti payung, kalau panas tempat berlindung, pendukung anak dengan cucu, sedia payung sebelum hujan, berhemat sebelum habis).

Secara detail pakaian adat harian orang tua di daerah Payakumbuh ini, dapat dilihat pada ilustrasi berikut.

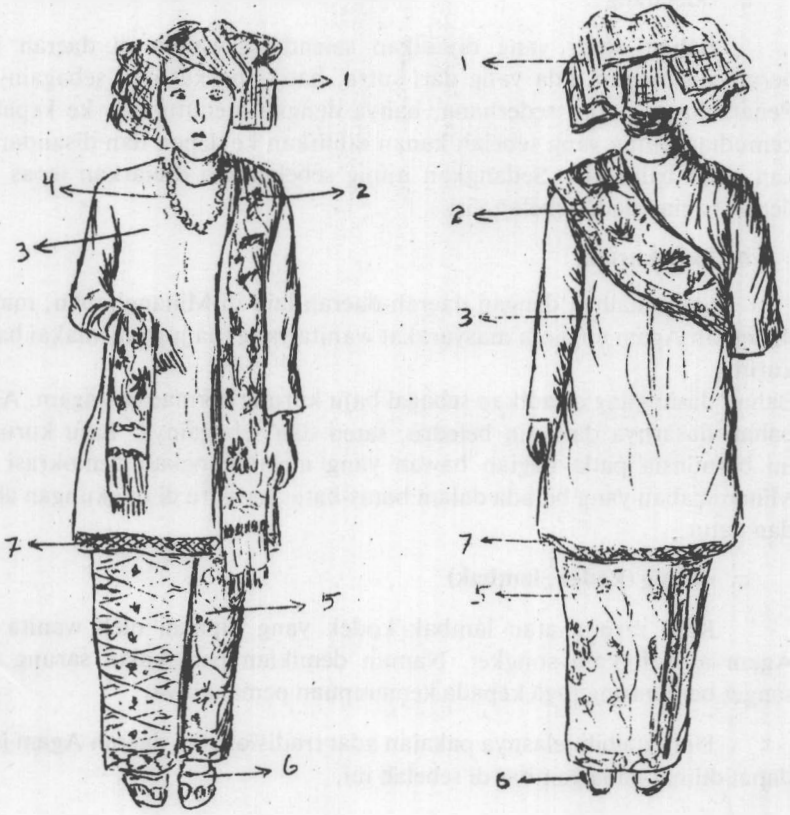

Gambar 40 : Ilustrasi Pakaian orang tua di Kabupaten Lima Puluh Kota

1. Tengkuluak bugih
2. Sandang tanah liat
3. Baju kurung
4. Kalung manik
5. Sarung/lambak kain jawo
6. Slop/Sandal
7. Minsia baju

3). **Daerah Kabupaten Agam**

Pakaian adat harian orang tua (wanita) di daerah Kabupaten Agam pada dasarnya tidak berbeda dengan daerah-daerah lain di Minangkabau.
Pakaian adat wanita tersebut terdiri dari :

a. **salendang**

Bahan dasar yang dijadikan salendang wanita di daerah ini bermacam ragam, ada yang dari sutra, batik, borkat dan sebagainya. Penataannya cukup sederhana, hanya dengan menutupkan ke kepala, kemudian ujung yang sebelah kanan dililitkan ke depan dan disandangkan pada bahu kiri. Sedangkan ujung sebelah kiri dibiarkan lepas ke depan bagian dada sebelah kiri.

b. **baju kurung**

Sama halnya dengan daerah-daerah lain di Minangkabau, maka di daerah Agam anggota masyarakat wanita yang tua juga memakai baju kurung.
Bahan dasar yang dijadikan sebagai baju kurung bermacam ragam. Ada bahan dasarnya darikain beledru, saten dan sebagainya. Baju kurung ini berminsia pada bagian bawah yang melambangkan demokrasi di Minangkabau yang berada dalam batas-batas tertentu di lingkungan alur dan patut..

c. **sarung (kodek, lambak)**

Kain sarung atau lambak/kodek yang dipakai oleh wanita di Agam adalah kain songket. Namun demikian pemakaian sarung ini sangat bergantung juga kepada kemampuan pemakainya.

Untuk lebih jelasnya pakaian adat tradisional di daerah Agam ini, dapat dilihat pada gambar di sebelah ini.

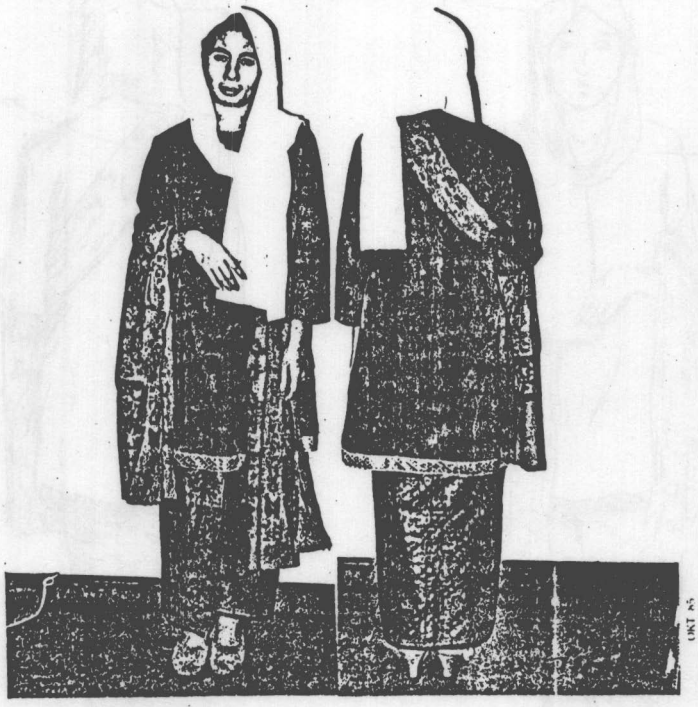

Gambar 41 : Pakaian adat orang tua di Kabupaten Agam.

Pakaian adat wanita yang telah berusia 40 tahun ke atas di daerah Agam ini dilengkapi dengan kain sandang batik berwarna merah atau ke-merah-merahan. Warna merah ini menunjukkan daerah Kabupaten Agam yaitu melambangkan keberanian. Secara keseluruhan pakaian wanita Agam ini memiliki fungsi religius yaitu melambangkan bahwa pemakainya adalah orang yang patuh dan taat menjalankan adat serta ajaran agama Islam.

Secara detail pakaian adat orang tua (wanita) di daerah Kabpaten Agam ini dapat dilihat pada ilustrasi di sebelah ini.

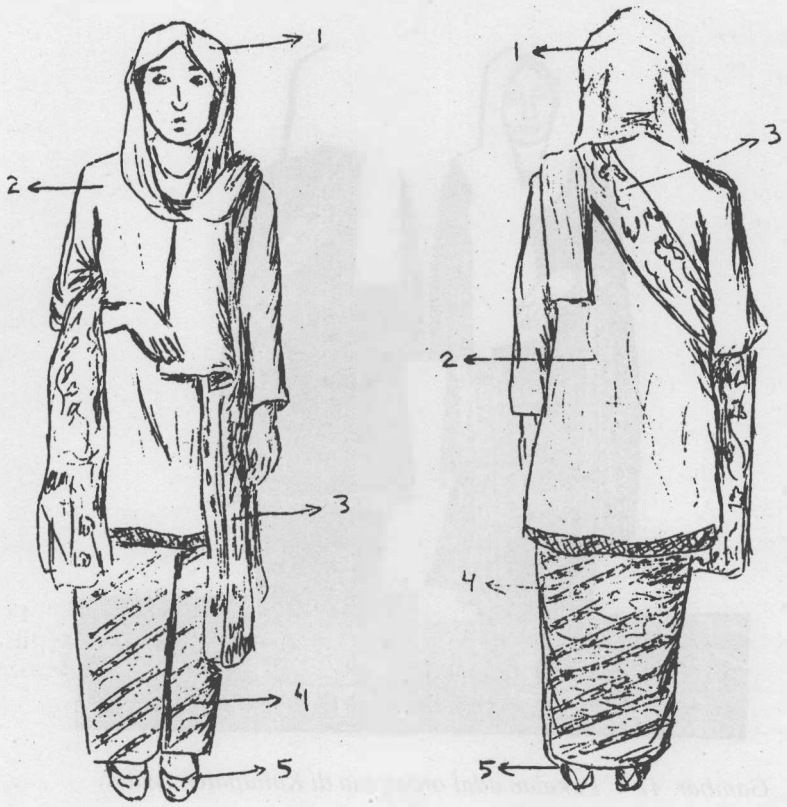

Gambar 42 : Ilustrasi Pakaian orang tua di Kabupaten Agam

1. Salendang
2. Baju Kurung
3. Sandang Batik
4. Sarung/lambak Songket
5. Slop/sandal

b. **Pakaian Harian Orang Muda**

1). **Pakaian pria**

Dalam daerah Minangkabau tidak banyak macam pakaian harian orang muda yang dipakai atau yang diadatkan. Satu-satunya jenis pakaian orang muda di Minangkabau adalah dengan perincian sebagai berikut :

a. **celana batik**

Celana orang muda yang bahannya terbuat dari kain batik dengan ukuran yang sederhana tanpa pisak. Celana batik ini juga dipakai oleh penghulu sebagai pakaian harian atau pakaian lapangan.

b. **baju**

Baju orang muda atau baju harian oleh seorang penghulu di Minangkabau adalah baju putih gunting cina yang mempunyai sulam. Bahan untuk baju ini bermacam, dan tergantung kepada kemampuan pemakainya, tetapi harus berwarna putih.
Warna putih melambangkan kebersihan dan kemurnian bagi para pemakainya dan bagi penghulu warna putih tersebut untuk memperlihatkan kesuciannya turun ke lapangan melihat keadaan masyarakatnya. Gunting cina merupakan pakaian longgar menandakan baju tersebut adalah pakaian harian atau pakaian lapangan.

Baju putih gunting cina yang pakai sulam bagi seorang penghulu yang memakainya melambangkan kerajinan anak kemenakan, yang selalu mempergunakan waktu sebaik-baiknya, di samping kesibukan lainnya, harus menyulam sebagai pekerjaan yang disenangi.

c. **peci (kopiah)**

Untuk penutup kepala bagi orang muda di Minangkabau dipakai peci beledru yang berwarna hitam. Sedangkan bagi seorang penghulu pada bagian luar peci tersebut dihiasi dengan destar hitam yang mempunyai kerutan-kerutan.
Peci ini melambangkan bahwa orang yang memakainya itu mempunyai ilmu yang tinggi dan dalam dan mempunyai fungsi estetis bagi pemakainya.

Sedangkan destar hitam sebagai penutup bagian luar peci dari penghulu melambangkan bahwa penghulu dalam menjalankan tugasnya

sesuai dengan aturan adat, yaitu ''berjenjang naik bertangga turun'', dan tidak boleh menurut kehendak sendiri.

Untuk lebih jelasnya pakaian harian orang Muda Minangkabau ini, dapat dilihat gambar di bawah ini yang berasal dari daerah Lintau Kabupaten Tanah Datar.

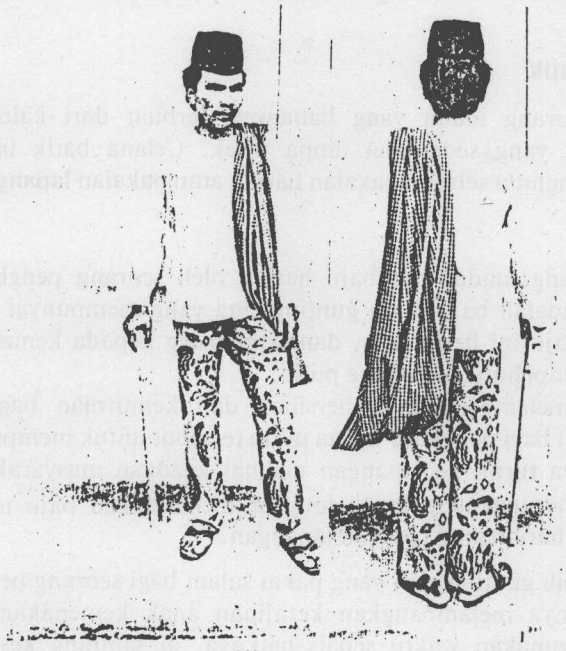

Gambar 43 : Pakaian adat orang muda di daerah Lintau Kabupaten Tanah Datar.

Pakaian harian orang muda/penghulu di daerah Minangkabau ini dilengkapi dengan :

1. **sarung bugis**

Pemakaian sarung bugis ialah disandangkan pada bahu bagian kiri dengan lurus ke bawah melingkari tangan kiri Pemakaian kain sarung ini melambangkan bahwa pemakainya adalah orang besar, karena itu harus mempunyai pengiring.

Di samping itu kain sarung ini mempunyai fungsi relegius yaitu bila datang waktu sholat, maka sarung ini dapat dipergunakan menurut semestinya.

2. **tongkat**

Pakaian harian orang muda ini, terutama bagi penghulu dilengkapi dengan sebuah tongkat dari manau sonsang (lihat uraian terdahulu tentang fungsi tongkat).

Secara detail pakaian harian pria muda Minangkabau ini dapat dilihat ilustrasi berikut ini.

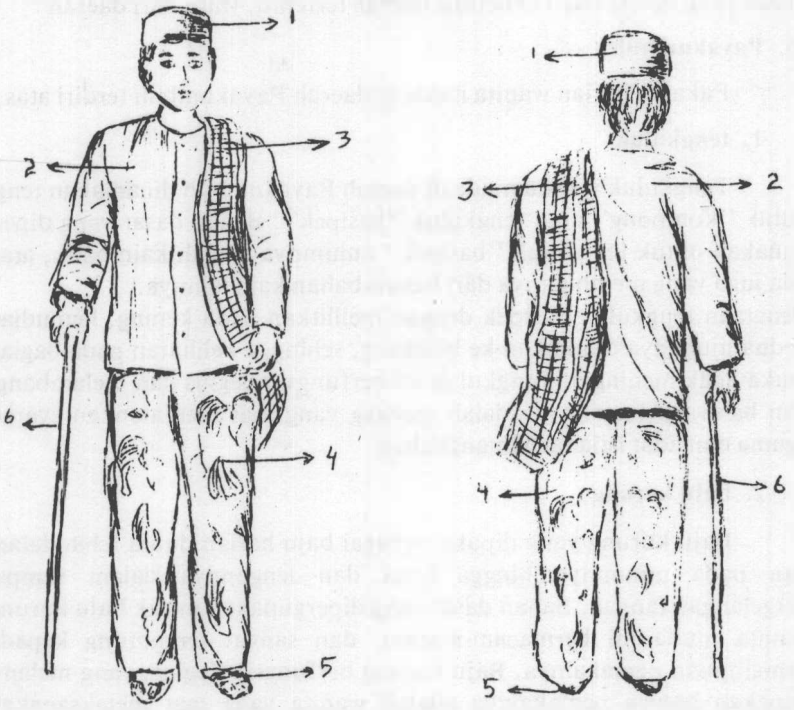

Gambar 44 : Ilustrasi Pakaian adat orang muda di daerah Lintau Kabupaten Tanah Datar

1. Peci (kopiah) hitam dihiasi dengan destar hitam
2. Baju Putih gunting cina
3. Sandang Sarung Bugis
4. Celana Batik tidak mempunyai pisak
5. Slop (sandal)
6. Tongkat Manau Sonsang

2). **Pakaian Wanita Muda**

Pada dasarnya pakaian harian wanita muda di Minangkabau hampir bersamaan. Namun demikian ditemukan pada beberapa tempat yang memperlihatkan variasi dari daerah-daerah lain di Minangkabau. Pakaian harian wanita pada pokoknya terdiri dari baju kurung, kodek (lambak) dan tengkuluk.

Dalam uraian berikut ini dikemukakan pakaian harian wanita muda yang berasal dari beberapa daerah tertentu, yaitu dari daerah :

a). **Payakumbuh**

Pakaian harian wanita muda di daerah Payakumbuh terdiri atas :

1. **tengkuluk**

Tengkuluk wanita muda di daerah Payakumbuh dinamakan tengkuluk "kompong" atau tengkuluk "basipek". Bahan dasar yang dipergunakan untuk tengkuluk "basipek" umumnya adalah kain batik, atau ada juga yang membuatnya dari bahan-bahan kain lainnya.
Penataan tengkuluk basipek dengan melilitkan pada kening, kemudian kedua ujungnya dilipatkan ke belakang, sehingga kelihatan pada bagian muka agak meninggi. Tengkuluk ini berfungsi relegius dan melambangkan bahwa pemakainya adalah seorang yang taat menjalankan syariat agama dan adat istiadat Minangkabau.

2. **baju kurung**

Baju kurung yang dipakai sebagai baju harian ditata lebih dalam dan pada umumnya hingga lutut dan lengannya dalam sampai pergelangan tangan. Bahan dasar yang dipergunakan untuk baju kurung wanita muda ini bermacam-macam, dan sangat tergantung kepada kemampuan pemakainya. Baju kurung berfungsi relegius, yang melambangkan bahwa pemakainya adalah wanita yang taat melaksanakan ajaran agama Islam.

3. **kodek (lambak atau sarung)**

Kodek (lambak) atau sarung yang dipakai oleh wanita di daerah ini adalah sarung jawa (sarung jao) atau ada juga yang memakai kain sarung lainnya.
Pemakaian sarung ini juga memiliki fungsi relegius yaitu melambangkan bahwa pemakainya adalah orang yang taat dan patuh dalam melaksanakan ajaran adat Minangkabau dan agama Islam.

Untuk lebih jelasnya pakaian adat wanita muda di daerah Payakumbuh ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Gambar 45 : Pakaian harian wanita muda di daerah Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota.

Bila diperhatikan gambar di atas, jelas terlihat bahwa pakaian harian wanita di Payakumbuh ini dilengkapi dengan sebuah kalung. Kalung yang dipakai oleh wanita ini dinamakan kalung panyiaram atau boleh juga memakai kalung rago-rago atau kalung manik-manik. Pemakaian kalung ini memiliki fungsi sosial yang melambangkan bahwa pemakainya adalah orang yang berpunya.

Secara terperinci pakaian adat harian wanita muda di Payakumbuh ini dapat dilihat pada ilustrasi berikut ini.

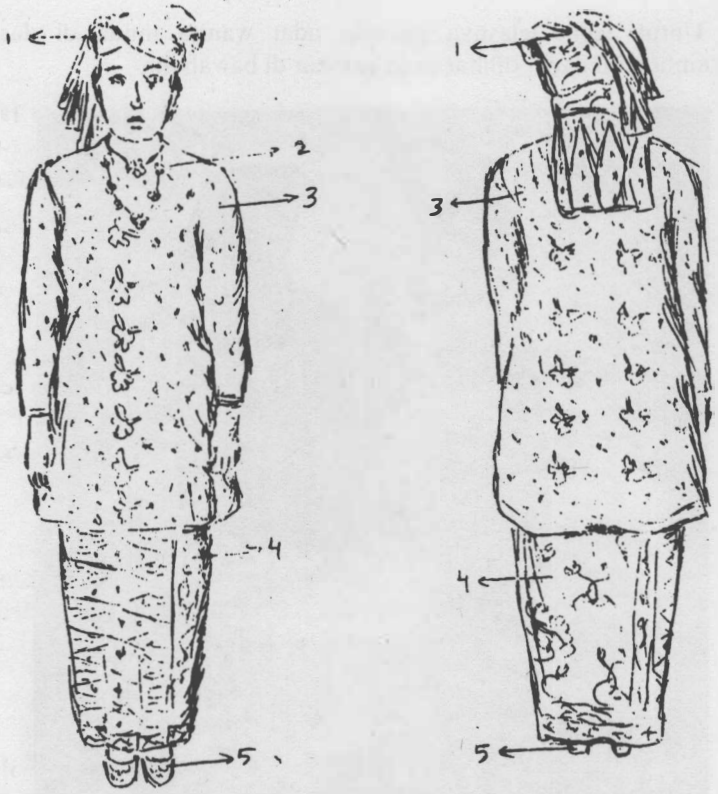

Gambar 46 : Ilustrasi Pakaian Harian wanita Kabupaten Lima Puluh Kota

1. Tengkuluak Kompong/tengkuluak basipeh
2. Dukuah panyiaram/dukuah rago-rago manik
3. Baju Kurung
4. Sarung jawo
5. Slop/sandal

b). **Solok**

Dalam daerah Solok terdapat dua macam pakaian wanita muda, yaitu pakaian harian biasa dan pakaian harian untuk menerima tamu biasa dalam kenduri-kenduri biasa di daerah Solok. Selanjutnya akan dikemukakan kedua bentuk pakaian adat tersebut secara berturut-turut.

Pakaian harian biasa adalah pakaian yang dipakai wanita muda setiap hari. Perincian pakaian tersebut adalah :

1. **tengkuluk**

Tengkuluk yang dipakai wanita muda di Solok sebagai pakaian harian bahannya dapat dikatakan bebas. Pemakaian bahan untuk tengkuluk ini sangat tergantung kepada kemampuan pemakainya. Pada pokoknya tengkuluk ini adalah penutup kepala yang berfungsi relegius dan estetis.

2. **baju kurung**

Bahan yang dijadikan untuk baju kurung, juga bermacam-macam dan tergantung kepada kemampuan pemakainya. Baju kurung berfungsi relegius dan melambangkan ketaatan pemakainya pada ajaran agama Islam.

3. **sarung (kodek, lambak)**

Untuk kain sarung atau kodek, wanita muda di daerah Solok memakai sarung songket. Pemakaian sarung ini harus sampai mata kaki. Pemakaian sarung yang dalam ini, juga melambangkan keagamaan yaitu untuk menutup aurat sepenuhnya, sesuai dengan ajaran agama Islam.

Dalam gambar berikut ini ditampilkan pakaian harian wanita muda di daerah Solok.

Gambar 47 : Pakaian Adat Harian Wanita Muda di daerah Solok.

Pakaian harian wanita muda di daerah Solok dilengkapi dengan sebuah kalung yaitu kalung panyiaram. Kalung ini mempunyai fungsi estetis dan sosial bagi pemakainya.

Untuk lebih jelasnya pakaian harian wanita muda di daerah Solok ini secara terperinci dapat dilihat pada ilustrasi berikut ini.

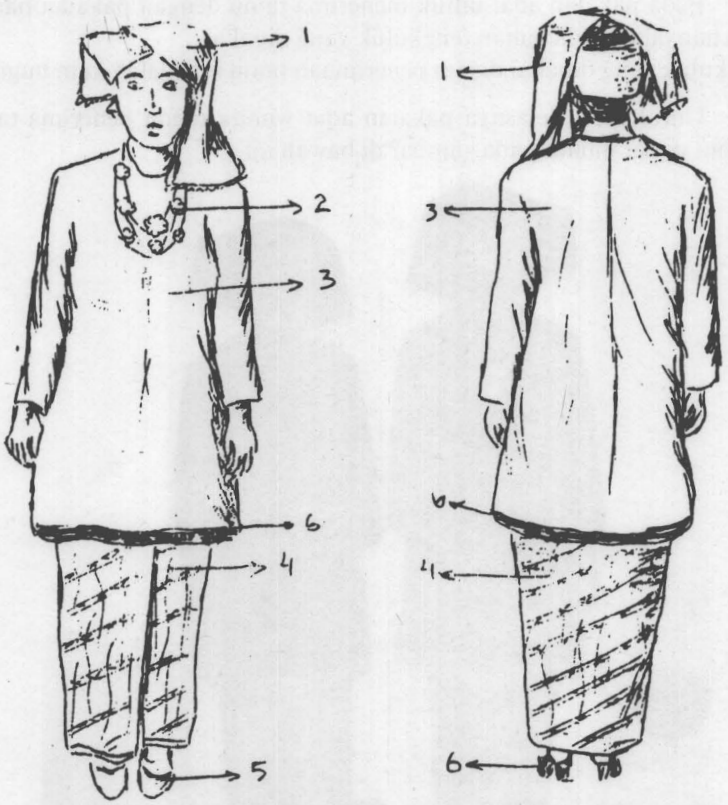

Gambar 48 : Ilustrasi Pakaian Wanita Muda di Kabupaten Solok.

1. Tengkuluak
2. Kalung/Dukuah Panyiaram
3. Baju Kurung
4. Sarung Songket
5. Slop/Sandal
6. Minsia Baju

Di samping pakaian harian wanita muda yang dipakai sehari-hari di daerah Solok, juga ditemui pakaian wanita muda yang hampir bersamaan dengan pakaian harian tersebut. Pakaian ini hanya dipakai pada waktu menerima tamu ketika mengadakan kenduri-kenduri atau tamu-tamu biasa dalam kehidupan sehari-hari.

Beda pakaian adat untuk menerima tamu dengan pakaian harian biasa hanyalah pada bahan tengkuluk yang dipakai.
Tengkuluk yang dipakai dalam penerimaan tamu ini adalah kain bugis.

Untuk lebih jelasnya pakaian adat wanita muda penerima tamu tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Gambar 49 : Pakaian wanita muda untuk menerima tamu di Kabupaten Solok.

Tengkuluk bugis yang dipakai wanita muda penerima tamu ini melambangkan kesucian sesuai dengan ajaran agama Islam.
Kain bugis adalah merupakan sarung yang dipergunakan untuk sembahyang dan karena itu dianggap suci.

Secara terperinci pakaian adat ini dapat dilihat pada ilustrasi berikut ini.

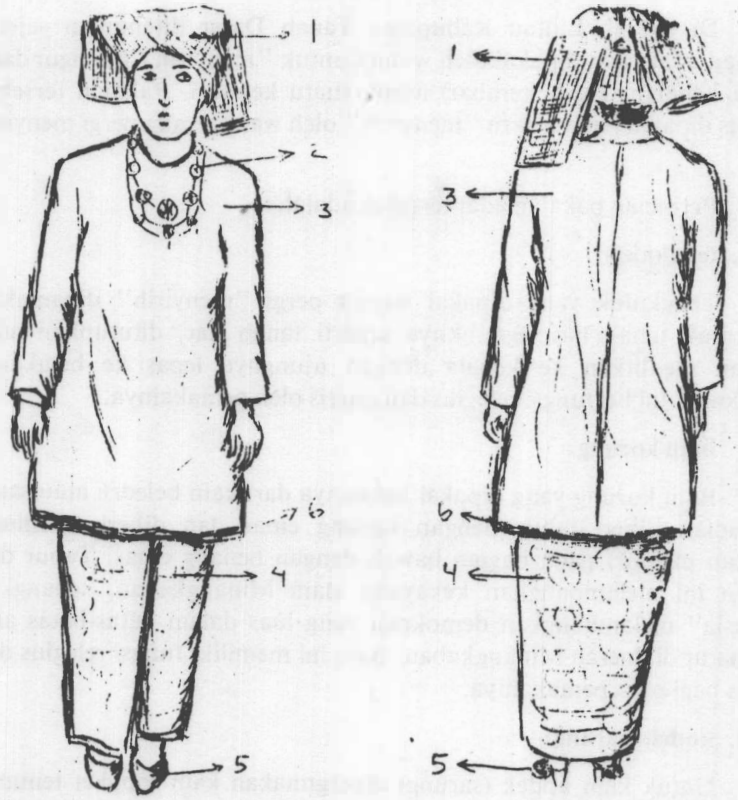

Gambar 50 : Pakaian wanita muda di Kabupaten Solok untuk menerima Tamu

1. Tengkuluak bugih
2. Kalung panyiaram
3. Baju kurung
4. Sarung/lambak songket
5. Slop (sandal)
6. Minsia baju.

c. **Pakaian pergi menyirih (mengundang)**

Di daerah Lintau Kabupaten Tanah Datar ditemukan sejenis pakaian adat yang dipakai oleh wanita untuk ''menyirih'' (mengundang orang/kenalan, karib/kerabat) untuk suatu kenduri. Pakaian tersebut khusus dipakai pada waktu ''menyirih'' oleh wanita yang pergi menyirih itu.

Perincian pakaian adat tersebut adalah :

1. **tengkuluk**

Tengkuluk yang dipakai wanita pergi ''menyirih'' dinamakan tengkuluk tanah liat. Bentuknya seperti tanah liat, ditutupkan atau dengan melilitkan ke kepala dengan ujungnya lepas ke belakang. Tengkuluk ini berfungsi relegius dan estetis oleh pemakainya.

2. **baju kurung**

Baju kurung yang dipakai bahannya dari kain beledru atau saten Kemudian diberi tabur dengan benang emas dan diberi berminsia (jahitan pinggir) pada bagian bawah dengan benang emas. Tabur dan minsia ini melambangkan kekayaan alam Minangkabau, sedangkan ''minsia'' melambangkan demokrasi yang luas dalam batas-batas alur dan patut di daerah Minangkabau. Baju ini memiliki fungsi relegius dan estetis bagi para pemakainya.

3. **kodek (sarung)**

Untuk kain kodek (sarung) dipergunakan kain songket tenunan Pandai Sikat Padang Panjang. Kain ini merupakan yang pertama dipasang oleh pemakainya yang dalamnya sampai ke mata kaki. Pemakaian kain sarung yang dalam tersebut memiliki fungsi relegius dan estetis.

Dalam gambar berikut ini ditampilkan pakaian adat wanita untuk ''menyirih'' (mengundang) dari daerah Lintau Kabupaten Tanah Datar.

Gambar 51 : Pakaian adat pergi ''menyirih'' di daerah Lintau Kabupaten Tanah Datar.

Bila diperhatikan gambar di atas, maka jelas terlihat bahwa pakaian adat untuk menyirih di daerah Lintau mempunyai beberapa perlengkapan, antara lain adalah :

4. **Kalung kaban.**

Kalung yang dipakai wanita pergi menyirih disebut kalung kaban. Kalung ini memiliki fungsi sosial dan fungsi estetis bagi pemakainya. Selanjutnya pemakaian kalung ini melambangkan bahwa kebenaran itu akan tetap berdiri dengan teguh, karena leher adalah lambang kebenaran yang dilingkari dengan kalung emas.

5. **cerana tempat sirih**

Untuk pergi ''menyirih'' maka wanita tersebut dilengkapi dengan membawa sirih secukupnya. Sirih, gambir, kapur, pinang dan tembakau secukupnya disusun ke dalam sebuah cerana dan cerana ini dibungkus dan ditutup dengan tutup cerana (lelamak).
Sirih ini melambangkan basa-basi orang Minangkabau yang dapat dikatakan sebagai pembuka kata waktu mengunjungi orang yang akan diundang.

6. **sandang**

Wanita yang pergi ''menyirih'' ini memakai kain sandang yang bahannya dari kain balapak pakai jumbai alai.
Kain balapak yang dijahit dengan benang emas ini mempunyai motif pucuk rebung. Kain sandang ini melambangkan ''pendukung, pembungkus, payung hujan dan panas''. Kain sandang ini dipakai dengan menyelempangkan pada bahu kiri menyilang di belakang kerusuk kanan. Salah satu ujungnya terus ke dada kiri dan menutup cerana tempat sirih pada tangan kiri dibagian muka.

Secara terperinci pakaian adat pergi menyirih ini dapat dilihat pada ilustrasi berikut ini.

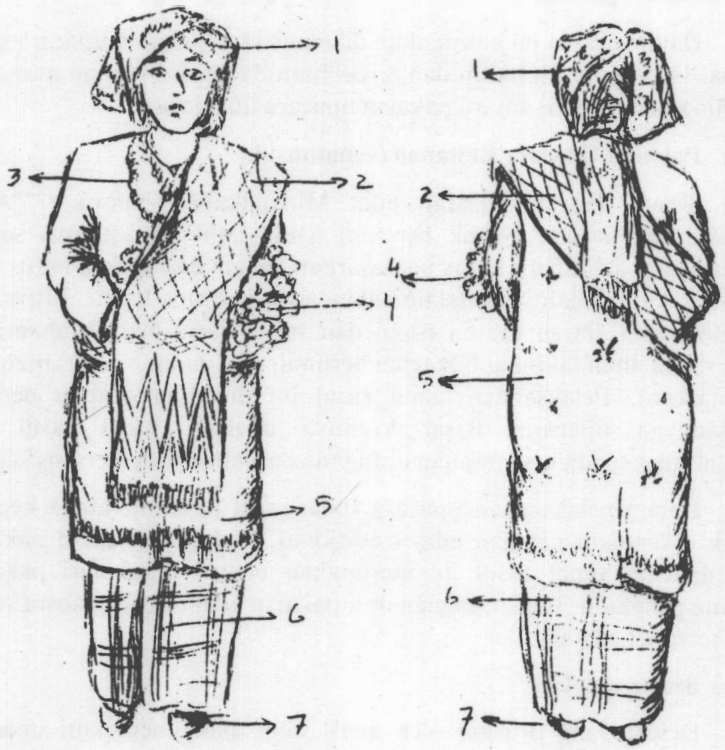

Gambar 52 : Ilustrasi Pakaian Adat pergi menyirih di daerah Lintau, Kabupaten Tanah Datar

1. Tingkuluak Tanah liat
2. Salendang kain balapak
3. Kalung kaban
4. Tempat Sirih
5. Baju Bludru
6. Kodek kain Songket
7. Slop (sandal)

3). **Pakaian Upacara**

Dalam uraian ini hanya akan dikemukakan pakaian upacara yang sampai saat ini masih hidup dan terpelihara dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Di antara pakaian upacara itu adalah :

a. **Pakaian Upacara Khitanan (sunat rasul)**

Sesuai dengan falsafah adat Minangkabau bahwa : ''Adat bersendi syarak dan syarak bersendi Kitabullah'' maksudnya segala sesuatu yang diadatkan harus berdasarkan agama dan agama harus berdasarkan kitab Allah yang dalam hal ini adalah agama Islam. Justru itu, sesuai dengan ajaran agama Islam dan sunah rasul Nabi Muhammad swa., maka anak laki-laki bila telah berumur 8 - 10 tahun harus dikhitan (disunatkan). Pelaksanaan sunat rasul ini di Minangkabau dengan mengadakan upacara. Besar kecilnya upacara sunat rasul ini, bergantung kepada kemampuan orang tua dari anak yang bersangkutan.

Dalam pelaksanaan upacara sunat rasul tersebut, maka kepada sianak dikenakan pakaian adat tradisional. Pada hakekatnya pakaian adat upacara sunat rasul ini merupakan bentuk mini dari pakaian seorang penghulu. Bagian-bagian dari pakaian adat untuk upacara sunat rasul tersebut adalah :

1. **destar songkok**

Destar yang dipakai oleh anak yang akan mengikuti upacara khitanan berbentuk kopiah haji, tetapi lebih tinggi. Destar ini mempunyai fungsi relegius dan estetis bagi pemakainya.
Pemakaian destar atau penutup kepala ini melambangkan bahwa pemakainya adalah orang Islam, seakan-akan dia naik haji, karena tutup kepalanya seperti kopiah haji yang selesai menunaikan ibadah dari kota suci Mekkah.

2. **baju hitam besar**

Seperti sudah dikemukakan di atas bahwa anak yang akan dikhitan tersebut dipakaikan pakaian kebesaran (raja sehari) seperti seorang penghulu. Anak tersebut dipakaikan baju hitam longgar dan tidak pakai buah (kancing), kemudian dijahit dengan benang emas bermotifkan pucuk rebung. Baju hitam yang longgar dengan lengan panjang dan besar pula melambangkan kepemimpinan dan dasar demokrasi adat di Minangkabau.

Selanjutnya baju ini juga melambangkan keterbukaan pemimpin serta kelapangan dada dalam menerima segala umpat puji sepanjang hari dari kaumnya atau masyarakat pada umumnya.

3. **celana hitam**

Anak laki-laki yang akan dikhitan ini memakai celana hitam panjang dan besar. Hal ini melambangkan langkah yang selesai untuk menjaga segala kemungkinan musuh yang datang tiba-tiba. Walaupun lapang, namun langkah itu sendiri mempunyai batas-batas dan tata tertib tertentu. Kedua kaki yang melangkah teratur itu diartikan agar bersifat benar dan jujur.

Kaki celana dijahit dengan benang emas bermotifkan pucuk rebung. Motif pucuk rebung yang terdapat pada kaki celana atau pada baju melambangkan bahwa cita-cita kehidupan seseorang hendaklah selalu menjadi orang yang berguna. Dalam ungkapannya motif pucuk rebung dikatakan : *''mudo paguno, tuo tapakai''*, (muda berguna, tua terpakai). Rebung atau bambu muda dapat digulai, bila telah menjadi bambu dapat dipakai untuk bermacam-macam keperluan.

Untuk lebih jelasnya pakaian adat upacara khitanan ini dapat dilihat pada gambar berikut ini.

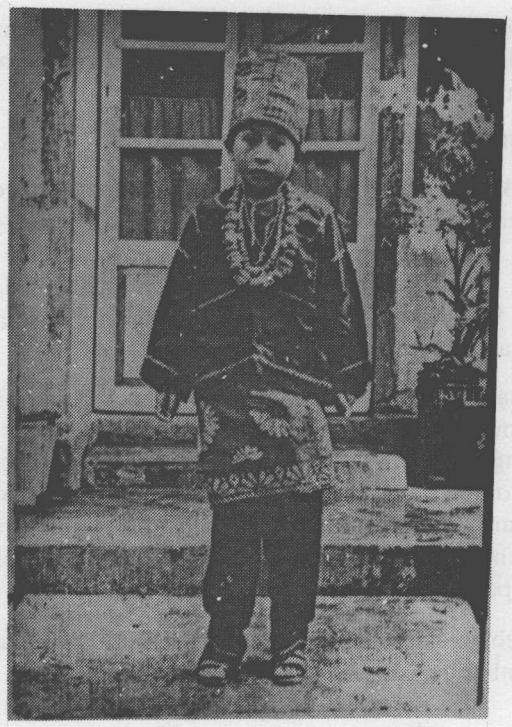

Gambar 53 : Pakaian adat upacara khitanan.

Selesai celana, baju dan destar dipakaikan kepada anak yang akan di khitan, maka kepada anak tersebut juga dipakaikan sesamping. Pemakaian sesamping ini sebidang di atas lutut yang ujungnya harus seperti niru tergantung dan sejajar dengan empu kaki (arti dan makna dari pemakaian sesamping ini sama dengan pakaian penghulu).

Selanjutnya kepada anak yang akan di khitan tersebut juga dipasangkan kalung kaban. Kalung ini mempunyai fungsi sosial dan estetis bagi pemakainya dan para keluarga anak yang bersangkutan.

Secara terperinci pakaian adat upacara khitanan ini dapat dilihat pada ilustrasi berikut.

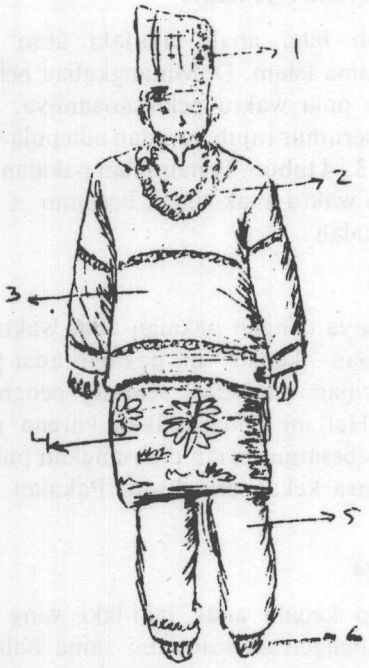

Gambar 54 : Ilustrasi Pakaian Sunat Rasul (Khitan)

1. Destar Songkok
2. Dukuah (kalung) Kaban
3. Baju Hitam besar lengan panjang
4. Samping/tikeh
5. Celana hitam (adat ninik mamak)
6. Slop (sandal).

b. **Pakaian upacara Kekah (Akikah)**

Upacara kekah bagi anak laki-laki atau anak perempuan merupakan ajaran agama Islam. Di Minangkabau pelaksanaan upacara ini bermacam-macam puia waktu pelaksanaannya. Ada yang melaksanakan waktu anak berumur tujuh hari dan ada pula yang dilaksanakan setelah anak berumur 3 - 4 tahun. Penampilan pakaian adat waktu kekah ini dilaksanakan pada waktu anak sudah berumur ± 4 tahun. Pakaian adat kekah tersebut adalah :

1). **Anak laki-laki**

Bersamaan halnya dengan pakaian adat waktu khitanan, maka pada waktu pelaksanaan ''kekah'' ini pakaian adat yang dipakai oleh anak merupakan pakaian mini dari seorang penghulu yang disebut dengan raja sehari. Hal ini dimaksudkan karena pakaian penghulu merupakan pakaian kebesaran, maka dipasangkan pula pada anak yang akan mengikuti upacara kekah dimaksud. Pakaian ''kekah'' tersebut terdiri dari :

— **saluak bertimba**

Untuk penutup kepala anak laki-laki yang berkekah adalah ''saluak bertimba''. Pengertian saluk ini sama halnya dengan saluk seorang penghulu. Lipatan-lipatan yang bersusun dari atas ke bawah atau sebaliknya melambangkan falsafah hidup suku bangsa Minangkabau dalam menjalankan roda pemerintahan yaitu ''berjenjang naik, bertangga turun''. Setiap lipatan melambangkan lilitan akal dan ikhtiar yang memakainya dalam usahanya mensejahterakan masyarakat.

— **baju putih**

Baju yang dipakai anak laki-laki dalam upacara kekah adalah baju besar putih tidak pakai kancing (buah).
Baju putih yang longgar ini melambangkan kesucian dan kepemimpinan serta dasar demokrasi adat Minangkabau.
Di samping itu baju longgar ini melambangkan keterbukaan pimpinan dan kelapangan dada dengan rasa sabar dalam menghadapi segala permasalahan yang timbul pada masyarakatnya.

— **celana putih**

Celana yang dipakai anak laki-laki dalam upacara kekah adalah celana putih yang lapang dan longgar yang melambangkan langkah selesai untuk menjaga segala kemungkinan musuh yang datang tiba-tiba.

Warna putih melambangkan kesucian dan mempunyai fungsi religius. Walaupun celananya lapang, tetapi langkah itu sendiri mempunyai batas-batas tertentu. Kedua kaki yang melangkah teratur berarti agar sipemakai bersifat benar dan jujur.

Untuk lebih jelasnya pakaian adat tradisional untuk anak laki-laki yang mengikuti upacara kekah dapat dilihat pada gambar berikut ini.

Gambar 55 : Pakaian adat tradisional dalam upacara kekah

Selesai celana, baju dan saluk dipasangkan pada anak laki-laki yang akan mengikuti kekah, maka harus dilengkapi dengan sesamping. Sesamping dipasang sebidang di atas lutut seperti niru tergantung. Bahan untuk sesamping ini adalah kain bugis.
Arti dan makna dari pemakaian sesamping ini dapat dilihat pada uraian terdahulu.

Secara terperinci pakaian adat tradisional dalam upacara kekah ini dapat dilihat pada ilustrasi berikut ini.

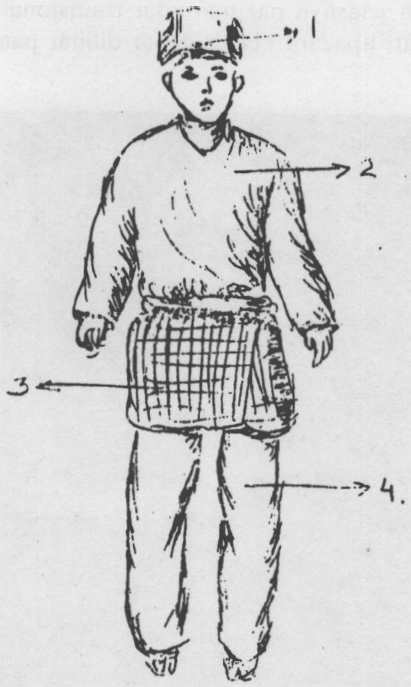

Gambar 56 : Ilustrasi Pakaian anak waktu kekah

1. Saluak
2. Baju Putih
3. Samping kain bugis
4. Celana lapang tampa pisak

2). **Anak Perempuan**

Pakaian adat untuk upacara kekah bagi anak perempuan merupakan pakaian mini dari Bunda Kandung. Hal ini disebabkan anak yang mengikuti upacara kekah ini dibesarkan selama satu hari. Oleh karena itu kepada anak perempuan yang dikekahkan itu dipakaikan pula pakaian kebesaran Bunda Kandung.
Perincian dari pakaian adat anak perempuan waktu mengikuti upacara kekah adalah :

— **tengkuluk tanduk**

Bahan yang dijadikan sebagai tengkuluk tanduk bagi anak yang mengikuti upacara kekah adalah kain balapak tenunan Pandai Sikat Padang Panjang. Tengkuluk tanduk ini melambangkan rumah adat Minangkabau dan mempunyai fungsi estetis. (lihat uraian terdahulu).

— **baju kurung**

Bahan yang dijadikan sebagai baju kurung adalah beledru dan ada pula yang memakai shaten dan sebagainya. Baju kurung ini melambangkan bahwa anak perempuan di Minangkabau terikat oleh adat-istiadat dan aturan agama Islam (lihat uraian terdahulu).

— **kodek (sarung)**

Untuk kain sarung (kodek) bagi anak perempuan yang mengikuti upacara kekah dipergunakan kain songket hasil tenunan Pandai Sikat Padang Panjang.

Dalam gambar berikut ini ditampilkan pakaian adat anak perempuan waktu mengikuti upacara kekah.

Gambar 57 : Pakaian adat anak perempuan dalam upacara kekah.

Pakaian adat tradisional anak perempuan dalam upacara kekah dilengkapi dengan perhiasan kalung dan gelang.
Kalung yang dipakainya dua macam, yaitu kalung cekik leher yang dipasang dekat dengan leher. Sedangkan kalung kaban dipasang tergantung pada leher. Kalung ini mempunyai fungsi estetis dan sosial serta melambangkan kebenaran yang harus tegak berdiri yaitu batang leher.
Gelang yang dipakai adalah gelang besar pacet kenyang yang melambangkan bahwa dalam menjangkaukan tangan ada batas-batasnya, jangan terlalu jauh menjangkaukan tangan.

Secara terperinci pakaian adat anak perempuan dalam upacara kekah dapat dilihat pada ilustrasi berikut ini.

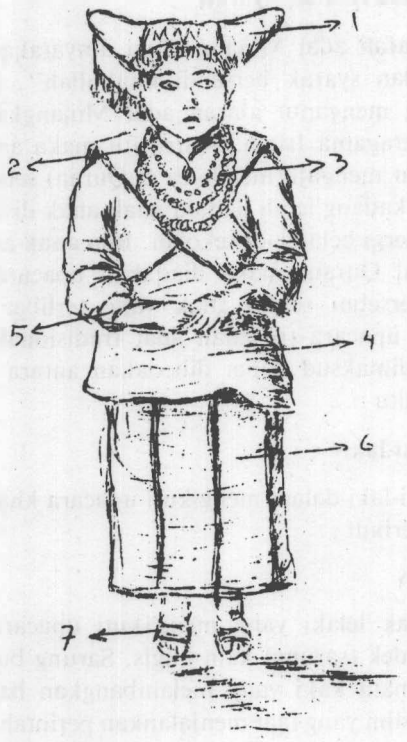

Gambar 58 : Ilustrasi Pakaian adat Kekah anak perempuan

1. Tingkuluak kain balapak
2. Dukuah Cakiak
3. Dukuah Kabau
4. Baju Beledru Hitam
5. Gelang besar mitasi
6. Kodek Songket
7. Slop (sandal).

c. **Pakaian Upacara Khatam Quran**

Dalam falsafah adat Minangkabau dinyatakan bahwa : "Adat bersendi syarak dan syarak bersendi kitabullah". Dengan demikian setiap orang yang menganut ajaran adat Minangkabau maka orang tersebut adalah beragama Islam. Justru itu maka anak-anak Minangkabau harus belajar mengaji (membaca al Quran) sebelum dia berumur 15 tahun. Kadang-kadang lebih dahulu anak-anak diserahkan membaca Quran dari pada pergi belajar di sekolah. Bila anak-anak tersebut telah tamat membaca al Quran, maka diadakan upacara khatam Quran. Dalam upacara tersebut setiap anak yang terlibat dalamnya harus memakai pakaian upacara (pakaian adat tradisional) khatam Quran. Pakaian upacara dimaksud dapat dibedakan antara pakaian laki-laki dan perempuan, yaitu :

1). **pakaian laki-laki**

Pakaian laki-laki dalam mengikuti upacara khatam Quran dapat diperinci sebagai berikut :

— **sarung bugis**

Seorang anak lelaki yang mengikuti upacara khatam Quran harus memakai kodek (sarung) kain bugis. Sarung bugis dipasang dari pusat sampai ke mata kaki yang melambangkan bahwa pemakainya adalah seorang muslim yang taat menjalankan perintah agama Islam.

— **baju kemeja putih**

Baju yang dipakai oleh seorang anak yang mengikuti upacara khatam Quran adalah baju kemeja putih panjang lengan. Baju putih ini melambangkan kesucian bagi pemakainya.

— **tutup kepala**

Untuk penutup kepala seorang anak laki-laki dalam mengikuti upacara khatam Quran adalah *peci* dan *serban*. Peci hitam kemudian dililit dengan kain putih yang dinamakan serban. Serban yang digunakan penutup peci ini melambangkan bahwa anak tersebut dalam keadaan suci dari segala dosa dan melambangkan seolah-olah yang bersangkutan kembali dari Mekkah seperti orang selesai menunaikan ibadah haji.

Untuk lebih jelasnya pakaian adat yang dipakai oleh anak-anak dalam mengikuti upacara khatam Quran ini, dapat diperhatikan pada gambar di bawah ini.

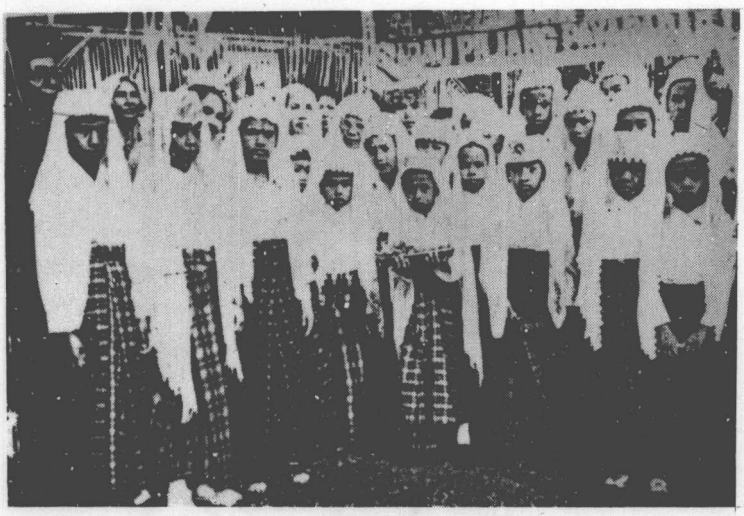

Gambar 59 : Pakaian adat khatam Quran.

Selanjutnya secara terperinci pakaian adat anak laki-laki dalam mengikuti upacara khatam Quran ini dapat dilihat pada ilustrasi berikut ini.

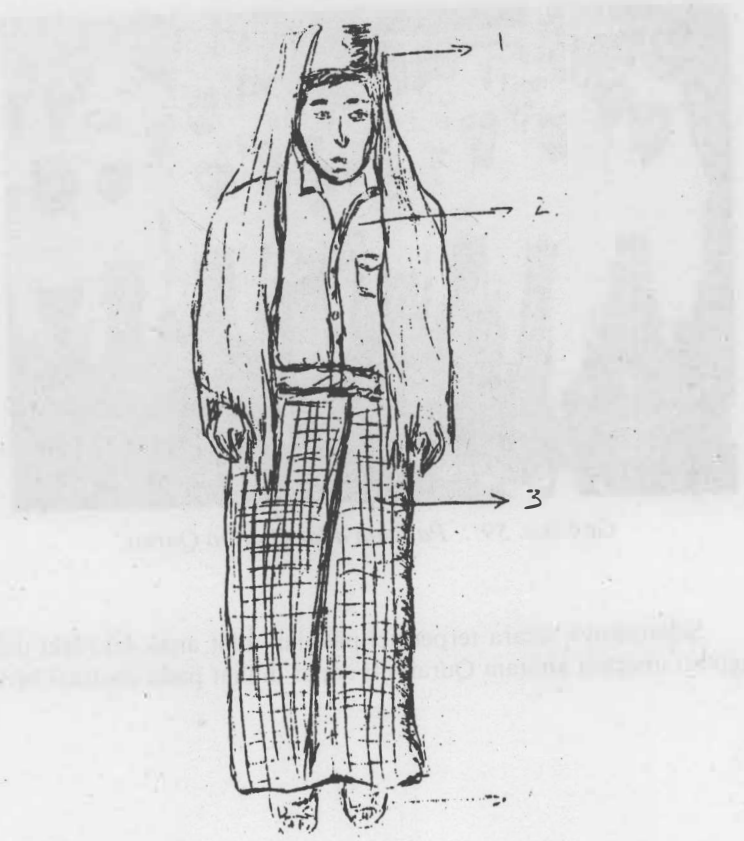

Gambar 60 : Ilustrasi Pakaian adat Khatam Qur'an anak laki-laki Minangkabau

1. Serban
2. Kemeja
3. Kodek Sarung Bugis
4. Slop (sandal).

2). **Pakaian anak wanita**

Untuk mengikuti upacara khatam Quran, seorang anak wanita memakai pakaian terdiri atas :

— **celana putih**

Celana panjang putih yang bahannya dibuat dari kain yang agak tebal. Celana tersebut harus dalam sampai ke mata kaki yang bertujuan menutup aurat. Kalau tidak memakai celana, maka anak tersebut memakai rok putih yang dalam.

— **baju putih/rok putih.**

Untuk baju maka bahannya juga diambil dari kain putih yang dalam. Ada yang membuat berbentuk baju kurung putih yang tujuannya adalah penutup aurat bagi anak wanita.

— **jubah dan cadar.**

Setelah rok (celana) dipasang dan dilanjutkan dengan pemakaian baju, maka dipakai pula jubah serta cadar.
Jubah adalah pakaian yang berasal dari Iran tetapi berwarna putih. Cadar diberi berombak seperti pucuk rebung di atas kepala. Ukiran berombak pucuk rebung berfungsi estetis.

Keseluruhan pakaian khatam Quran ini memiliki fungsi relegius dan melambangkan kesucian bagi pemakainya. Di samping itu kepada peserta juga diberikan sekuntum bunga sebagai lambang kewanitaan.

Dalam gambar berikut ini ditampilkan pakaian adat anak wanita dalam khatam Quran.

Gambar 61 : Pakaian adat anak wanita dalam mengikuti Khatam Quran.

Selanjutnya secara terperinci pakaian adat upacara khatam Quran tersebut dapat dilihat pada ilustrasi berikut ini.

Gambar 62 : Ilustrasi Pakaian adat Khatam Qur'an anak wanita

1. Cadar
2. Jubah
3. Bunga
4. Baju putih
5. Celana/Rok putih

d. **Pakaian Upacara Kematian**

Pakaian upacara kematian dalam uraian ini adalah pakaian orang yang pergi melayat atau takziah ke rumah orang yang meninggal. Pakaian pergi melayat atau takziah ini pada daerah-daerah tertentu di Minangkabau telah diadatkan pula secara tradisional.
Pakaian melayat atau takziah ini dapat dibedakan atas pakaian laki-laki dan perempuan sebagai berikut :

1). **Pakaian laki-laki**

Pada umumnya pakaian seorang laki-laki terdiri dari peci (kopiah) beledru warna hitam untuk penutup kepala. Ini melambangkan kesedihan dan berfungsi relegius. Kemudian memakai baju putih gunting cina yang melambangkan kesucian.
Selanjutnya memakai celana biasa atau celana pakaian sehari-hari.

Berbeda halnya dengan pakaian seorang penghulu pergi melayat (takziah), kalau yang meninggal itu juga seorang penghulu. Penghulu dimaksud harus memakai saluk (saluak) yang lazim dipakai oleh seorang penghulu. Saluk tersebut kerutan-kerutan pada bagian muka dan datar pada bagian atasnya.
Kerutan-kerutan melambangkan sistem pemerintahan di Minangkabau yaitu berjenjang naik bertangga turun. Sedangkan datar di atasnya melambangkan bahwa pakaian yang dianut oleh seorang penghulu itu harus datar dan tidak memihak kepada salah satu bagian dalam masyarakatnya.

Selanjutnya penghulu itu memakai celana panjang biasa (harian) dan mengenakan baju kemeja harian. Sesudah baju dan celana dipakai harus pula memakai sesamping tetapi sesampingnya dibuat dari kain sarung bugis. Arti dan lambang dari pemakaian sesamping ini sama dengan uraian terdahulu.
Akhirnya untuk pergi melayat (takziah) maka penghulu yang bersangkutan harus memakai baju jas (besar) berwarna hitam.
Pemakaian baju jas hitam ini melambangkan bahwa orang yang memakainya adalah orang yang sudah mempunyai paham, tahu dengan keadaan dan situasi di alam sekitarnya.

Untuk lebih jelasnya pakaian seorang penghulu pergi melayat (takziah) ini dapat dilihat pada gambar berikut ini.

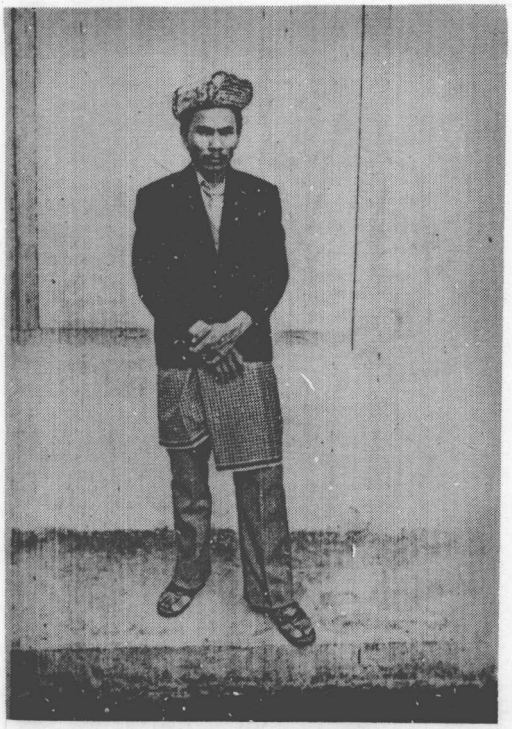

Gambar 63 : Pakaian adat penghulu pergi melayat (takziah)

Selanjutnya secara detail dari gambar pergi melayat seorang penghulu ini dapat dilihat pada ilustrasi berikut ini.

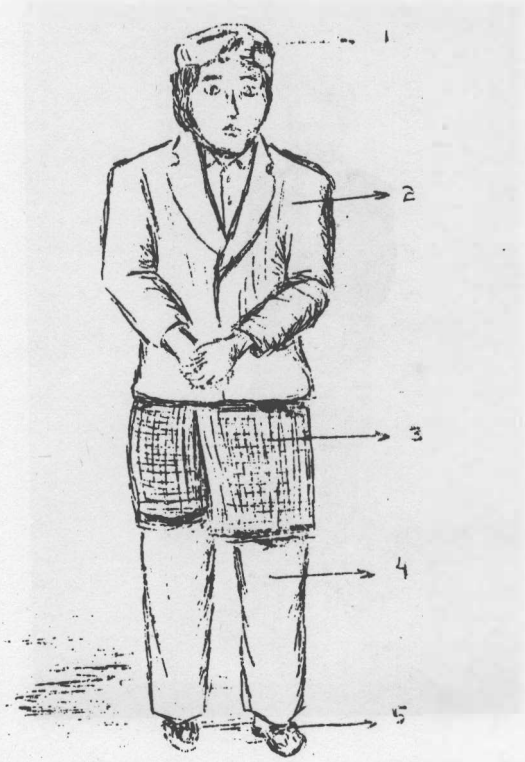

Gambar 64 : Ilustrasi Pakaian adat Ninik Mamak untuk melayat (takziah) Jika yang meninggal juga Ninik Mamak di daerah Lintau Kabupaten Tanah Datar.

1. Saluak Bertimba
2. Baju Jas Hitam besar
3. Kain Sarung Bugis
4. Celana Harian
5. Slop (sandal)

2). **Pakaian wanita**

Pakaian wanita pergi melayat atau takziah bagi wanita bermacam-macam pula bentuknya. Namun demikian pakaian dimaksud terdiri dari tengkuluk biasa yang dililitkan di kepala. Sedangkan baju yang dipakai oleh kaum wanitapun bermacam-macam pula; ada yang memakai baju kurung, baju kebaya pendek. Begitu pula halnya dengan kodek (sarung) yang dipakai untuk melayat ini ada yang memakai kain bugis, kain jawa dan sebagainya.
Kaum wanita yang pergi takziah harus membawa perlengkapan-perlengkapan tertentu seperti cerek, kain kafan, kapas dan sebagainya.

Dalam daerah Padang dan sekitarnya pakaian yang dipakai untuk melayat (takziah) ini berbeda dengan daerah-daerah lainnya, terutama pada tengkuluk yang dipakai oleh wanita tersebut.
Kaum wanita yang pergi melayat di daerah ini memakai tengkuluk kain bugis (selendang bugis). Cara pemakaiannya adalah dengan menutupkan bagian tengah kain tersebut ke kepala dan dua sudutnya lepas di dada dan dua sudut lainnya lepas ke belakang.
Tengkuluk sarung bugis ini melambangkan berduka cita dan memiliki fungsi relegius.

Berikut ini dapat dilihat gambar pakaian adat wanita pada waktu pergi melayat (takziah) di daerah Kotamadya Padang.

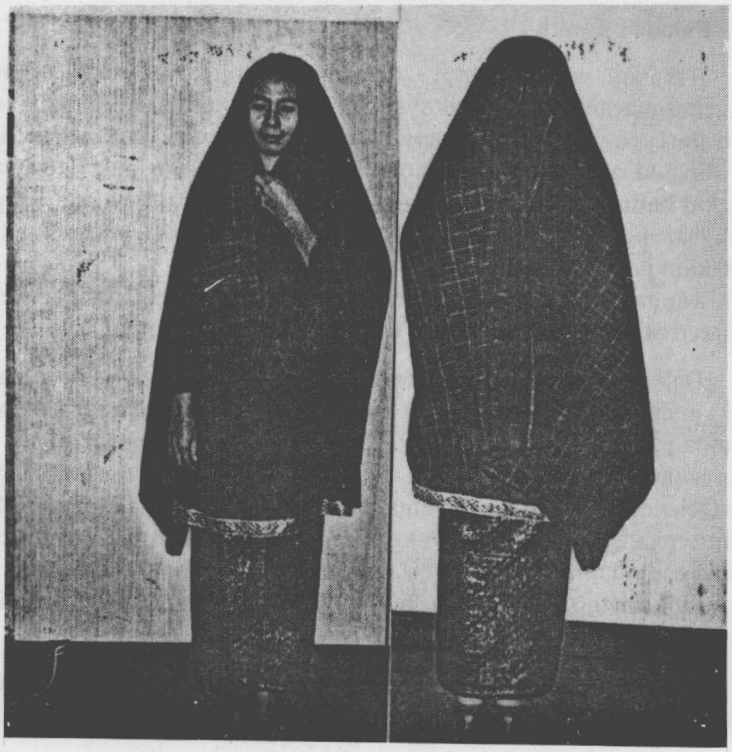

Gambar 65 : Pakaian melayat di Kotamadya Padang.

Di samping tengkuluk bugis sebagai penutup kepala, maka kaum wanita di daerah ini memakai baju kurung yang berwarna hitam. Dan sebagai kodek (sarung) kaum wanita mempergunakan kain songket atau kain sarung bugis yang juga berwarna hitam.
Warna hitam dalam hal ini melambangkan duka cita atau dalam kesedihan.

Secara terperinci pakaian adat wanita dalam melakukan pelayatan (takziah) tersebut dapat dilihat pada ilustrasi berikut ini.

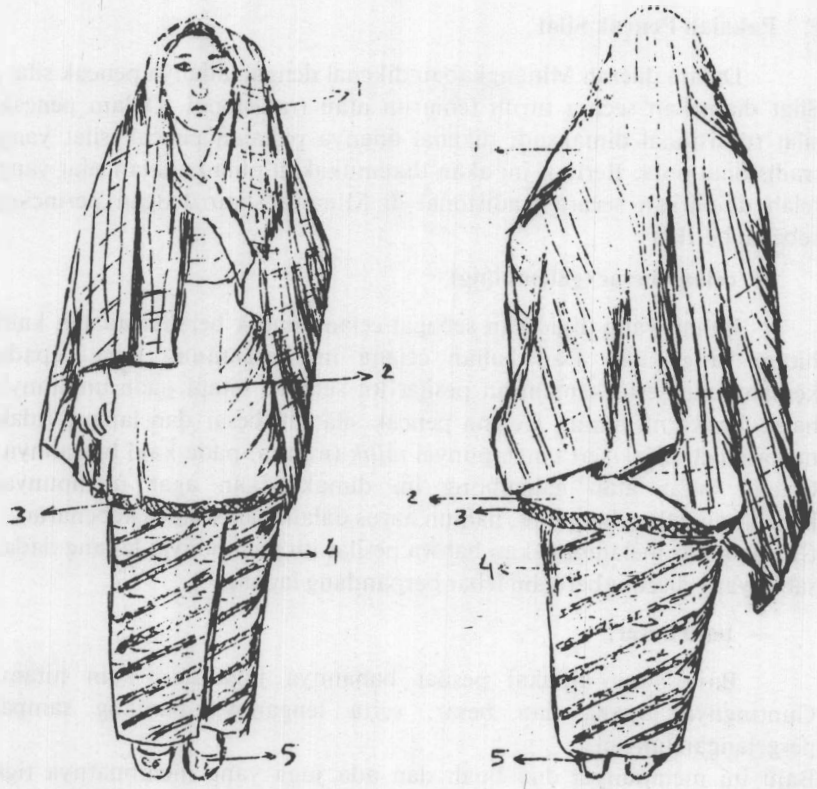

Gambar 66 : Ilustrasi Pakaian melayat di Kotamadya Padang

1. Selendang Bugih Hitam
2. Baju Kurùng
3. Minsia Baju
4. Sarung Songket/Sarung bugih hitam
5. Slop/Sandal

e. **Pakaian Pencak Silat**

Dalam daerah Minangkabau dikenal dengan adanya pencak silat, Silat diajarkan secara turun temurun atau tradisional. Dalam pencak silat tradisional dimaksud, dikenal adanya pakaian pencak silat yang tradisional pula. Berikut ini akan dikemukakan pula pakaian silat yang telah diadatkan secara tradisional di Minangkabau dengan perincian sebagai berikut :

— **celana besar (galembong)**

Bahan yang dijadikan sebagai celana untuk bersilat adalah kain hitam yang kuat. Dan bahan celana ini bergantung juga kepada kemampuan serta kemahiran pesilat itu sendiri, tetapi pada umumnya harus berwarna hitam. Celana pencak silat ini besar dan lapang tidak mempunyai pisak serta mempunyai *milik* (minsia) pada kaki bawahnya. Celana besar atau galembong ini dimaksudkan agar mempunyai kebebasan dalam bergerak, namun harus dalam batas-batas kebenaran. Celana besar melambangkan bahwa pesilat itu mempunyai lapang dada, sabar yang disebut beralam lebar berpandang lapang.

— **baju besar.**

Baju yang dipakai pesilat bahannya juga dari kain hitam. Guntingnya lapang dan besar, serta lengannya panjang sampai pergelangan tangan.
Baju ini mempunyai dua buah dan ada juga yang membuatnya tiga buah. Nama guntingnya adalah "taluak balango" (teluk belanga).
Baju lapang melambangkan kebesaran atau kesabaran yang dalam dimiliki pesilat. Hal ini disebabkan tujuan pencak silat tersebut adalah untuk membela diri dan membela orang yang sedang teraniaya atau terancam oleh orang lain sedangkan orang tersebut tidak mempunyai kesalahan.

— **destar**

Destar yang dipakai oleh pesilat bahannya juga dibuatkan dari kain hitam. Destar ini dililitkan di kepala dan kedua ujungnya diikatkan satu ke atas dan yang lainnya menghadap ke bawah.

Untuk lebih jelasnya pakaian adat silat tradisional Minangkabau ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

Gambar 67 : Pakaian adat Pencak Silat Tradisional Minangkabau

Celana pesilat yang pakai minsia (milik) dengan jahitan benang emas pada kakinya melambangkan bahwa pesilat itu sudah mahir/ahli dalam persilatan. Sedangkan minsia (milik) dengan benang emas yang terdapat pada lengan bajunya melambangkan bahwa pesilat itu telah mempunyai pengikut atau anak asuhan dalam dunia persilatan.

Warna hitam yang dipakai pakaian silat melambangkan perdamaian, ketabahan serta kepemimpinan. Seorang pesilat tidak boleh mencari lawan, tapi harus mencari kawan. Dalam pepatahnya dinyatakan ''lawan tidak dicari, bertemu pantang dielakkan''.

Secara terperinci pakaian adat tradisional ini dapat dilihat pada ilustrasi berikut ini.

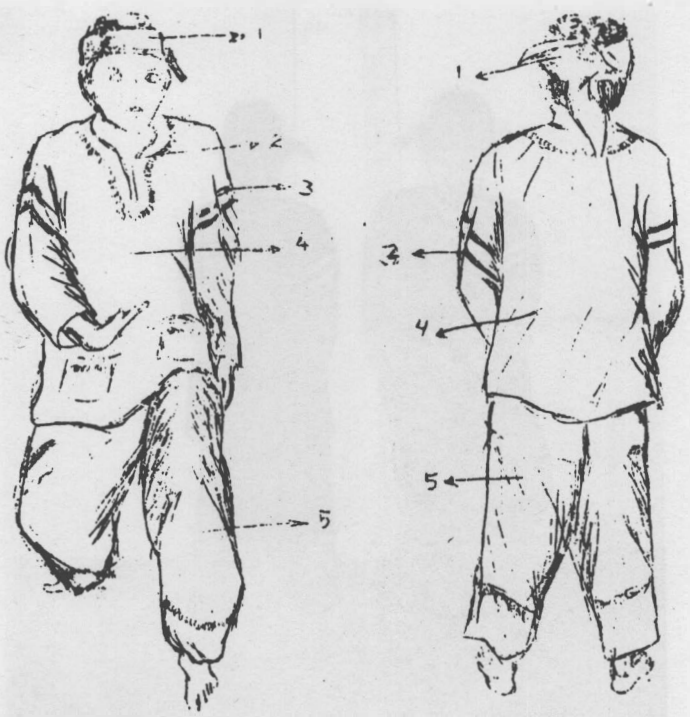

Gambar 68 : Ilustrasi Pakaian adat Pencak Silat di Minangkabau

1. Destar Hitam
2. Leher baju lepas tidak berkatuak
3. Lengan baju mempunyai minsia kiri/kanan
4. Baju besar hitam dan panjang lengan
5. Celana hitam besar tampa pisak (galembong)

4. **Bahan dan proses pembuatan pakaian adat**

Uraian tentang bahan dan proses pembuatan pakaian adat tradisional terutama akan difokuskan pada pakaian adat penghulu dan Bunda Kandung. Sedangkan pakaian adat yang lain, sudah diuraikan sejalan dengan pakaian adat dimaksud. Di samping itu pada dasarnya pakaian adat Minangkabau itu hampir bersamaan bentuk dan penataannya.

a. **Pakaian Penghulu**

Pakaian seorang penghulu di Minangkabau terdiri dari destar atau saluk bertimba, baju dan celana besar. Dalam uraian berikut ini akan dikemukakan secara berturut-turut bahan dan proses pembuatan pakaian adat dimaksud.

— **destar (deta) kebesaran.**

Bahan dari destar kebesaran penghulu adalah kain hitam yang panjang lima hasta. Sedangkan untuk destar anak kemenakan adalah kain hitam empat persegi.
Untuk pembuatan destar kebesaran tersebut, dipotong kain hitam yang panjangnya lebih kurang tujuh hasta yang akan menjadi destar yang panjangnya lima hasta. Kemudian dijahit dengan miring menurut lebar kain, sehingga kedua ujung pangkalnya menjadi rencong. Jahitan miring menurut lebar ini akan menimbulkan kerutan-kerutan, sehingga lebarnya satu meter menjadi 15 centimeter dan panjangnya menjadi lima hasta.

Selesai dijahit, maka kedua ujungnya diikat sesuai dengan ukuran kepala dan salah satu ujungnya menghadap ke atas dan yang lain menghadap ke bawah. Pertemuan kedua ujungnya ini dapat dijahit langsung dan boleh juga tidak dijahit. Kerutan-kerutan pada destar ini tidak dihitung, tetapi mempunyai makna tertentu.

— **Saluk (saluak) bertimba**

Bahan untuk pembuatan saluk bertimba adalah kain batik dengan ukuran 80 cm2 (bujur sangkar). Kain batik persegi empat ini direndamkan ke dalam cairan tepung topioka yang telah dimasak (kanji/perekat). Kemudian kain batik dalam keadaan basah dengan cairan kanji dimaksud dipertemukan kedua sudut yang berlawanan sehingga membentuk segitiga.
Pinggir (alas) segitiga dibuat lipatan-lipatan (biron) sebanyak tujuh buah. Kemudian dibuat lingkaran seukuran besar kepala dengan kedua

ujungnya dipersilangkan. Ujung silangan yang bagian dalam dilipatkan membalut ujung bagian luar, selanjutnya dimasukkan ke dalam. Sedangkan ujung yang sebelah ke luar dilipatkan ke atas, sehingga menutup sebagian lobang lingkaran. Selanjutnya ujung-ujung puncak segitiga yang dua lapis ditutupkan sehingga bertemu dengan ujung lipatan yang sebelah ke luar pertama yang akhirnya kedua ujung tersebut menutupi lobang lingkaran bersama-sama dengan ujung sebelah bawah yang dilipatkan ke atas. Sesudah itu dilanjutkan dengan penataan akhir sehingga merupakan penutup kepala. Penataan akhir inilah yang akan menentukan keindahan bentuk saluk yang ditata sesuai dengan arah tujuh lipatan-lipatan semula. Dengan demikian akan kelihatan berjcnjang naik, bertangga turun arah ke muka atau kening dan terpusat pada puncak di atas kening.

— **Baju besar (gadang).**

Bahan yang dijadikan baju besar sebagai pakaian adat penghulu di Minangkabau adalah beledru, shaten yang warnanya sesuai dengan daerahnya masing-masing.

Pembuatan baju besar ini sama keadaannya dengan pembuatan baju kurung wanita, hanya saja agak dangkal atau pendek. (cara penggantinya lihat pada bagian Bunda Kandung).

Pada jahitan pangkal lengan ditempel dengan minsia (pita benang emas). Pita benang emas ini ada yang dibuat di Minangkabau dan ada yang didatangkan dari luar. Kalau tidak ada pita benang emas, maka diberi minsia dengan kain kuning. Pita ini berfungsi penutup jahit dan mempunyai makna tertentu. Belahan dadanya tidak tertutup dan lehernya lepas tidak pakai kelepak (krah). Sedangkan lengannya dibuat dengan ukuran besar. Kedua ujung lengannya diberi pita kuning selingkar sebagai penutup jahitan.

— **Celana besar.**

Bahan yang dijadikan untuk celana penghulu sama dengan bahan yang dipergunakan untuk baju yaitu beledru, shaten dan sebagainya. Sedangkan warnanya bergantung dengan daerah pemakaian celana tersebut.

Cara pembuatan celana besar pakaian kebesaran penghulu di Minangkabau pada umumnya terdiri dari beberapa guntingan (potongan) kain dasar yang akan dijadikan celana (Guntingan siba sebanyak empat buah yang digunting rencong. Kemudian dari empat guntingan tersebut dijadikan dua pasang. Guntungan siba yang dua pasang dijahitkan pada

kedua bagian kaki. Selanjutnya disambung dengan pisak yaitu kain empat persegi trapesium yang membentuk kedua kaki. Selanjutnya untuk pinggang ke atas, sesuai dengan ukuran sipemakai. Gunting celana seperti ini dinamakan gunting empat.

b. **Pakaian Bunda Kandung**

Pakaian bunda kandung yang akan dibicarakan cara pembuatannya terdiri dari tengkuluk tanduk, baju kurung dan kodek (lambak, sarung).

— **Tengkuluk tanduk.**

Bermacam ragam variasi tengkuluk yang dipakai oleh Bunda Kandung di Minangkabau. Namun demikian pada prinsipnya adalah tengkuluk tanduk. Dalam uraian ini akan dikemukakan cara pembuatan tengkuluk tanduk baikek (berikat) dari Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota.

Tengkuluk adalah tutup kepala bagi kaum wanita atau Bunda Kandung di Minangkabau. Bahan dasar untuk dijadikan sebagai tengkuluk bermacam-macam. Untuk pakaian harian terdiri dari bahan dasar sederhana, sedangkan untuk pakaian adat kebesaran terbuat dari songket, batik halus, sutera, atau kain balapak.

Tengkuluk baikek (berikat) atau tengkuluk tanduk, bahannya terbuat dari kain tenunan (kain balapak) yang kedua ujungnya pakai rumbai benang katun dengan bermacam warna. Motif yang terdapat pada tengkuluk tersebut bermacam-macam, ada yang disebut "cukia", seperti cukir kuning, cukir ayam dan sebagainya.
Cara membuat tengkuluk berikat dari kain yang panjangnya dua setengah meter tersebut disusun dan di dalamnya diisi pula dengan sehelai kain yang panjangnya dua meter. Dipegang pada pertengahan panjang kain tersebut. Pertengahan kain tersebut dipasangkan pada kening kemudian dililitkan ke belakang kepala. Pada persilangan belakang kepala itu diikat hingga tidak longgar. Kedua ujung yang sama panjang dililitkan kembali pada sisi kepala di atas telinga hingga seolah-olah membentuk angka delapan yang rebah.
Pada ujung angka delapan rebah tadi, masih tersedia sisa ujung kain untuk dililitkan lagi hingga membentuk dua tanduk tumpul. Ujung yang terakhir berikut rumbainya dilepaskan ke belakang kepala menutupi sanggul. Terakhir dilakukan penyelesaian sampai mencapai keserasian dan keindahan yang menarik.

— **Baju kurung.**

Bahan yang dijadikan sebagai baju kurung wanita bermacam ragam dasar kain dan bergantung kepada kemampuan pemakainya. Namun demikian bahan untuk pakaian kebesaran Bunda Kandung pada umumnya dibuat dari beledru, lahan atau sutera yang ditenun sendiri di Minangkabau. Di samping itu ada juga yang membuatnya dari bahan-bahan dasar kain dari luar negeri, kalau keadaan memungkinkan.

Cara memproses atau membuat baju kurung dari bahan yang telah tersedia sama antara baju pria dan wanita, hanya berbeda pada kedalamannya saja. Pada pria bajunya dangkal dari wanita.
Dari bahan yang ada dibuat beberapa potongan (guntingan) yaitu :

— guntingan (hampuh) untuk badan dengan ukuran dua kali dari bahu sampai ke lutut.
— guntingan (hampuh) untuk lengan (tangan) dengan ukuran dua kali bahu hingga pergelangan tangan.
— guntingan untuk ''siba'' (yang menghubungkan kedua belahan guntingan badan) sebanyak dua kali dua potong yang panjangannya sama dengan panjang guntingan badan.
— guntingan ''kikik'' yaitu guntingan segi empat seluas lima sentimeter yang akan menghubungkan siba badan dengan lengan ''Kikik'' terletak pada ketiak baju.
— guntingan lapisan leher pada bagian atas kedalam badan.

Guntingan lapisan leher dijahitkan pada bagian dalam dari pinggir guntingan lobang leher tadi hingga belahan dada baju. *''Kikik''* disambungkan (diulaskan) pada bagian ujung atas dari pada siba. Kemudian siba dipertemukan dengan yang lurus memanjang yakni dua sebelah kanan badan dan dua sebelah kiri badan : *''Kikih''* mempertemukan lengan, badan dan siba, sehingga pertemuan semua bagian itu membentuk sebuah karung yang dapat disarungkan ke badan dengan meloloskan kepala ke lobang leher dan meloloskan kedua tangan masuk ke karung lengan. Bagi baju kebesaran yang pakai tabur dapat diberi tabur dan minsia pad kedua ujung lengannya, leher serta pinggi bawahnya.
Pada pinggir bawah jahitan baju dilapisi dengan benang ''minsia'' (tenunan benang makau berbentuk pita) yang disebut ''tanti''. Pada jahitan ''siba'' dilapisi dengan minsia atau lempengan emas urai (loyang disepuh emas) yang juga disebut tanti. Badan dan lengan baju ditabur dengan bintang-bintang emas secukupnya.
Selanjutnya melapisi jahitan leher yang terpasang kalung (dulamak)

yang melilit leher dengan bermacam ragam kalung dari emas dan permata.
Hal ini dilakukan terutama untuk baju Bunda Kandung.

Untuk baju kurung biasa tidak pakai tabur ataupun minsia dan kalau dibuat tabur atau minsia juga tidak banyak tabur atau minsianya.

— **sarung (kodek, lambak).**

Bahan yang dijadikan sebagai sarung oleh wanita di Minangkabau bermacam ragam. Ada yang memakai kain batik, kain jawa dan sebagainya. Sarung dibuat dengan mempertemukan kedua ujungnya dengan menutup pinggang sampai ke mata kaki. Bahan sarung untuk pakaian kebesaran Bunda Kandung dibuat di Pandai Sikat, Payakumbuh, Sungayang yang pada umumnya memakai kain songket atau kain balapak.

Penataan pakaian sarung (kodek, lambak) bervariasi setiap daerah di Minangkabau. Ada yang susunannya pada bagian rusuk belakang, ada yang dilipatkan pada bagian muka dan sebagainya.

5. Pengrajin Pakaian, Perhiasan dan Kelengkapan Tradisional

Pada umumnya pakaian, perhiasan dan kelengkapan pakaian adat tradisional suku bangsa Minangkabau diusahakan oleh para pengrajin di daerah Sumatera Barat. Hanya sebagian kecil dari bahan pakaian tradisional Minangkabau yang didatangkan dari luar daerah. Dalam uraian berikut ini akan dikemukakan secara terperinci mengenai pengrajin pakaian dan persiapan serta kelengkapan pakaian adat tradisional suku bangsa Minangkabau.

a. Pengrajin pakaian.

Dalam daerah Sumatera Barat (daerah daratan) yang didiami oleh suku bangsa Minangkabau terdapat beberapa lokasi pengrajin pakaian adat tradisional. Seluruh pengrajin ini adalah suku bangsa Minangkabau.
Pengrajin pakaian adat tradisional suku bangsa Minangkabau dapat dibedakan atas dua bagian yaitu yang bersifat tenunan dan yang berbentuk sulaman.

1). Tenunan

Untuk penyediaan bahan pakaian adat tradisional di daerah Minangkabau dijumpai beberapa kelompok usaha tenunan.

Pengusahaan tenunan ini ada yang merupakan usaha koperasi, usaha perorangan yang terdapat di rumah-rumah penduduk.
Daerah-daerah yang merupakan tempat tenunan kain pakaian tradisional terutama ditemui di daerah Pandai Sikat dan daerah Kubang Payakumbuh. Kedua daerah tersebut melaksanakan tenunan sampai saat ini masih bersifat tradisional.

Pada rumah tangga penduduk di daerah tersebut di atas dapat dijumpai peralatan tenunan. Usaha tenunan ini dilaksanakan oleh ibu-ibu rumah tangga, sedangkan pada usaha tenunan yang sudah agak besar banyak mempergunakan tenaga wanita muda yang putus sekolah. Namun demikian terdapat juga pekerja tenun ini anak-anak yang sedang belajar pada SMTP atau SMTA selesai mereka mengikuti pelajaran. Pekerjaan ini mereka laksanakan sebagai sambilan dan pengisi waktu terluang. Justru itu, untuk dapat menyelesaikan sehelai kain tenunan memakan waktu 15 hari dan bahkan ada yang sampai satu bulan.

Usaha tenunan yang dilaksanakan di rumah tangga tampaknya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pada waktu terakhir ini dengan adanya kelompok usaha melalui koperasi, maka usaha tenunan ini sudah lebih meningkat dari masa yang sudah-sudah.

Bahan-bahan yang diperlukan untuk tenunan Pandai Sikat adalah : benang makau yang didatangkan dari Tanjung Pinang, benang tagak, benang sutra, benang pukan didatangkan dari Silungkang Sumatera Barat.
Dengan bahan-bahan tersebut maka produksinya yang dihasilkan oleh tenunan Pandai Sikat antara lain adalah : selendang songket, selendang balapak, selendang bertabur, tengkuluk tanduk, sesamping, kodek, destar, kodek balapak, kodek bertabur, baju beledru, baju kebaya, taplak meja, sandaran korsi, alas sofa, sarung bantal, dan lain-lain. Motif-motif yang dibuat tenunan ini terutama keadaan alam/lingkungan Minangkabau seperti rumah adat, bunga-bungaan, tumbuh-tumbuhan, rama-rama dan sebagainya.

Hasil produksi ini disebarluaskan dalam daerah Sumatera Barat dan saat terakhir ini telah didistribusikan pula ke luar daerah Sumatera Barat. Di samping itu hasil tenunan ini banyak dijadikan sovenir dan banyak pula yang dibeli oleh para pelancong dari dalam dan luar negeri.

Berikut ini ditampilkan sebuah unit tenunan indah daerah Pandai Sikat Padang Panjang.

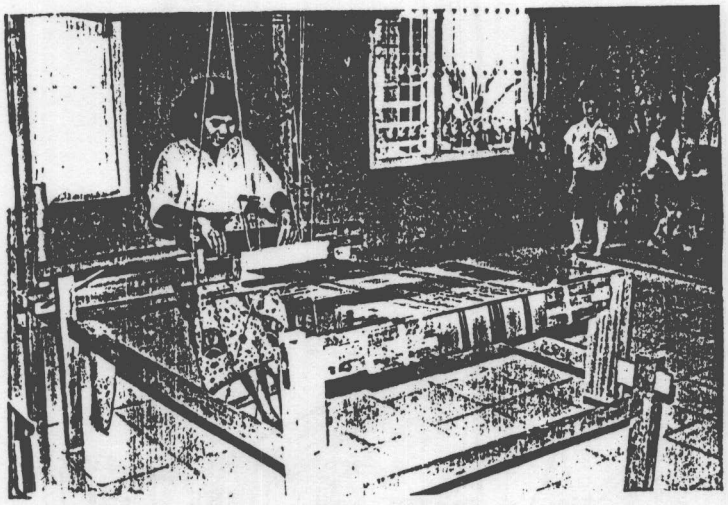

Gambar 69 : Sebuah tenunan indah Pandai Sikat Padang Panjang.

Peralatan tenunan Pandai Sikat ini terdiri dari :

— Panta, terbikin dari kayu, fungsinya untuk merentang benang.
— Suri, terbikin dari besi fungsinya merapatkan benang supaya menjadi kain.
— Benang karok, fungsinya mengatur benang kain.
— Turak, terbikin dari bambu, fungsinya tempat benang makau untuk mengisi motif.
— Bambu kecil, fungsinya untuk pencukil guna membuat motif.
— Palapah, terbikin dari kayu, fungsinya mengkaitkan benang makau supaya bisa masuk dalam alat pamedangan.
— Lidi kelapa, fungsinya mengisi motif.
— Kampia, terbikin dari mensiang, fungsinya peletakkan benang dan turak.
— Pamedangan, terbikin dari kayu, tempat pembuat tenunan.

Untuk lebih jelasnya perangkat tenunan di Daerah Pandai Sikat Padang Panjang ini, dapat dilihat pada ilustrasi berikut :

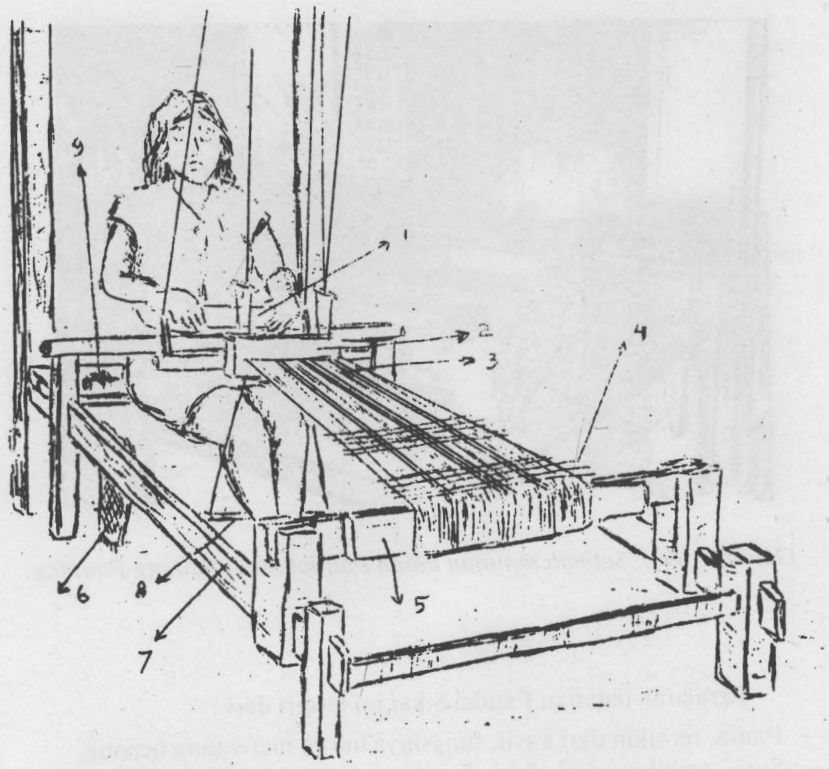

Gambar 70 : Ilustrasi Tenunan Indah Pandai Sikat Padang Panjang

1. Palapah
2. Benang Karok
3. Suri Puntalan benang menjadi kain
4. Lidi kelapa
5. Panta sebagai perantang benang
6. Kampia, sebagai peletakan benang dan turak
7. Pamedangan
8. Injak-injak kaki
9. Turak.

Demikian juga halnya dengan keadaan tenunan di daerah Kubang Payakumbuh, yang keadaan usaha, dan pendistribusian hasil produksi sama keadaannya dengan Pandai Sikat Padang Panjang. Perbedaan yang ditemui antara hasil produksi tenunan Pandai Sikat dengan hasil produksi Kubang Payakumbuh terutama dari bahan yang digunakan dan tentu juga hasil produksinya. Bahan yang ditenun di daerah Kubang Payakumbuh adalah benang katun, benang lenen, benang plaster dan benang emas.

Hasil tenunan yang diproduksi di daerah ini adalah : sarung, selendang, baju kebaya, baju kurung, baju laki-laki.
Sedangkan motif yang digunakan pada produksinya adalah alam Minangkabau seperti rangkiang, rumah adat, bunga-bungaan, daun-daunan, binatang dan sebagainya.

Berikut ini dapat dilihat seperangkat tenunan di daerah Kubang Payakumbuh.

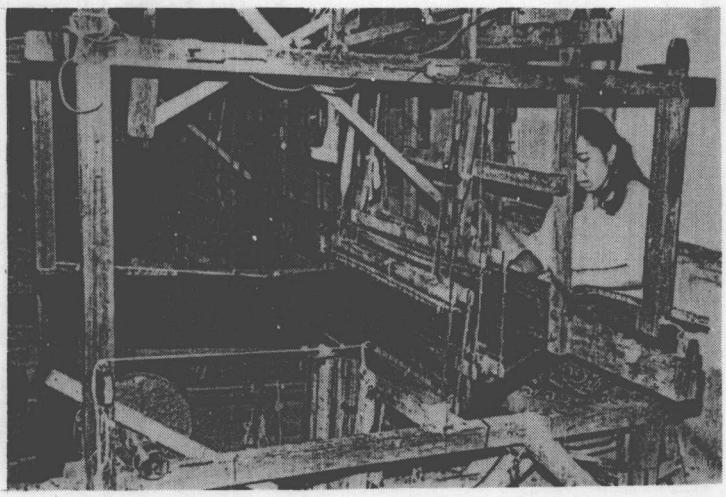

Gambar 71 : Seperangkat alat tenun di derah Kubang Payakumbuh.

Peralatan tenunan untuk siap berproduksi di daerah Kubang Payakumbuh ini, terdiri dari :

— Pamedangan tempat tenunan (tenunan mesi) terbikin dari kayu
— Bak tenunan
— Karok terbikin dari kayu fungsinya memasukkan benang tenunan.

— Sisir terbikin dari besi fungsinya merapatkan benang tenunan agar menjadi kain.
— Tinggau terbikin dari kayu fungsinya sebagai puntalan benang.
— Puntalan kain dari kayu.
— Injak-injak kaki terbikin dari kayu fungsi sebagai menjalankan/ memasukkan benang tenunan.
— Peker, terbikin dari kayu fungsinya menjalankan/mengirimkan benang.
— Sekoci fungsinya tempat benang.

Untuk lebih jelasnya perangkat tenunan ini dapat dilihat pada ilustrasi berikut.

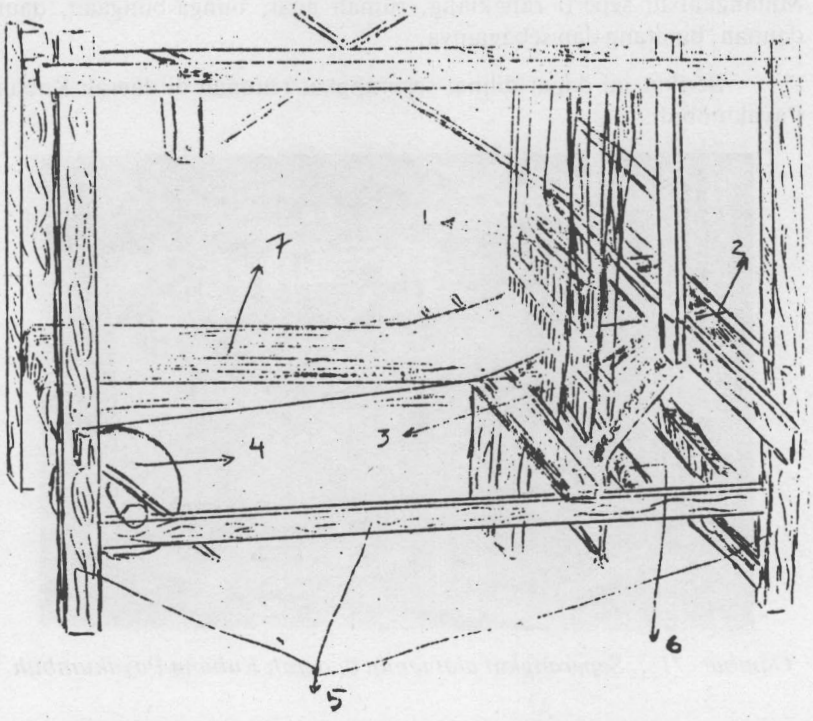

Gambar 72 : Ilustrasi Tenunan Indah Songket Kubang Payakumbuh Kabupaten Limapuluh Kota.

1. Peker untuk menjalankan benang.
2. Kain tenunan yang telah siap
3. Benang Karok.
4. Puntalan benang tenunan.
5. Pamedangan
6. Puntalan kain tenunan.
7. Benang Tenunan.

b). **Sulaman indah**

Untuk pembuatan pakaian adat tradisional suku bangsa Minangkabau, di samping tenunan yang telah dikemukakan terdahulu, juga ditemui sulaman. Kalau tenunan membuat kain dasar dan variasinya dari bahan benang, maka sulaman indah bahan dasarnya kain dasar yang disulam.
Sulaman ini membuat motif-motif, lambang-lambang dan hiasan-hiasan pada bahan dasar yang telah tersedia.

Dalam daerah Sumatera Barat terdapat beberapa buah kelompok pengusaha sulaman indah. Pengusahaan sulaman indah pada umumnya diusahakan oleh ibu-ibu rumah tangga atau pada remaja yang putus sekolah. Pekerjaan menyulam ini dilakukan sebagai pekerjaan sampingan dan kadang kala hanya sebagai pengisi waktu senggang. Usaha sulaman indah ini pada waktu terakhir ini telah diorganisir dengan membentuk kelompok-kelompok usaha, koperasi dan ada juga sebagai usaha sulaman pada rumah tangga.
Keadaan usaha ini tampaknya cukup baik, mengingat animo masyarakat yang membutuhkannya cukup banyak. Tetapi karena usaha ini kurang terkoordinir dan masih merupakan usaha sampingan, maka hasil produksinya kurang mencukupi kebutuhan.

Hasil produksi sulaman indah ini terutama dipasarkan di daerah Sumatera Barat, dan pada waktu terakhir ini telah banyak pula yang dikirim ke luar daerah. Di samping itu hasil sulaman ini banyak dijadikan sovenir baju para turis asing yang datang ke Sumatera Barat.

Pengrajin sulaman indah ini dapat kita temui di daerah Koto Gadang Bukittinggi, Sungayang Batusangkar dan di Naras Pariaman dan Ampek Angkek. Keadaan usaha, bahan yang digunakan, pendistribusian hasil produksi ketiga sulaman tersebut pada hakekatnya hampir bersamaan.

Bahan yang digunakan untuk sulaman indah adalah :

— kain beledru, kain dasar dengan bermacam warna.
— benang emas
— manik-manik (api-api)
— cermin
— benang bunga
— benang *dobol es*.

Semua bahan yang diperlukan untuk sulaman ini dapat dibeli di pasaran.

Hasil produksi yang dikeluarkan oleh sulaman indah ini antara lain adalah : parapuih untuk sperai, garedeg, kelambu, ankin (mainan kelambu), langit-langit, tirai untuk mengelilingi ruangan pada bagian rumah di bawah loteng, saputangan, delamak sebagai penutup talam dan cerana, tirai cerana, tempat duduk pengantin, gambar dinding, selendang, baju kurung, tengkuluk, kodek (sarung) dan sebagainya.

Berikut ini ditampilkan beberapa gambar tempat sulaman di daerah Sumatera Barat.

Gambar 73 : Sulaman indah di daerah Sungayang Kabupaten Tanah Datar.

Gambar 74 : Sulaman indah di daerah Koto Gadang Bukittinggi.

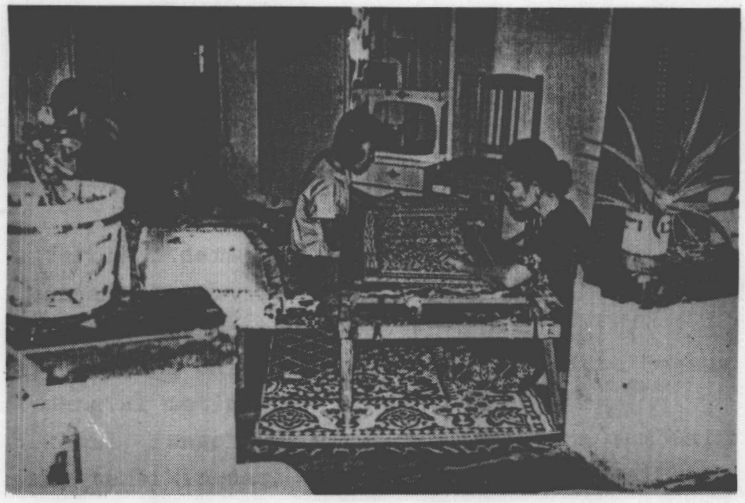

Gambar 75 : Sulaman indah di daerah Naras Pariaman.

Peralatan (perlengkapan) yang diperlukan untuk dapat melaksanakan sulaman indah adalah :

— pamedangan, terbikin dari kayu, fungsinya tempat meletakkan sulaman.
— penjahit.
— kain (bahan) yang akan disulam.
— tinggau yang terbikin dari kayu berfungsi pemintal benang.
— gunting.

Secara detail peralatan (perlengkapan) seperangkat tempat sulaman indah ini, akan dikemukakan ilustrasinya secara berturut-turut dari sulaman Sungayang, Koto Gadang dan Naras.

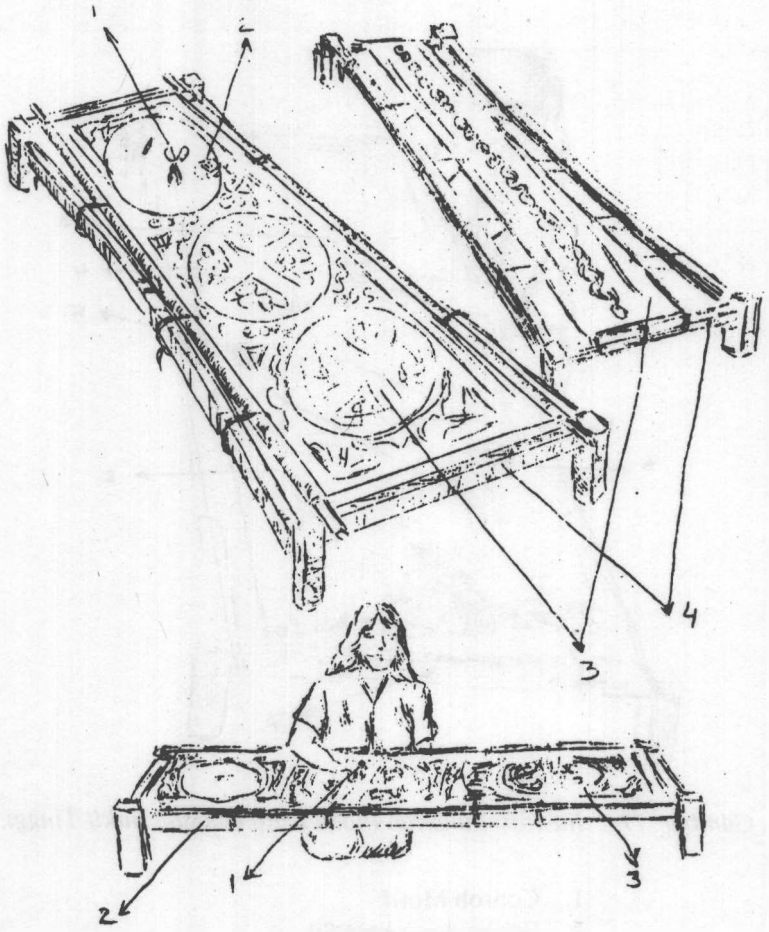

Gambar 76 : Ilustrasi Sulaman Indah Sungayang Kabupaten Tanah Datar

1. Gunting
2. Tinggau sebagai puntalan benang
3. Kain Dasar Sulaman Kain Beledru dan kain Sil
4. Pamedangan.

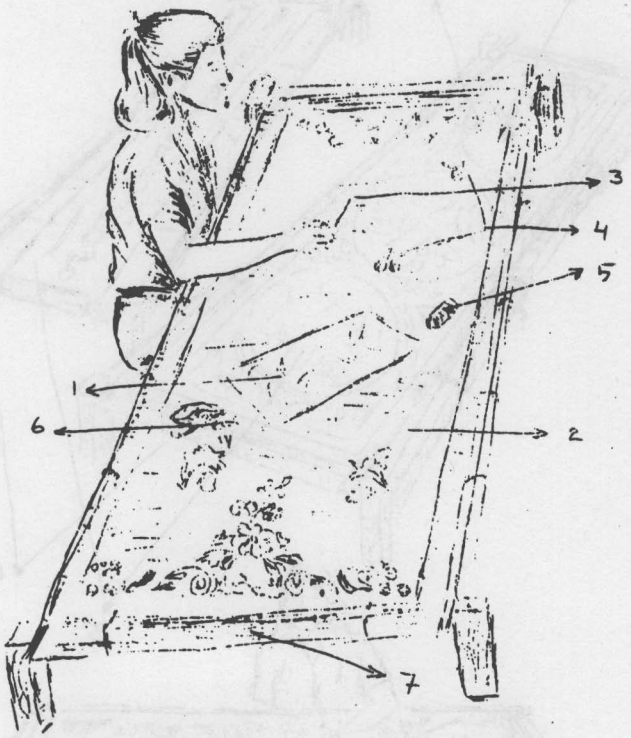

Gambar 77 : Ilustrasi Sulaman Indah Koto Gadang Bukit Tinggi.

1. Contoh Motif
2. Bahan dasar kain Sil
3. Jarum
4. Gunting
5. Benang tunjuk
6. Benang emas DMC
7. Pamedangan

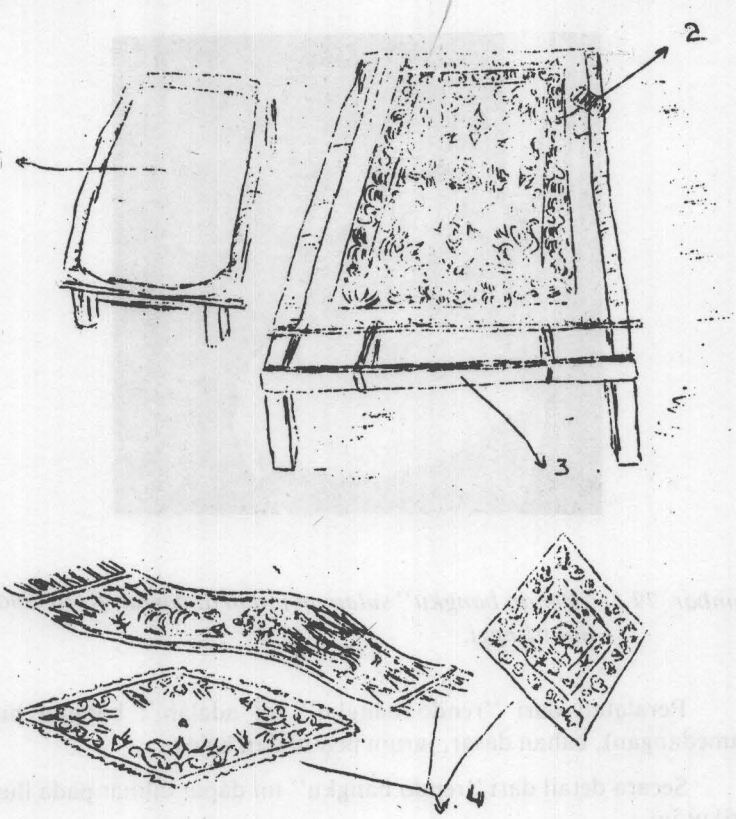

Gambar 78 : Ilustrasi Sulaman Indah Naras Kabupaten Padang Pariaman

1. Kain Sil sebagai kain dasar sulaman
2. Benang emas sebagai benang sulaman
3. Pamedangan alat tempat sulaman
4. Hasil Sulaman

Untuk daerah Koto Gadang Bukittinggi ditemui semacam tempat menyulam yang berbeda bentuknya dari daerah Sungayang dan Naras. Di samping bentuk yang sama dari ketiga daerah tersebut, maka di daerah Koto Gadang ini ada pula tempat menyulam yang dinamakan ''rendo bangku'' yang bentuknya bundar.

Untuk lebih jelasnya bentuk alat sulaman ini dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 79 : "Rendo bangku" sulaman indah di daerah Koto Gadang Bukittinggi.

Peralatan dari "rendo bangku" ini adalah : bangku bundar (pamedangan), bahan dasar, jarum pentul dan kalos.

Secara detail dari "rendo bangku" ini dapat dilihat pada ilustrasi berikut ini.

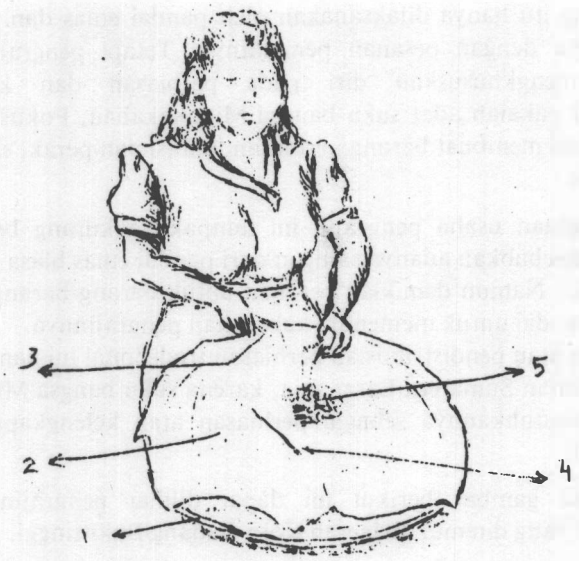

Gambar 80 : Ilustrasi Rendo Bangku Koto Gadang Bukittinggi

1. Bangku bundar/Pamedangan
2. Bahan dasar kain biasa
3. Kalos
4. Jarum bentul
5. Motif sulaman

b. **Pengrajin perhiasan dan kelengkapan tradisional**

Perhiasan dan kelengkapan tradisional yang dipakai oleh penghulu dan Bunda Kandung di Minangkabau bermacam ragam. Untuk penghulu kelengkapan pakaiannya adalah tongkat, keris dan cawek/pending yang dikerjakan oleh pengrajin tertentu. Begitu pula kelengkapan pakaian Bunda Kandung pada umumnya terdiri dari kalung untuk hiasan leher, subang untuk hiasan telinga, gelang untuk hiasan tangan dan cicin untuk hiasan jari. Pengrajin perhiasan ini dilakukan oleh pandai emas dan pengrajin kelengkapan pakaian penghulu diusahakan oleh pandai besi.

Pengrajin perhiasan dan kelengkapan tradisional yang masih kira temui saat ini hanya di daerah Koto Gadang Bukittinggi.

Di samping itu hanya dilaksanakan oleh pandai emas dan pandai besi biasa sesuai dengan pesanan peminatnya. Tetapi pengrajin di Koto Gadang mengkhususkan diri pada perhiasan dan kelengkapan tradisional pakaian adat suku bangsa Minangkabau. Fokus dari usaha pengrajin ini membuat barang perhiasan imitasi dan perak, sepuhan dan sebagainya.

Keadaan usaha pengrajin ini tampaknya kurang berkembang, mungkin disebabkan adanya saingan dari pandai emas biasa yang ada di pasar-pasar. Namun demikian pesanan untuk barang-barang hiasan ini cukup memadai untuk memenuhi kebutuhan pengrajinnya.
Pemasaran atau pendistribusian perhiasan tradisional ini hanya meliputi daerah daratan Sumatera Barat saja, karena suku bangsa Minangkabau yang membutuhkannya sebagai perhiasan atau kelengkapan pakaian tradisional.

Pada gambar berikut ini dapat dilihat pengrajin perhiasan tradisional yang ditemui di daerah Koto Gadang Bukittinggi.

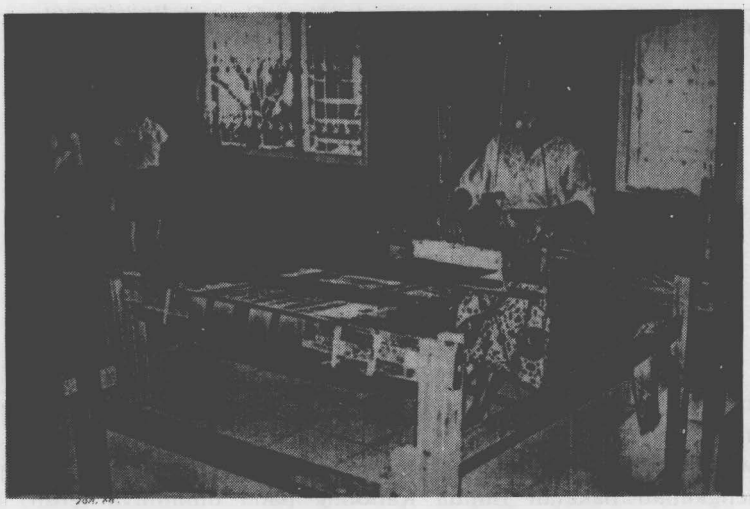

Gambar 81 : Pengrajin perhiasan tradisional pakaian adat Minangkabau di Koto Gadang Bukittinggi.

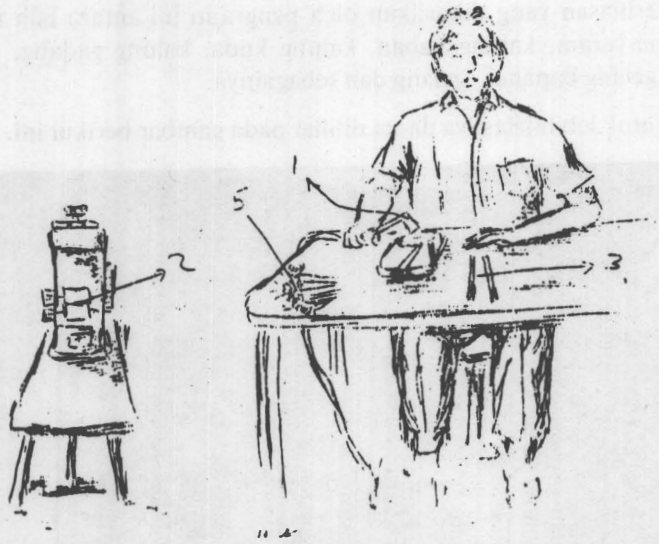

Gambar 82 : Ilustrasi Tempat Pengrajin Perhiasan Indah Koto Gadang

1. Pompa Api
2. Alat untuk menghancurkan bahan dasar perhiasan dan Sukrup pembentuk perhiasan
3. Alat penyepit
4. Pompa angin
5. Perhiasan yang sudah dibentuk

Perhiasan yang dihasilkan oleh pengrajin ini antara lain adalah kalung pinyaram, kalung kaban, kalung kuda, kalung gadang, gelang gadang, gelang bapahek, gelang dan sebagainya.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut ini.

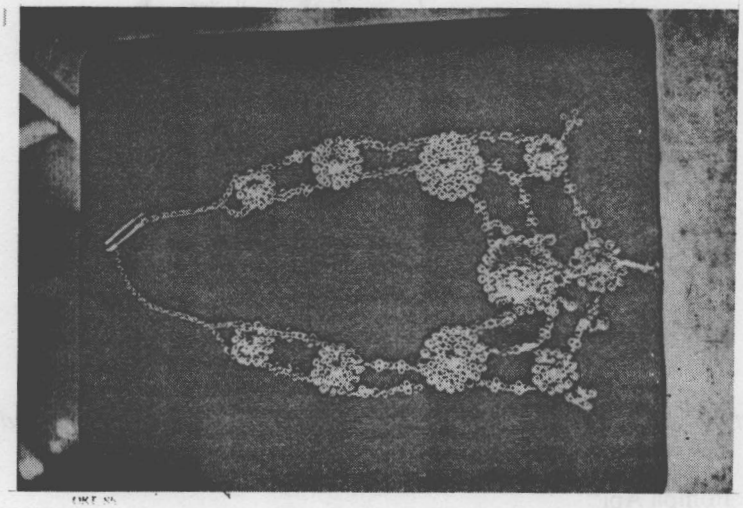

Gambar 83 : Kalung pinyaram dan kalung kaban.

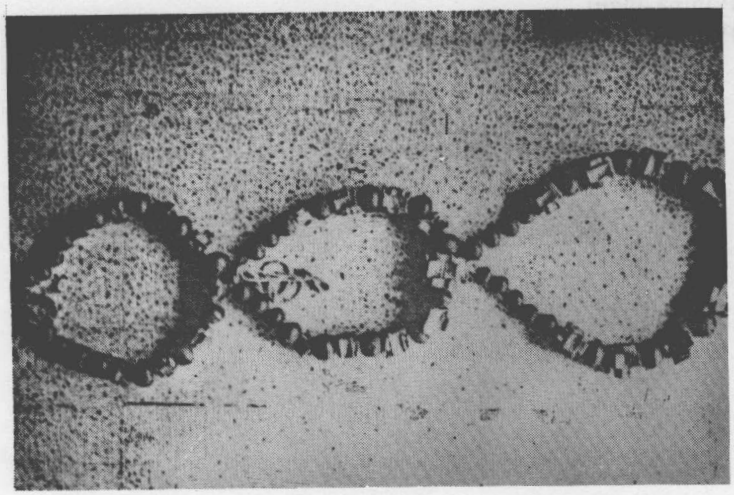

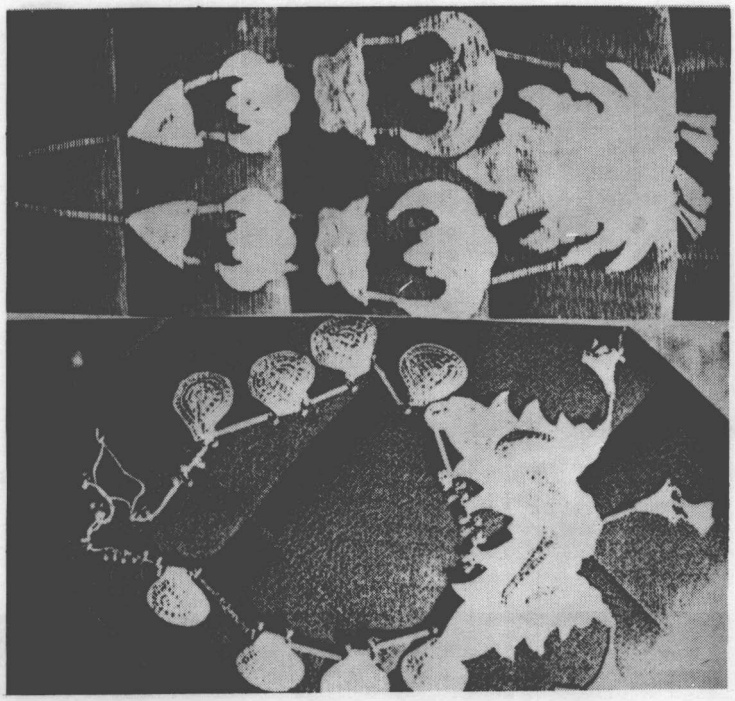

Gambar 84 : Kalung gadang dan kalung kuda

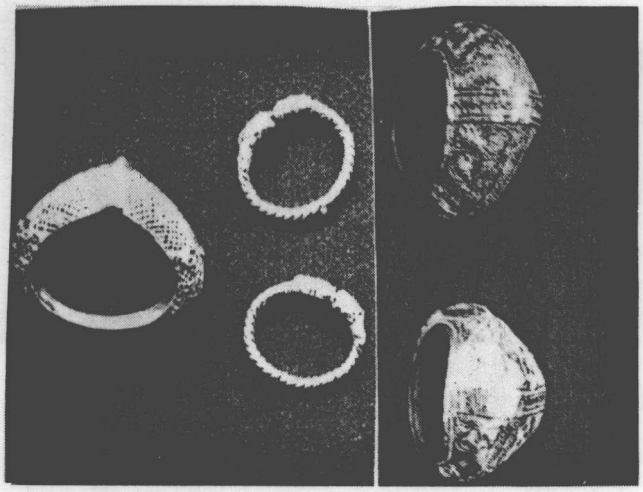

Gambar 85 : Gelang bapahek, gelang ular dan gelang gadang.

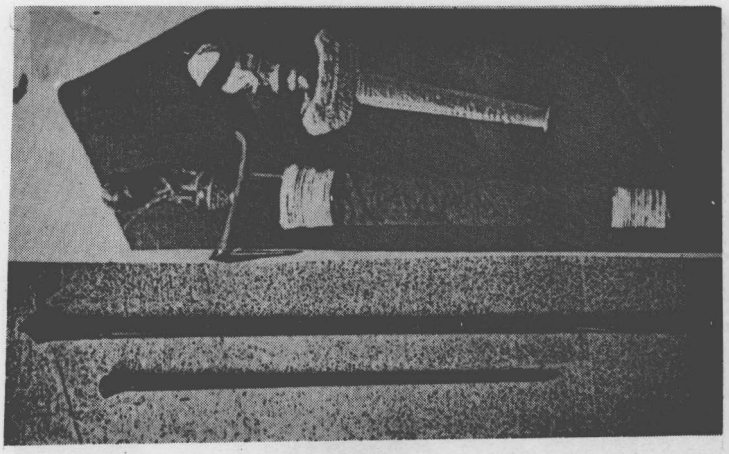

Gambar 86 : Keris biasa, keris emas, tongkat ujung tanduk kepala perak, tongkat biasa yang dipakai oleh penghulu.

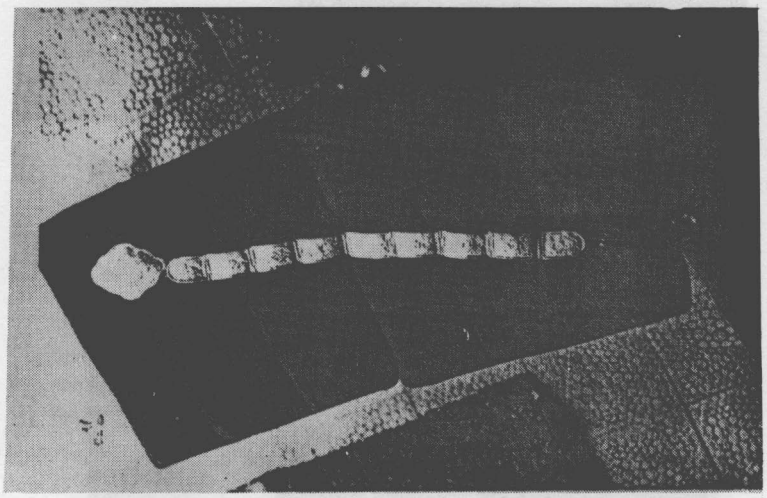

Gambar 87 : Ikat pinggang yang dipakai oleh penghulu.

Secara detail perhiasan dan kelengkapan pakaian adat tradisional Minangkabau ini dapat dilihat pada ilustrasi berikut ini.

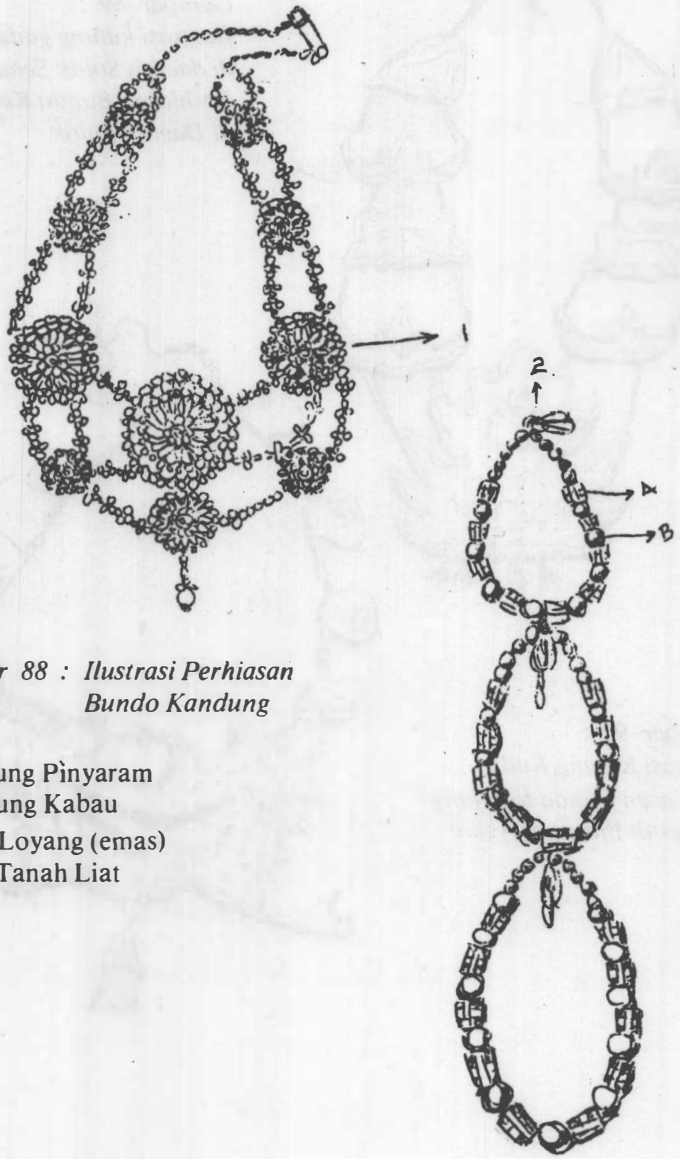

Gambar 88 : Ilustrasi Perhiasan Bundo Kandung

1. Kalung Pinyaram
2. Kalung Kabau
   A. Loyang (emas)
   B. Tanah Liat

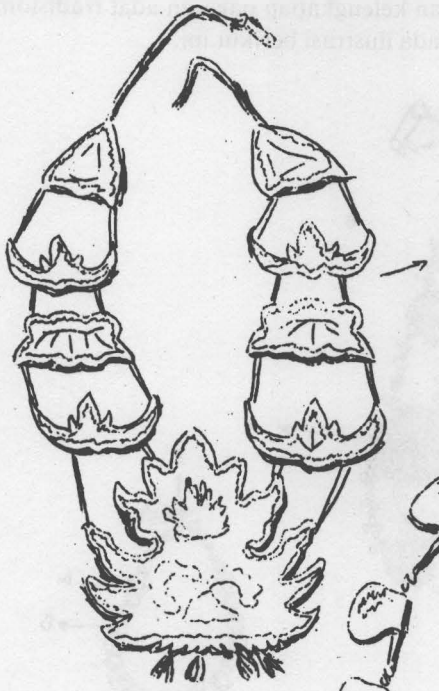

Gambar 89 :
Ilustrasi kalung gadang
di daerah Solok Selatan
Perhiasan Bundo Kandung
di Daerah Solok

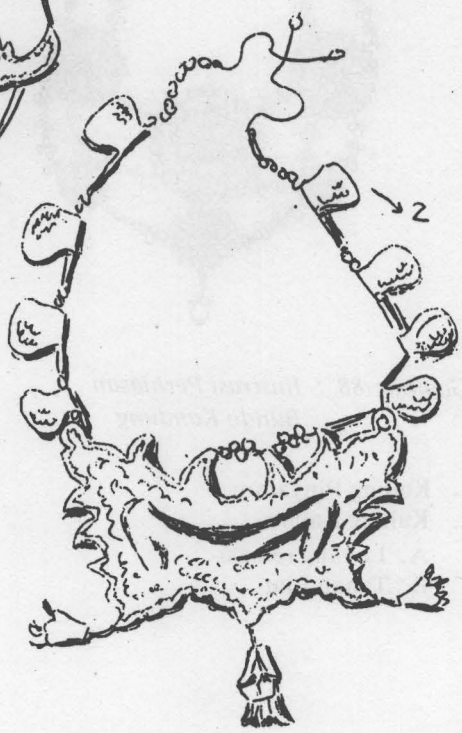

Gambar 90 :
Ilustrasi Kalung Kuda
Perhiasan Bunda Kandung
di daerah Butipuh/Agam

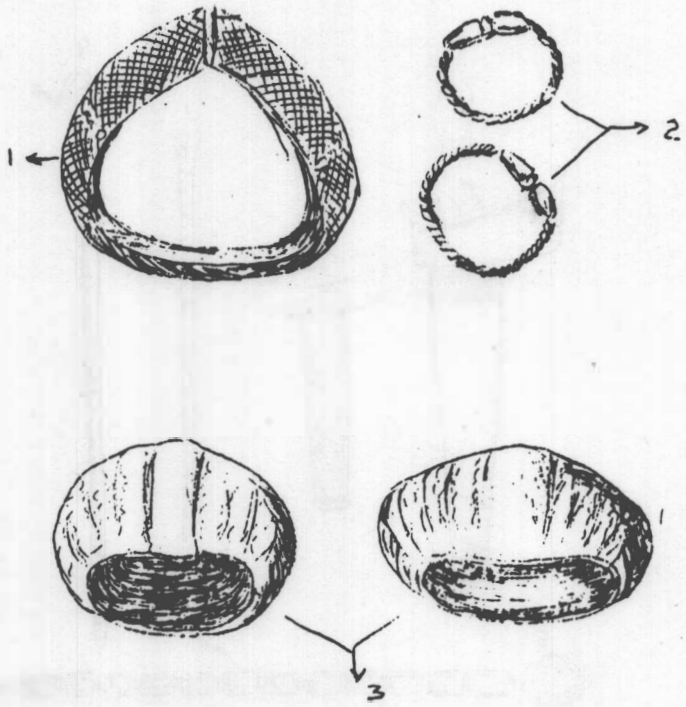

Gambar 91 : Ilustrasi Perhiasan Bunda Kandung di Minangkabau

1. Gelang bapahek (pakai permata delima)
2. Gelang ular
3. Gelang gadang

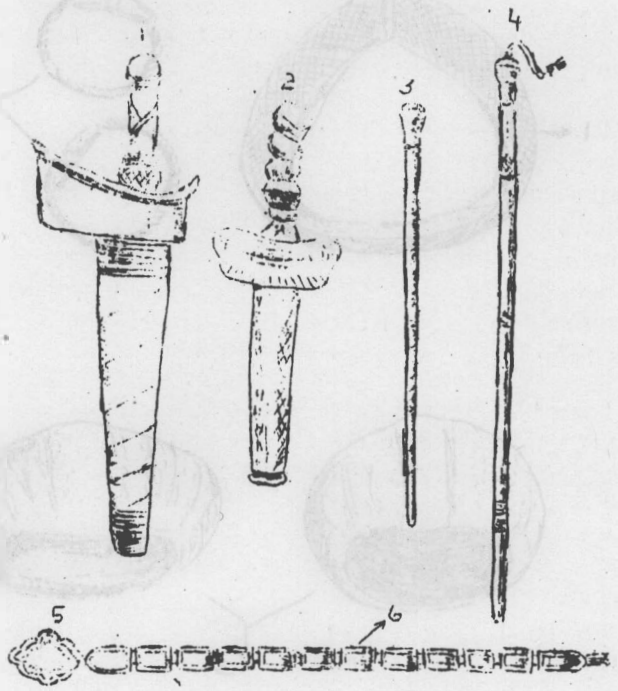

Gambar 92 : Ilustrasi Perlengkapan pakaian Penghulu/Ninik Mamak

1. Keris Biasa
2. Keris Emas
3. Tongkat Ujung Tanduk kepala perak
4. Tongkat berisi Pisau (Tongkat Sindarik)
5. Pending
6. Ikat pinggang

C. Pakaian Adat Tradisional Suku Bangsa Mentawai

Setelah dilakukan pengumpulan data di lapangan yang berkaitan dengan pakaian adat tradisional suku bangsa Mentawai yang terdapat dalam daerah provinsi Sumatera Barat, ternyata sangat sukar untuk mendapatkan data yang asli sebagai data visual. Pada umumnya suku bangsa Mentawai tidak bersedia lagi memakai pakaian adat yang asli seperti pakaian harian, pakaian upacara dan sebagainya. Dalam laporan ini disajikan beberapa gambar pakaian adat Mentawai, namun terdapat bagian-bagian yang tidak tradisional.
Hal ini dapat dilihat dengan adanya gambar-gambar suku bangsa Mentawai yang memakai celana dari kain. Sebetulnya orang Mentawai tidak memakai kain sebagai pakaian tradisional.

Sepanjang data yang dapat dijaring di lapangan dalam laporan ini akan dikemukakan beberapa macam bentuk pakaian adat tradisional suku bangsa Mentawai. Dalam laporan ini ditemui beberapa macam pakaian yang tidak dapat dikemukakan gambarnya secara orisinil, justru mereka tidak bersedia untuk memakai pakaian tradisionalnya, sesuai dengan larangan pemerintah dalam rangka memasyarakatkan suku bangsa Mentawai.
Laporan tentang pakaian adat tradisional suku bangsa Mentawai ini dapat dibedakan atas beberapa macam/jenis pakaian, yaitu :

1. Pakaian harian

a. Pakaian pria dan wanita

Pakaian harian laki-laki di kepulauan Mentawai pada umumnya memakai ''kabit'' (cawat) yang terbuat dari kulit pohon kayu ''bake'' (pohon baguk). Kulit kayu ini di tokok tipis-tipis sehingga merupakan lembaran yang panjangnya sekitar lima meter dan lebarnya 25 sentimeter. Kabit ini fungsinya khusus untuk menutup aurat saja.

Sedangkan kaum wanita Mentawai memakai daun pisang yang diiris halus-halus, kemudian dikeringkan (sokgumai). Daun pisang yang sudah diiris-iris dan dikeringkan itu dililitkan di pinggang sekedar penutup aurat/kemaluan antara pusat sampai ke lutut. Wanita Mentawai tidak memakai kutang atau beha untuk penutup buah dadanya.

Orang Mentawai laki-laki dan perempuan seluruh tubuhnya diukir yang disebut *''tik-tik''* atau ''tato''

Tato ini meliputi seluruh tubuhnya, mulai dari pipi, tangan, dada, punggung, perut, paha dan betis. Hal ini merupakan suatu kebanggaan dan merupakan pakaian abadi yang melambangkan keaslian suku bangsa Mentawai.

Semua penduduk di daerah kepulauan ini memakai "tato", kecuali generasi muda dan sebagai reaksi dari peremajaan pemerintah. Tato merupakan pakaian/hiasan yang memperindah dan dinyatakan sebagai pakaian abadi. Hal ini disebabkan "tato" dapat dibawa mati. Mereka menyatakan penghargaan yang mendalam dan tersendiri pada tato. Badan pria dan wanita ditato dalam bentuk geometris yang simetris dan bagus dengan warna biru kehitam-hitaman. Beberapa disain merupakan dasar dua yang sama untuk semua orang dan tingkatan, yang lain menggambarkan tingkah watak dari sekelompok orang. Semua daerah ditandakan dengan adanya pola-pola khusus untuk daerah yang bersangkutan. Tato di Mentawai melambangkan berbagai aspek seperti seni budaya dan sebagainya. Bentuk pernyataan dalam tato dianggap oleh orang Mentawai melambangkan suatu bentuk yang jantan, kuat dan berani yang mempunyai hubungan dengan unsur kepercayaan. Unsur-unsur itu bertujuan untuk mendapatkan keselamatan dan kerukunan keluarga dan masyarakat. Umpamanya, perkawinan di Mentawai selalu setelah kedua pengantin ditato cukup memadai.

"Tato" yang dipakai oleh orang Mentawai dapat menyatakan asal seseorang atau dapat melambangkan daerah asalnya dan marganya. Misalnya, marga Sagare ada Lita, dengan "tato" Simatalu, berada di Siberut Hulu dengan tato Siberut dan berada di Saumanuk dengan tato Tailelo. Masing-masing marga atau daerahnya di Mentawai mempunyai tato tersendiri pula. Di samping itu "tato" memiliki kemampuan melambangkan makna yang bertalian dengan tingkat spritual, fisik dan imajinasi. Umpamanya, orang Mentawai yang tubuhnya ditato merasa lebih dewasa, jantan dan gagah dari pada yang tidak pakai tato.
Justru itu pemakaian "tato" pada tubuh orang Mentawai merupakan pengungkapan melalui bentuk seni perlambangan.

b. **Bahan dan proses pembuatan "tato"**

Pembuatan tato pada tubuh orang Mentawai dilakukan secara bertahap-tahap. Tahap pertama pada umur 11-12 tahun. Tiap-tiap bagian yang ditato harus diulangi sebanyak tiga kali. Tahap kedua pada umur kira-kira 18-19 tahun. Untuk tahap ini pada bagian paha dari anggota tubuh.

1). **alat yang dibutuhkan :**

— jarum besi
— pemukul
— tangkai kayu
— lidi dan daun pisang.

2). **Bahan yang diperlukan :**

— api
— batok kelapa
— daun pisang
— pembakaran batok kelapa atau daun pisang berupa arang hitam.
— air tebu.

3). **Cara membuatnya :**

— membuat pola-pola tertentu dengan lidi dari arang oleh sipatiti (pembuat tato harus seorang laki-laki).
— daun pisang atau batok kelapa dibakar di atas api, sehingga didapat arang (lampu teplok).
— arang hitam tersebut dimasukkan ke dalam batok kelapa, lalu dicampur dengan air tebu.
— jarum yang telah diberi tangkai kayu dicelupkan ke dalam cairan tadi, lalu ditusuk-tusukan berupa tik-tik dengan pemukul kayu pada pola-pola tersebut.
— sesudah darah ke luar, dibersihkan dan digosok dengan abu tungku. (infeksi tidak pernak terjadi, hanya badan yang ditato demam beberapa hari).

4). **Waktu mentato**

— mula-mula yang ditato kedua pangkal lengan selama satu hari atau setengah hari.
— ditunggu satu minggu dan dilanjutkan lagi.
— panggang satu atau setengah hari.
— ditunggu satu minggu, kemudian dilanjutkan.
— dengan bagian dada
— seterusnya jari tangan dan lengan.
— bagian paha selama enam hari
— akhirnya dilanjutkan pada bagian kaki sampai selesai (B. Ginarti K 1985 : 63-64).

2. **Pakaian pesta/menerima tamu**

Suku bangsa Mentawai juga mengenal ada kenduri atau pesta dalam masyarakatnya. Waktu mengunjungi pesta/kenduri atau bila mereka bertugas sebagai pemerima tamu, maka pakaiannya dilengkapi dengan beberapa perlengkapan lain.

Seorang laki-laki yang pergi menghadiri suatu pesta/kenduri di daerah Mentawai di samping memakai pakaian harian, maka kepalanya diikat dengan *''sorat''* yaitu pengikat kepala yang bahannya terbuat dari bermacam warna untaian manik-manik. Manik-manik tersebut diatur dengan benang kemudian dilapisi dan dijahitkan pada belahan perut bambu yang disayat tipis-tipis merupakan lingkaran sebesar kepala. *''Sorat''* ini memiliki fungsi estetis dan relegius bagi pemakainya. Pada lehernya digantungkan *''ngaleu''* yaitu alat sejenis kalung yang dilingkarkan pada leher. *''Ngaleu''* ini bahannya dari manik-manik yang disusun dengan untaian tali/benang, kadang-kadang sampai sepuluh untaian. Hal ini melambangkan keberadaan seseorang dan mempunyai fungsi estetis. Pemakaian manik-manik bagi orang Mentawai mempunyai arti tersendiri. Manik-manik serta bunga-bungaan yang mereka pakai itu mempunyai tenaga gaib dan tempat bersembunyinya roh pelindung yang dapat memberi kekuatan kepada pemakainya. Sedangkan pada pangkal lengannya diikat dengan sejenis lingkaran kawat tembaga yang dinamakan ''lekkeu'' yaitu kawat tembaga sebesar kabel listrik yang dibuat lingkaran dan dililitkan pada panggal lengan dan dijadikan juga sebagai gelang tangan. Pada ''lekkeu'' ini disisipkan daun-daunan yang bertujuan estetis.

Sebaliknya bagi seorang wanita yang akan pergi pesta atau penerima tamu pada kepalanya juga diberi ''sorat'' atau ikat kepala yang berbentuk mahkota dan kemudian ditata dengan bunga-bungaan, daun-daunan, bulu-buluan (bulu burung/ayam) yang telah diawetkan. Pengawetan ini bertujuan supaya tahan lama dan direncanakan sebagai harta peninggalan bagi turunannya. Selanjutnya wanita ini juga memakai bedak yang bahannya terbuat dari kunyit, arang (bara) yang diaduk dengan minyak kelapa kemudian dioleskan pada pipi, pangkal lengan dan anggota badan lainnya.

Dalam gambar berikut ini dapat dilihat gambar pakaian adat tradisional masyarakat Mentawai ketika pergi pesta atau penerima tamu.

Gambar 93 : Pakaian pesta/penerima tamu masyarakat Mentawai.

Untuk lebih jelasnya secara detail pakaian pergi pesta atau penerima tamu dalam masyarakat Mentawai ini dapat dilihat pada ilustrasi berikut ini.

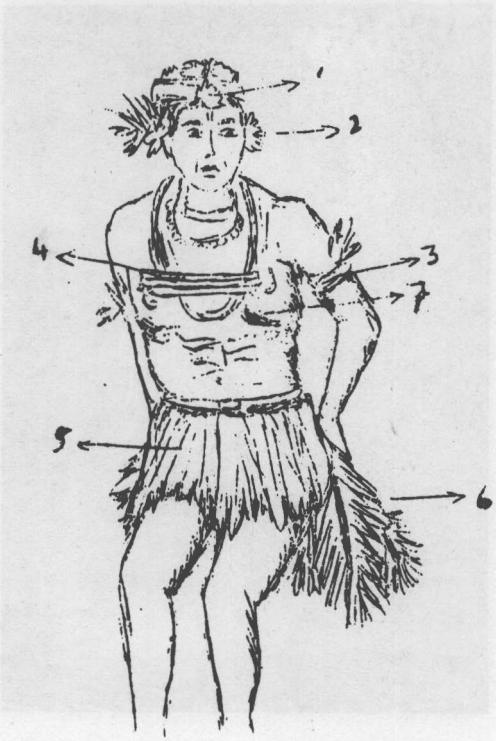

Gambar 94 : Ilustrasi pakaian pesta biasa/menyambut tamu

1. Sorat : alat pengikat kepala
2. Bekeu : Subang dari daun kecubung yang disisipkan pada telinga
3. Lekkeu : Gelang pada pangkal lengan
4. Ngaleu : Lingkaran leher dari untaian manik-manik
5. Penutup aurat kabit
6. Kainauk
7. Tato : Pakaian Abadi

3. Pakaian Upacara Punen (upacara keagamaan)

Upacara *"punen"* adalah upacara keagamaan bagi orang Mentawai yaitu upacara penghormatan yang sekaligus mengenang para leluhur. Upacara ini jarang dilakukan karena biayanya cukup besar dan sulit mengumpulkan seluruh warga tanpa kecuali. Dalam upacara ini dilaksanakan juga praktek *"sikerei"* pedukunan = asli Mentawai) yang dilarang pemerintah, hingga akhir-akhir ini pelaksanaan "punen" ini dilakukan secara diam-diam.

Dalam uraian ini akan dikemukakan pakaian adat tradisional *"kerei"* dalam melaksanakan praktek *"sikerei"* (pedukunan) pada waktu upacara punen dimaksud. Di antara perlengkapan pakaian "kerei" adalah :

— Ikat kepala (sorat) diberi hiasan dari bunga-bungaan dan daun-daunan sebagai penutup kepala. Kemudian disusun bulu-buluan yang berbentuk mahkota sebagai hiasan penutup kepala.

— Untuk gelang tangan, gelang perut maka diambil rotan yang telah dibelah halus-halus. Guna gelang tersebut adalah untuk menggantungkan giring-giring kecil (ngaleu).

— Pada lehernya terdapat kalung dari untaian manik-manik yang disebut *"ngaleu"*. Untaian manik-manik ini terdiri dari beberapa lingkaran yang berwarna-warni dan di tengah-tengahnya tergantung sebuah cermin raksa (bundaran kecil) disertai dengan sebuah botol kecil (pakalo) yang beriri obat-obatan.
Fungsinya adalah relegius dan apabila ada di antara pengikut *"sikerei"* yang sakit (hilang keseimbangannya, maka obat dalam botol ini diciumkan/dioleskan oleh "sikerei" ke hidung dan muka yang bersangkutan supaya cepat sadar kembali.
Di samping itu juga terdapat *tairoksik* yaitu genta tembaga kecil atau giring-giring yang terbuat dari perak.

— Pada telinganya terlihat *"ogok"* yaitu subang/anting yang ditusukkan pada lobang telinga yang terdiri dari bunga kecubung, sariantan dan lain sebagainya.

— Untuk penutup aurat maka dipakainya *"sobok"* yaitu sejenis alat penutup aurat bagi "sikerei" yang terbuat dari kain berwarna polos seluas sapu tangan yang ditatah/dihiasi dengan manik-manik.

— Sebagai pengikat pinggang "sikerei" dipakai *rakcok* yaitu lingkaran yang terbuat dari kawat tembaga yang diikatkan pada pinggang untuk menggantungkan daun-daunan yang terletak di belakang

(bagi penari) sedangkan bagi sikerei sebagai tempat menggantungkan giring-giring.

Untuk lebih jelasnya pakaian sikerei ini dapat dilihat pada gambar berikut ini.

Gambar 95 : Pakaian "kerei" waktu melaksanakan upacara keagamaan (punen) di Mentawai.

Bila diperhatikan gambar di atas, maka jelas bahwa pakaian adat tradisional Mentawai ini banyak sekali mempergunakan manik-manik dan daun-daunan serta bunga-bungaan. Pemakaian ini, erat kaitannya dengan kepercayaan orang Mentawai yaitu manik-manik, daun-daunan dan bunga-bungaan yang mereka pakai itu mempunyai tenaga gaib dan tempat bersembunyinya roh pelindung yang dapat memberikan kekuatan kepada yang mengenakannya. Hal ini bertujuan supaya selamat dalam melakukan upacara keagamaan itu.

Seluruh tubuhnya dihiasi dengan ''tato'' sebagai hiasan tubuh dan melambangkan sebagai pakaian abadi yang akan dibawa mati. ''Tato'' merupakan suatu kebanggaan bagi orang Mentawai.
Pakaian adat ini hanya boleh dipakai pada waktu punen (upacara) saja. Sedangkan pakaian khusus ''sikerei'' hanya ''kerei'' itulah yang berhak memakainya, dan kalau ada yang berbuat lain dari itu merupakan pantang (tabu) besar.
Setiap pelanggar akan ditimpa oleh bencana dan roh halus yang dipujanya.

Secara detail pakaian ''sikerei'' ini dapat dilihat pada ilustrasi berikut ini.

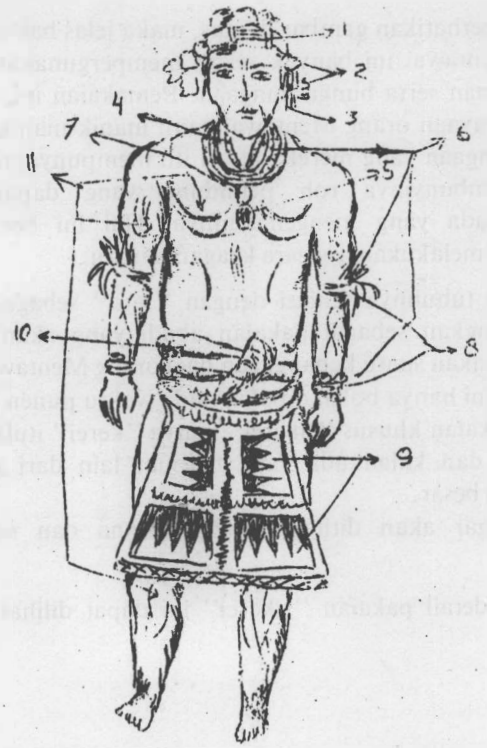

Gambar 96 : Ilustrasi pakaian adat Sikerei (dukun) waktu akan mengadakan muheri (pedukunan).

1. Serat : alat pengikat kepala
2. Lei-lei : hiasan penutup kepala merupakan mahkota
3. Ogok : Subang disisipkan ditelinga dari daun kecubung
4. Ngalei : Lingkaran leher dari untaian manik-manik, bahagian depan
5. Pakalo : Botol kecil tempat obat-obatan
6. SOROT : Rotan yang diraut halus untuk gelang, leher, lengan dan tangan
7. Cermin Raksa : tergantung pada ngeleu
8. LEKKEU : gelang pada pangkal lengan dan lengan dari kawat tembaga
9. SOBOK : Sejenis alat penutup aurat khusus untuk si Kerei
10. RAKGOK : Sebagai ikat tali pinggang
11. TATO/TIK-TIK : melambangkan pakaian abadi.

4. **Bahan dan proses pembuatannya.**

Dalam uraian terdahulu dalam bagian pakaian adat tradisional Mentawai telah dikemukakan bahan dan proses pembuatan "tato" sebagai pakaian abadi masyarakat di Kepulauan ini.
Perlengkapan lainnya seperti hiasan kepala, telinga, tangan dan penutup aurat bahannya dibuat dari kulit kayu, daun-daunan dan bulu-bulu burung. Dengan demikian segala kebutuhan untuk pakaian adatnya diambil dari alam sekitarnya.
Bahan yang diperlukan mudah didapat, mudah dibuat/ditata, dan apabila sudah dipergunakan dibuang saja, kecuali bahan yang dibeli dengan sistem barter (ditukar) disimpan dalam peti pusaka. Kalau ada para pedagang yang datang ke Mentawai untuk berdagang, maka bahan kebutuhan pakaian ini ditukarkan dengan bahan yang ada di Kepulauan Mentawai. Bahan yang datang dari luar Mentawai hanyalah berupa giring-giring, kawat tembaga dengan jumlah yang dibutuhkannya sangat terbatas pula. Bahan inilah yang selalu mereka simpan sebagai pakaian adat untuk diwariskan pada turunannya.
Di samping itu bahan pakaian yang berasal dari daun-daunan yang dapat mereka awetkan/keringkan, juga disimpan sebagai harta warisan untuk keturunannya.

5. **Pengrajin pakaian, perhiasan dan kelengkapan tradisional.**

Di daerah kepulauan Mentawai belum ada pengrajin pakaian, perhiasan dan kelengkapan tradisional yang khusus untuk membuat kebutuhan tersebut. Hal ini disebabkan di daerah ini belum ada pemintalan benang, mesin jahit, bahkan penggunaan menjahit tangan pun belum mereka kenal.

Untuk pembuatan pakaian, perhiasan dan kelengkapannya diusahakan sendiri-sendiri atau keluarga mereka sendiri.
Hal ini dimungkinkan karena bahannya mudah diperoleh yaitu dari alam lingkungannya dan mudah dibuat. Di sini kelihatan fungsi praktis yang dimiliki oleh pakaian adat tradisional Mentawai, bila sudah dipakai, langsung dibuangkan saja dan bila ingin pakaian lagi maka dibuat yang baru dari alam sekitarnya seperti daun-daunan, bunga-bungaan dan tumbuh-tumbuhan lainnya.

Sedangkan bahan-bahan pakaian, perhiasan dan kelengkapan tradisional seperti kalung leher dan manik-manik, kawat tembaga untuk gelang lengan, genta dan giring-giring mereka peroleh dari pedagang-

pedagang yang berjualan ke kepulauan Mentawai. Jual beli di daerah ini hanya dengan sistem tukar sesuai dengan perjanjian ke dua belah pihak. Orang Mentawai waktu itu belum mengenal mata uang.

Di antara jenis pakaian, perhiasan dan kelengkapan tradisional yang diusahakan sendiri oleh suku bangsa Mentawai itu dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

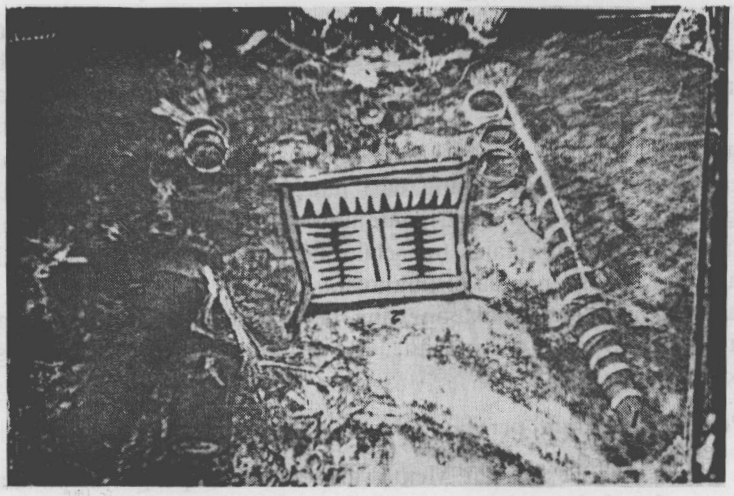

Gambar 97 : Perlengkapan pakaian adat tradisional masyarakat di daerah kepulauan Mentawai di Sumatera Barat.

Jenis pakaian perhiasan, dan kelengkapan tradisional yang dipakai oleh masyarakat Mentawai sebagai pakaian harian, pakaian pesta dan pakaian sikorei (pedukunan) adalah :

— *''bebeget''* yaitu sepotong rotan yang di salah satu ujungnya diikatkan dedaunan dan bunga-bungaan yang dipergunakan oleh *''kerei''* untuk mengusir roh-roh jahat yang mungkin menghalangi upacara.

— *''lei-lei''*, jenis bulu-buluan yang disusun pada rotan yang bentuk lingkaran sebagai hiasan kepala.

— daun-daunan yang diikatkan pada ujung bebeget (tongkat rotan).

— *"babat"* adalah mahkota yang diikatkan pada kepala khusus untuk wanita yang dibuat bunga seirosot yang sudah direbus dan dikeringkan dengan bau harum.
— *"pakalo"* adalah botol kecil yang berisi cairan untuk obat pada saat upacara pedukunan.
— *"sobok"* sebagai penutup aurat. Bagi pakaian harian dibuat dari kulit kayu yang ditokok, sedangkan bagi kerei terbuat dari selembar kain yang diukir dengan manik-manik.
— *"sorot"* rotan yang diraut halus-halus untuk gelang.
— *"kateiobak"* gendang yang terbuat dari batang dengan kulit ular piton.
— *"ogok"* adalah subang dari daun kecubung, sariantan dan sebagainya.
— *"cermin raksa"* yang digantungkan pada kalung.
— *"rakcok"* ikat pinggang yang terbuat dari kawat tembaga sebagai pengikat pinggang dan menggantungkan daun-daunan pada bagian belakang.
— *"ngaleu"* adalah sejenis kalung lingkaran leher yang terbuat dari aneka warna manik-manik yang ditata seperti kalung.

Secara detail macam perhiasan dan kelengkapan tradisional pakaian adat masyarakat Mentawai ini, dapat diperhatikan pada ilustrasi berikut ini.

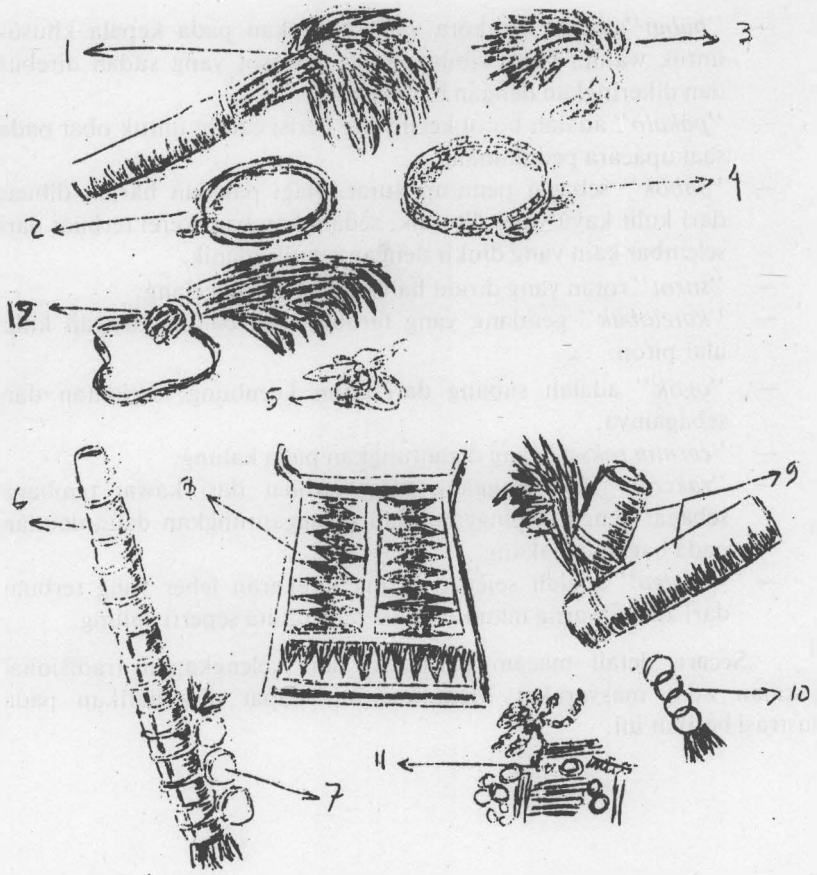

Gambar 98 : Ilustrasi perlengkapan pakaian adat tradisional masyarakat di kepulauan mentawai di Sumatera Barat

1. Bebeget (sepotong rotan)
2. Lei-lei : dari rotan
3. Dedaunan diujung bebeget
4. Babat : Mahkota
5. Pakalo : Botol kecil berisi cairan
6. Ukra
7. Sorot : rotan yang diraut (gelang)
8. SOBOK : Penutup aurat
9. KATEIOBAK : Gendang yang terbuat dari PAULA (Perian Buluh).
10. Lekkeu : Gelang tangan dari kawat tembaga.
11. Laikit : sejenis persembahan)
12. Ogok : Subang dari daun kecubung/Sariantan dan lain-lain.

BAB IV
PENUTUP

Berpedoman kepada hasil inventarisasi di lapangan uraian yang telah dikemukakan tentang "Pakaian Adat Tradisional Daerah Provinsi Sumatera Barat", akhirnya dalam bab penutup ini, dapat dikemukakan beberapa pandangan, interpretasi ataupun komentar.

A. Dalam daerah provinsi Sumatera Barat terdapat dua kelompok suku bangsa yaitu suku bangsa Minangkabau dan suku bangsa Mentawai yang mendiami daerah kepulauan di lautan Indonesia. Kedua kelompok suku bangsa ini mempunyai pakaian adat tradisional yang sangat berbeda, sesuai dengan perkembangan kebudayaannya masing-masing.
Kebudayaan suku bangsa Mentawai dapat dikatakan masih terbelakang dibandingkan dengan kebudayaan suku bangsa Minangkabau yang mendiami daerah daratan Sumatera Barat.

B. Terdapat beberapa macam pakaian adat tradisional suku bangsa Minangkabau seperti pakaian penghulu, pakaian Bunda Kandung, pakaian orang tua/orang muda, pakaian silat. pakaian takziah (melayat), pakaian anak-anak khatam Quran, dan pakaian anak waktu kekah. Keseluruhan macam pakaian adat tradisional ini sampai sekarang masih tetap terpelihara dan dijunjung tinggi oleh anggota masyarakatnya.

C. Pada hakekatnya pakaian adat tradisional suku bangsa Minangkabau di daerah Sumatera Barat mempunyai pola-pola yang sama dalam bentuk, bahan dan cara proses pembuatannya. Baju yang dipakai laki-laki dan perempuan dalam segala bentuk dan jenis upacara dapat dikatakan sama, yaitu pola baju kurung yang lapang dan agak kebesaran. Perbedaan hanya pada kedalaman baju itu saja, yaitu pada laki-laki hanya pada hingga pinggul, sedangkan pada perempuan hingga lutut.

D. Pemakaian penutup kepala bagi penghulu suku bangsa Minangkabau pada hakekat tidak mempunyai perbedaan, baik ditinjau dari segi bahan dan penataannya. Penghulu sebagai kepala suku, pada umumnya hanya memakai destar hitam atau destar dari kain batik yang disebut saluk bertimba.
Kedua bentuk tutup kepala ini mempunyai lambang-lambang yang dalam maknanya melambangkan sistem pemerintahan demokrasi di

Minangkabau yang berjenjang naik, bertangga turun.
Hal ini akan terlihat dengan adanya kerutan-kerutan yang berbentuk jenjang-jenjang pada destar atau saluk penghulu tersebut.

E. Celana yang dipakai penghulu adalah celana besar tanpa pisak dengan gunting telapak itik. Celana ini melambangkan kebebasan gerak dan langkah penghulu dalam menjalankan tugasnya, tetapi harus dalam batas-batas tertentu pula.

F. Kodek (sarung) yang dipakai oleh Bunda Kandung di Minangkabau juga mempunyai makna tertentu bagi pemakainya, umpamanya dalam pemakaian sarung yang disebut lambak empat yang melambangkan empat sifat yang harus dimiliki oleh wanita, yaitu dapat menahan perasaan, bijaksana di dalam segala hal, terampil dalam mengurus rumah tangga dan pekerjaan lainnya serta dapat menghemat dan memelihara harta pusaka.

G. Tengkuluk yang dipakai oleh Bunda Kandung Minangkabau pada dasarnya adalah tengkuluk tanduk dengan bermacam-macam variasinya menurut lokasi masing-masing. Namun demikian tengkuluk tanduk dimaksud secara keseluruhan melambangkan rumah gadang (besar) di Minangkabau.

H. Pakaian adat tradisional Minangkabau, terutama pakaian penghulu dan Bunda Kandung, selalu dilengkapi dengan kain sandang/ salempang dan sesamping. Kedua kelengkapan ini merupakan lambang dan mempunyai makna yang cukup dalam artinya.

I. Pakaian penghulu dan Bunda Kandung selalu dihiasi dengan tabur benang emas dan pakai siba/minsia yang memiliki fungsi estetis dan sosial bagi pemakainya.

K. Pemakaian perhiasan dan kelengkapan lainnya dalam pakaian adat tradisional suku bangsa Minangkabau keseluruhannya mempunyai fungsi estetis dan sosial serta melambangkan sesuatu tujuan untuk menanamkan nilai-nilai budaya suku bangsa Minangkabau.

L. Untuk penyediaan bahan dan pembuatan pakaian adat tradisional suku bangsa Minangkabau mempunyai pengrajin tersendiri. Pengrajin ini dapat menyediakan segala kebutuhan pakaian adat tradisional Minangkabau, bahkan pada saat terakhir ini telah didiskusikan pula ke luar daerah yang membutuhkannya.

M. Pakaian adat tradisional suku bangsa Minangkabau dapat dikatakan sangat sederhana. Mereka hanya memerlukan *'''kabid''* (cawek) untuk penutup auratnya dan seluruh badannya dipakai *''tato''* warna hitam kebiru-biruan.
Pemakaian *''tato''* bagi orang Mentawai merupakan kebanggaan dan melambangkan pakaian abadi yang dipakainya sampai mati. Pada *''tato''* dilukis bermacam-macam hiasan dan lambang-lambang sesuai dengan tempat lingkungan, alam sekitarnya serta kepercayaannya.

Namun demikian pemakaian pakaian adat seperti cawek dan tato tersebut telah dilarang oleh pemerintah. Pada zaman terakhir ini yaitu kira-kira 30 tahun terakhir suku bangsa Mentawai tidak lagi memakai *''tato''* terutama yang tinggal di daerah-daerah pantai. Kalau ada orang Mentawai yang memakai *''tato''* pada saat ini, hanyalah yang tinggal di daerah pedalaman yang sukar dicapai oleh perhubungan.

N. Perlengkapan pakaian adat suku bangsa Mentawai dibuat dari manik-manik dan daun-daun kayu serta bunga-bungaan bermacam warna.
Pemakaian manik-manik dan daun-daun kayu serta bunga-bungaan tersebut sebagai kelengkapan pakaian adat karena mereka percaya seluruh bahan tersebut mempunyai tenaga gaib dan tempat bersembunyi para roh pelindung, yang dapat memberikan kekuatan kepada yang mengenakannya.

DAFTAR PUSTAKA

Amir B, Drs.
1980 *Minangkabau.*
Padang, FKPS - IKIP

Dt. Basa Nagari, B.
1966 *Palsafah Pakaian Penghulu di Minangkabau*
Payakumbuh, CV, Eleonora.

Benedict, Ruth.
1962 *Pola-pola Kebudayaan.*
Jakarta, PT, Pustaka Rakyat.

Dt. Bandaro Lubuk Sati, Djafri.
1979 *Ceramah Adat Alam Minangkabau.*
Jakarta, Keluarga Mahasiswa Minang (KKM).

Dt. Sidi Bandaro, Darwis Thaib.
1965 *Seluk Beluk Adat Minangkabau*
Bukittinggi, NV Nusantara.

De Yong P.E. Joselin.
1960 *Minangkabau and Negeri Sembilan*
Jakarta, Bharate.

Gazalba, Sidi, Drs.
1963 *Pengantar Kebudayaan Islam*
Jakarta, Pustaka Antara.
1962 *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*
Jakarta, Pustaka Antara.

Ginarti K,B.
1985 *Tumbangnya Sebuah Aspek Kebudayaana Mentawai : Tato,* Pulau Siberbut : Editors : Editors : Greord Persoon dan Reimar Schefold),
Jakarta, Pen. Biratara Karya Aksara.

Harsoyo, Prof.
1972 *Pengantar Anthropologi,* Binacipta.

Dt. Rajo Penghulu, Idrus Hakimy.
1978 *1000 Pepatah, Petitih, Mamang, Bidal, Pantun, Gurindam.*
Bandung. CV Rosda.
1978 *Rangkaian Mustika Adat Basandi Syarak di Minang-Kabau.*
Bandung, CV Rosda.
1965 *Seluk Beluk Adat Minangkabau.*
Bukittinggi-Jakarta, NV Nusantara.

Junus Umar, Drs.
1971 *Kebudayaan Minangkabau, Manusia dan Kebudayaan di Indonesia.*
Jakarta, Jembatan.
Koentjaraningrat, Prof.
1970 *Pengantar Artropologi.* PD Aksara Baru.
1974 *Beberapa Pokok Anthropologi Sosial.*
PT Dian Rakyat.
Dt. Bagindo Tanameh, Maruhun Batuah, SH
1953 *Hukum Adat dan Adat Minangkabau.*
Jakarta, Pustaka Bali.
M. Nasroen, Prof. MR.
1954 *Dasar Falsafah Adat Minangkabau.*
Jakarta, CV. Penerbit Pasaman.
Naim Muchtar, Dr.
1979 *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau.*
Paris, Gajah Mada University.
Nusyirwan. A.
1980 *Pakaian Adat Wanita Daerah.*
Payakumbuh, Proyek Pengembangan Permuseuman Sumatera Barat.
Ibrahim, Anwar, Drs. dkk.
1983 *Ungkapan Tradisional Sebagai Sumber Informasi Kebudayaan Daerah Sumatera Barat.*
Proyek IDKD.
1984 *Ungkapan Tradisional yang Berkaitan dengan Sila-Sila Dalam Pancasila Daerah Sumatera Barat.*
Proyek IDKD.
1985 Arti Lambang dan Fungsi Tata Rias Pengantin dalam menanamkan Nilai-nilai Budaya Provinsi Sumatera Barat.
Zakaria, R, Yando
1985 *Mengikuti Upacara Mengenang Para Leluhur di Mentawai,*
Jakarta, majalah Intisari No. 267.

DAFTAR ISTILAH

babat : mahkota kepala untuk wanita (bahasa Mentawai .....191)
bake : pohon baguk untuk kabit (bahasa Mentawai.....179)
bekkeu : subang dari daun kecubung (bahasa Mentawai .....184)
bebeget : sepotong rotan yang diujungnya terdapat daun-daunan yang diikat dan digunakan untuk menghalau roh jahat (bahasa Mentawai..... 190).
buek : Perjanjian (bahasa Minangkabau .....72)
bundo kanduang : bunda kandung, ibu kandung (bahasa Minangkabau..... 26, 27, 34, 36)
deta bakaruik : destar berkerut (bahasa Minangkabau .....37)
gadang : besar (bahasa Minangkabau .....68)
hampuh : guntingan (bahasa Minangkabau .....154)
kaduik jombak batali : kambut, kampir (bahasa Minangkabau .....46)
kateiobak : gendang yang terbuat dari batang bambu dan ditutup dengan kulit ular (bahasa Mentawai ....191)
kabit : cawat, penutup kemaluan (bahasa Mentawai .....23)
kerei : dukun, pawang (bahasa Mentawai 185, 190)
kikik : guntingan segi empat (bahasa Minangkabau .....154)
kodek : sarung (bahasa Minangkabau 162, 34, 53, 65)
lei-lei : Hiasan mahkota penutup kepala (bahasa Mentawai ....190)
lambak : sarung (bahasa Minangkabau..... 44)
lekkeu : kawat tembaga untuk gelang tangan dan pangkal lengan (bahasa Mentawai ....184)
minsia : penutup jahitan baju/celana (bahasa Minangkabau... 76, 86, 91, 53)
ngaleu : kalung leher (bahasa Mentawai 182, 191, 185)
paula : perian buluh (bahasa Mentawai ....192)
pakalo : botol kecil berisi obat (bahasa Mentawai ... .191)
punen : upacara keagamaan (banasa Mentawai ..... 185)
rakcok : tali ikat pinggang (bahasa Mentawai 185, 191)
saluak : saluk, tutup kepala penghulu (bahasa Minangkabau...28, 85,)
siba : jahitan yang menghubungkan guntingan kedua bagian badan baju (bahasa Minangkabau. ..... 69)
sikerei : pedukunan (bahasa Mentawai ..... 185)
sobok : sejenis alat penutup aurat sikerei (bahasa Mentawai.... 185, 191)

soroi : pengikat kepala (bahasa Mentawai ..... 191)
sungkuik mato : penutup mata (bahasa Minangkabau ....75)
tikuluak tanduk : tengkuluk tanduk (bahasa Minangkabau 75, 33)
tik-tik : tato (bahasa Mentawai .....179).

PROVINSI SUMATERA BARAT
SKALA 1 : 2000.000
1. Batipuh
2. Sungayang
3. Lintau
4. Padang Magek
5. Pandai Sikat
6. Payakumbuh
7. Kubang
8. Koto Gadang
9. Naras
10. Solok
11. Painan
12. Sikakap
13. Muara Siberut
14. Sipora
15. Muara Sikabaluan
Prov. Sumatera Utara
Kab. Pasaman
Lubuk Sikaping
Kab. 50 Kota
Kab. Agam
B. Tinggi
Payakumbuh
Prov. Riau
P. Panjang
Kab. Tanah Datar
Bukittinggi
Kab. Padang Pariaman
Pariaman
Muaro
Solok
Padang
Kab. Sawahlunto Sijunjung
SAMUDERA INDONESIA
Painan
Kab. Solok
P. Siberut
P. Sipora
Kab. Pess. Selatan
P. Pagai Utara
Prov. Bengkulu
LEGENDE
IBUKOTA PROVINSI
IBUKOTA KABUPATEN/ KOTAMADYA
KOTA PENGUMPULAN DATA
BATAS PROVINSI
BATAS KABUPATET
DANAU
U

DAFTAR INFORMAN

A. Luhak Tanah Datar

1. Nama Informan : S. Dt. Gamuk
   Tempat lahir/umur : Padang Magek 53 tahun
   Pekerjaan : Tani/anggota KAN
   A g a m a : I s l a m
   Pendidikan : SD
   Bahasa yang dikuasai : Minangkabau/Indonesia
   Alamat sekarang : Padang Magek Kabupaten Tanah Datar.

2. Nama Informan : Djamalis M. Batuah
   Tempat lahir/umur : Padang Magek/38 tahun
   Pekerjaan : Kepala Desa
   A g a m a : I s l a m
   Pendidikan : SMTP
   Bahasa yang dikuasai : Minangkabau/Indonesia
   Alamat sekarang : Padang Magek Kabupaten Tanah Datar.

3. Nama Informan : AI. Dt. Mandaro Mangun
   Tempat lahir/umur : Sungayang/54 tahun
   Pekerjaan : Dagang
   A g a m a : I s l a m
   Pendidikan : SD
   Bahasa yang dikuasai : Minangkabau/Indonesia
   Alamat sekarang : Sungayang Kabupaten Tanah Datar.

4. Nama Informan : Dasima
   Tempat lahir/umur : Sungayang/40 tahun
   Pekerjaan : Ketua Bunda Kandung
   A g a m a : I s l a m
   Pendidikan : SMTP
   Bahasa yang dikuasai : Minangkabau/Indonesia
   Alamat sekarang : Sungayang Kabupaten Tanah Datar.

5. Nama Informan : Hilmiyetti
   Tempat lahir/umur : Sungayang /32 tahun
   Pekerjaan : Pegawai Negeri

Agama	:	Islam
Pendidikan	:	SMTP
Bahasa yang dikuasai	:	Minangkabau/Indonesia
Alamat Sekarang	:	Sungayang Kabupaten Tanah Datar.

6. Nama Informan : H. Djamaluddin Dt. Rajo Penghulu

Tempat lahir/umur	:	Sungayang / 48 tahun
Pekerjaan	:	Anggota KAN
Agama	:	Islam
Pendidikan	:	SMTP
Bahasa yang dikuasai	:	Minangkabau/Indonesia
Alamat sekarang	:	Sungayang Kabupaten Tanah Datar.

7. Nama Informan : Rusneli

Tempat lahir/umur	:	Sungayang /32 tahun
Pekerjaan	:	Pengrajin Sulaman Indah
Agama	:	Islam
Pendidikan	:	SD
Bahasa yang dikuasai	:	Minangkabau/Indonesia
Alamat Sekarang	:	Sungayang Kabupaten Tanah Datar.

8. Nama Informan : Mainar

Tempat lahir/umur	:	Sungayang /41 tahun
Pekerjaan	:	Pengrajin sulaman indah
Agama	:	Islam
Pendidikan	:	SD
Bahasa yang dikuasai	:	Minangkabau/Indonesia
Alamat sekarang	:	Sungayang Kabupaten Tanah Datar.

9. Nama Informan : L.E.Dt. Gadang Rantai

Tempat lahir/umur	:	Lintau /49 tahun
Pekerjaan	:	Kepala Negari
Agama	:	Islam
Pendidikan	:	SMTP
Bahasa yang dikuasai	:	Minangkabau/Indonesia
Alamat sekarang	:	Lintau Kabupaten Tanah Datar.

10. Nama Informan : Baharuddin Dt. Garak Gampo
Tempat lahir/umur : Batipuh /51 tahun
Pekerjaan : Ketua LKMD
A g a m a : I s l a m
Pendidikan : SD
Bahasa yang dikuasai : Minangkabau/Indonesia
Alamat sekarang : Batipuh Kabupaten Tanah Datar.

11. Nama Informan : Sofyan Pakih Batuah
Tempat lahir/umur : Batipuh /45 tahun
Pekerjaan : Kepala Desa
A g a m a : I s l a m
Pendidikan : SMTP
Bahasa yang dikuasai : Minangkabau/Indonesia
Alamat sekarang : Batipuh Kabupaten Tanah Datar.

12. Nama Informan : Fatimah Sayuti
Tempat lahir/umur : Pandai Sikat /45 tahun
Pekerjaan : Pengrajin/Pengusaha tenunan
A g a m a : I s l a m
Pendidikan : SMTP
Bahasa yang dikuasai : Minangkabau/Indonesia
Alamat sekarang : Pandai Sikat Padang Panjang.

B. Luhak Agam

13. Nama Informan : Daud Dt. Sampono Labiah
Tempat lahir/umur : 54 tahun
Pekerjaan : Kabid. Pengkajian Pengembangan BP 7 Agam Bukittinggi
Pendidikan : APDN
A g a m a : I s l a m
Bahasa yang dikuasai : Minangkabau/Indonesia
Alamat sekarang : Bukittinggi.

14. Nama Informan : D. Dt. Talut Api
Tempat lahir/umur : Manggopoh /55 tahun
Pekerjaan : Pegawai SMP.
A g a m a : I s l a m
Pendidikan : SD

Bahasa yang dikuasai : Minangkabau/Indonesia
Alamat sekarang : Manggopoh Lubukbasung.

15. Nama Informan : Rukbiri
Tempat lahir/umur : Koto Gadang /28 tahun
Pekerjaan : Pengrajin/Pengusaha Sulaman Indah
Agama : Islam
Pendidikan : SMTP
Bahasa yang dikuasai : Minangkabau/Indonesia

16. Nama Informan : Zuzminar
Tempat lahir/umur : Koto Gadang /25 tahun
Pekerjaan : Pengrajin Sulaman Indah
Agama : Islam
Pendidikan : SMTP
Bahasa yang dikuasai : Minangkabau/Indonesia
Alamat Sekarang : Koto Gadang Bukittinggi.

17. Nama Informan : Weilisyar
Tempat lahir/umur : Koto Gadang /30 tahun
Pekerjaan : Pengrajin perhiasan
Agama : Islam
Pendidikan : SMTA
Bahasa yang dikuasai : Minangkabau/Indonesia
Alamat sekarang : Koto Gadang Bukittinggi.

C. Luhak Lima Puluh Kota

18. Nama Informan : Darisun Dt. Paduko Basa
Tempat lahir/umur : Koto Nan Gadang Payakumbuh/ 66 tahun
Pekerjaan : Ex Wali Nagari
Agama : Islam
Pendidikan : Ambach School
Bahasa yang dikuasai : Minangkabau/Indonesia
Alamat sekarang : Koto Nan Gadang Payakumbuh.

19. Nama Informan : Dt. Manggung
Tempat lahir/umur : Payakumbuh /62 tahun
Pekerjaan : Jualan
Agama : Islam
Pendidikan : SD

Bahasa yang dikuasai : Minangkabau/Indonesia
Alamat sekarang : Parit Rantang Payakumbuh.

20. Nama Informan : Ratinis
Tempat lahir/umur : Kubang Payakumbuh/47 tahun
Pekerjaan : Pengrajin/Pengusaha Tenunan Songket
Agama : Islam
Pendidikan : SMTP
Bahasa yang dikuasai : Minangkabau/Indonesia
Alamat sekarang : Kubang Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota.

D. Pesisir Barat

21. Nama Informan : NZ Dt. Rajo Tongga
Tempat lahir/umur : Pariaman /59 tahun
Pekerjaan : Ketua LKMD Padang Pariaman
Agama : Islam
Pendidikan : Sekolah Guru Agama
Bahasa yang dikuasai : Minangkabau/Indonesia
Alamat sekarang : Pariaman.

22. Nama Informan : Dt. Rangkayo Basa
Tempat lahir/umur : Painan /58 tahun
Pekerjaan : Pensiunan LPM
Agama : Islam
Pendidikan : SD
Bahasa yang dikuasai : Minangkabau/Indonesia
Alamat sekarang : Jalan Protokol I Painan

23. Nama Informan : Dt. Jalanai Sati
Tempat lahir/umur : Painan /60 tahun
Pekerjaan : Tani
Agama : Islam
Pendidikan : SD
Bahasa yang dikuasai : Minangkabau/Indonesia
Alamat sekarang : Pincuran Boga Painan

24. Nama Informan : Hasnah Haliasir
Tempat lahir/umur : Naras /46 tahun
Pekerjaan : Pengrajin/Pengusaha Sulaman Indah

Agama : Islam
Pendidikan : SMTA
Bahasa yang dikuasai : Minangkabau/Indonesia
Alamat sekarang : Naras Pariaman.

D. Daerah Solok

25. Nama Informan : Janiutin Dt. Putih
Tempat lahir/umur : Solok /65 tahun
Pekerjaan : Pensiunan
Agama : Islam
Pendidikan : Mulo
Bahasa yang dikuasai : Minangkabau/Indonesia
Alamat sekarang : Selayo Atas Solok.

26. Nama Informan : Rusad Idris Dt. Bandaro Panjang
Tempat lahir/umur : Solok /62 tahun
Pekerjaan : Pensiunan
Agama : Islam
Pendidikan : Muio
Bahasa yang dikuasai : Minangkabau/Indonesia
Alamat sekarang : Salayo Atas Solok.

27. Nama Informan : Nursila
Tempat lahir/umur : Solok /58 tahun
Pekerjaan : Pensiunan
Agama : Islam
Pendidikan : Diniyah Putri
Bahasa yang dikuasai : Minangkabau/Indonesia
Alamat sekarang : Koto Baru Solok

28. Nama Informan : Markani Dt. Rajo Alam
Tempat lahir/umur : Solok /63 tahun
Pekerjaan : Pensiunan
Agama : Islam
Pendidikan : PGSLP
Bahasa yang dikuasai : Minangkabau/Indonesia
Alamat sekarang : Koto Baru Solok.

F. Kepulauan Mentawai

29. Nama Informan : Sebulon Saogo
Tempat lahir/umur : Katurai /55 tahun
Pekerjaan : Tani
A g a m a : K r i s t e n
Pendidikan : —
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Mentawai
Alamat sekarang : Katurai Kecamatan Siberut Selatan.

30. Nama Informan : Djalaluddin
Tempat lahir/umur : Pariaman / 60 tahun
Pekerjaan : Pensiunan Kandep Dikbud Mentawai
A g a m a : I s l a m
Pendidikan : SMTA
Bahasa yang dikuasai : Minangkabau/Indonesia
Alamat sekarang : Pasir Ulak Karang Padang.

DAFTAR SLIDE

No. Gambar	Keterangan
1.	Pakaian adat penghulu di daerah X Koto Batipuh Kabupaten Tanah Datar.
2.	Pakaian adat bunda kandung di daerah X Koto Batipuh Kabupaten Tanah Datar.
3.	Pakaian adat penghulu dan bunda kandung di daerah X Koto Batipuh Kabupatean Tanah Datar.
4.	Pakaian penghulu destar berkerut di daerah Padang Magek Kabupaten Tanah Datar.
5.	Pakaian penghulu. "Saluak Batimbo" di daerah Padang Magek Kabupaten Tanah Datar.
6.	Pakaian bunda kandung di daerah Padang Magek Kabupaten Tanah Datar.
7.	Pakaian penghulu di daerah Lintau Kabupaten Tanah Datar.
8.	Pakaian bunda kandung di daerah Lintau Kabupaten Tanah Datar.
9.	Pakaian penghulu di daerah Sungayang Kabupaten Tanah Datar.
10.	Pakaian bunda kandung tengkuluk bugis di daerah Sungayang Kabupaten Tanah Datar.
11.	Pakaian penghulu di daerah Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota.
12.	Pakaian bunda kandung di daerah Kabupaten Lima Puluh Kota.
13.	Pakaian bunda kandung di daerah Kabupaten Agam.
14.	Pakaian bunda kandung di daerah Pesisir Barat Minangkabau.
15.	Pakaian bunda kandung di daerah Kabupaten Solok.
16.	Pakaian orang tua di Minangkabau.
17.	Pakaian orang tua di daerah Kabupaten Lima Puluh Kota.
18.	Pakaian orang tua di Kabupaten Agam.

No. Gambar	Keterangan
19.	Pakaian adat orang muda di daerah Lintau Kabupaten Tanah Datar.
20.	Pakaian harian wanita muda di daerah Kabupaten Tanah Datar.
21.	Pakaian harian wanita muda di daerah Kabupaten Solok.
22.	Pakaian wanita muda untuk menerima tamu di daerah Kabupaten Solok.
23.	Pakaian adat pergi menyirih di daerah Lintau Kabupaten Tanah Datar.
24.	Pakaian anak laki-laki bersunat rasul (khitan).
25.	Pakaian adat anak laki-laki waktu kekah.
26.	Pakaian adat anak perempuan waktu kekah.
27.	Pakaian khatam quran anak laki-laki.
28.	Pakaian khatam quran anak perempuan.
29.	Pakaian khatam quran anak perempuan.
30.	Pakaian adat ninik mamak waktu pergi melayat (takziah) jika yang meninggal juga ninik mamak di daerah Lintau Kabupaten Tanah Datar.
31.	Pakaian wanita melayat di Kodya Padang.
32.	Pakaian pencak silat Minangkabau.
33.	Pakaian pencak silat Minangkabau.
34.	Tenunan indah di Pandai Sikat Padang Panjang.
35.	Tenunan indah songket di Kubang Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota.
36.	Tenunan indah songket di Kubang Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota.
37.	Hasil tenunan songket di Kubang Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota.
38.	Sulaman indah di Sungayang Kabupaten Tanah Datar.
39.	Sulaman indah di Koto Gadang Bukittinggi.
40.	Sulaman indah di Koto Gadang Bukittinggi.
41.	Sulaman indah di Naras Pariaman.

No. Gambar	Keterangan
42.	Hasil sulaman indah di Naras Pariaman.
43.	Pengrajin rendo bangku di Koto Gadang Bukittinggi.
44.	Pengrajin perlengkapan perhiasan di Koto Gadang Bukittinggi.
45.	Pengrajin perlengkapan perhiasan di Koto Gadang Bukittinggi.
46.	Pakaian adat sikerai (dukun) waktu akan mengadakan mukerai (pedukunan).